



**PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK DALAM KITAB  
*MAU'IDZAH AL-MUKMININ MIN IHYA ULUMIDDIN*  
KARYA SYAIKH JAMALUDDIN AL-QASIMI  
SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi dan melengkapi syarat memperoleh gelar Strata Satu  
(S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan  
Agama Islam

Oleh :

**RAHMI AZMAMI**  
**NIM. 31.15.3.155**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK DALAM KITAB**

***MAU'IDZAH AL-MUKMININ MIN IHYA ULUMIDDIN***

**KARYA SYAIKH JAMALUDDIN AL-QASIMI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi dan melengkapi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**RAHMI AZMAMI**  
**NIM. 31.15.3.155**

**Dosen Pembimbing I**

  
**Dr. Asni Aidah Ritonga, M.A**  
**NIP. 19701024 199603 2 002**

**Dosen pembimbing II**

  
**Ihsan Satria Azhar, M.A**  
**NIP. 19710510 200604 1 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20731

**SURAT PENGESAHAN**

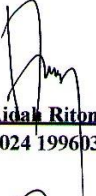
Skripsi ini yang berjudul "Pembinaan Akhlak Pada Anak dalam Kitab *Mau'idzah al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* Karya Syaikh Jamaluddin al-Qasimi" yang disusun oleh Rahmi Azmami yang telah diMunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

**12 April 2019 M**  
**06 Sya'ban 1440 H**


dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan**


**Ketua**

  
**Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**  
**NIP. 19701024 199603 2 002**

**Sekretaris**


  
**Mahariah, M.Ag**  
**NIP. 19750411 200501 2 004**

**Anggota Penguji**

  
1. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**  
**NIP. 19701024 199603 2 002**

  
2. **Ihsan Satria Azhar, M.A**  
**NIP. 19710510 200604 1 001**

  
3. **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag**  
**NIP. 19690925 200801 1 014**

  
4. **Dr. Nurmawati, MA**  
**NIP. 19631231 198903 2 014**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
**NIP. 19601006 199403 1 002**

Medan 10 April 2019

Nomor : Istimewa  
Lampiran : -  
Perihal : Skripsi  
a.n. Rahmi Azmami

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN SU Medan

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Rahmi Azmami  
NIM : 31.15.3.155  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan Akhlak Pada Anak Dalam Kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* Karya Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

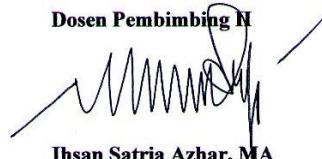
*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Dosen Pembimbing I



Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA  
NIP. 19701024 199603 2 002

Dosen Pembimbing II



Ihsan Satria Azhar, MA  
NIP. 19710510 200604 1 001



### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmi Azmami

NIM : 31.15.3.155

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK DALAM KITAB**

**MAU'IDZAH AL-MUKMININ MIN IHYA ULUMIDDIN**

**KARYA SYAIKH JAMALUDDIN AL-QASIMI**


Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar karya asli, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil orang lain, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan gelar dari Universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan 10 April 2019



Yang Membuat Pernyataan,

  
**Rahmi Azmami**  
**31.15.3.155**

## ABSTRAK



Nama	: Rahmi Azmami
NIM	: 31.15.3.155
Judul	: Pembinaan Akhlak Pada Anak dalam Kitab <i>Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin</i> Karya Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi
Pembimbing I	: Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II	: Ihsan Satria Azhar, MA
Tempat, Tanggal Lahir	: Teluk Piai, 08 Juni 1996
No. HP	: 0823-6894-5348
Email	: rahmiazmami08@gmail.com

**Kata kunci : Pembinaan Akhlak pada Anak, Jamaluddin Al-Qasimi**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pembinaan akhlak yang terdapat dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* dan bagaimana penerapan akhlak yang terdapat dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*.

Penelitian ini adalah penelitian *Library Research* dan menggunakan pendekatan studi tokoh (*Life History*) dengan metode penelitian kualitatif, menggunakan data berupa membaca kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* (sebagai data primer), mengumpulkan data dan menyelusuri kitab *Jawami' Al Adab fi Akhlak al Anjab* serta sumber lainnya sebagai data sekunder.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa poin dalam membina akhlak anak diantaranya: mengajarkan anak untuk hormat kepada orang lain, mengajari anak membaca alquran, menjaga anak dari bergaul dengan orang yang tidak baik, memberikan reward kepada anak atas perbuatan baiknya, menegur anak saat melakukan kesalahan, mengajari anak untuk melaksanakan shalat, mengajari anak untuk tidak rakus saat makan, memberikan waktu luang bagi anak untuk bermain, mengajak anak berolahraga, mengajari anak untuk hidup sederhana, menanamkan rasa malu dalam diri anak, melarang anak dari sikap membanggakan diri, dan melarang anak untuk berkata kotor. Untuk itu, penerapan akhlak perlu dilakukan orang tua sejak dini.

Diketahui Oleh

**Dosen Pembimbing I**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
**NIP. 19701024/199603 2 002**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, ucapan syukur kehadiran Allah Swt yang Maha segalanya, Tuhan semesta alam pemilik segenap kekuatan. Dengan segenap kekuatan yang dilimpahkan serta kesehatan dan kesempatan penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul **“Pembinaan Akhlak Pada Anak dalam Kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* Karya Syaikh Jamaluddin al-Qasimi”**.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna melengkapi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat dorongan baik dalam bentuk moril maupun materil. Untuk itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.A. selaku Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan selaku dosen pembimbing pertama yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk bagi penulis sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Ihsan Satria Azhar M.A selaku pembimbing kedua yang juga telah sabar dalam membimbing sekaligus mengarahkan sehingga akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan tepat pada waktunya.

5. Kedua orangtua saya, Ayahanda Zaini Mas'ud dan Ibunda Rasimah Nur, serta adik-adik saya Muhibbut Tibri, Ainul Mardiah, Zahratus Syita, dan Naila Ulpa yang tak pernah lelah mendoakan saya demi rampungnya gelar sarjana ini.
6. Rekan-rekan sejawat PAI-3 stambuk 2015 yang ikut berpartisipasi dalam memberikan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Kosku Syurgaku Lely Auliani Hasibuan S.Pd, Sri Wahyuni Hasibuan, Nurhidayah yang selalu mendukung lewat canda dan tawa mereka, semoga Allah selalu melindungi kita semua.
8. Segenap Bapak/ Ibu dosen yang telah mendidik, membimbing serta memberikan pengarahan kepada penulis.
9. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku referensi sebagai bahan-bahan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan motivasi dan sumbangsihnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Medan, April 2019

Penulis

**Rahmi Azmami**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
<b>A. Pembinaan Akhlak .....</b>	<b>9</b>
1. Pengertian Pembinaan .....	9
2. Akhlak .....	10
a. Pengertian Akhlak.....	10
b. Ruang Lingkup Akhlak .....	14
c. Aspek yang Mempengaruhi Akhlak.....	18
3. Pembinaan Akhlak Pada Anak.....	19
4. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	34
<b>B. Penelitian Yang Relevan.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Data Dan Sumber Data.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43

D. Teknik Analisis Data.....	44
E. Teknik Keabsahan Data .....	46
<b>BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
<b>A. Temuan Umum.....</b>	<b>48</b>
1. Biografi Syaikh Jamaluddin al-Qasimi .....	48
2. Pendidikan dan Perjalanan Hidup Syaikh Jamaluddin al-Qasimi.....	50
3. Hasil Karya Syaikh Jamaluddin al-Qasimi .....	54
<b>B. Temuan Khusus.....</b>	<b>55</b>
1. Pembinaan Akhlak Pada Anak dalam Kitab <i>Mau'idzah Al-Mukminin</i> <i>Min Ihya Ulumiddin</i> .....	55
2. Penerapan Akhlak Pada Anak dalam Kitab <i>Mau'idzah Al-Mukminin</i> <i>Min Ihya Ulumiddin</i> .....	61
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>82</b>
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>v</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era modernisasi dan perkembangan zaman di setiap masanya banyak menimbulkan perilaku yang menyimpang. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh budaya-budaya asing yang terus berdatangan dengan aneka corak yang menggiurkan khususnya bagi kalangan remaja dan anak-anak. Tidak jarang didapati pengaruh budaya dari luar tidak sesuai dengan ajaran Islam baik dari segi perilaku tata kesopanan (adab), tutur bicara, sampai pada perilaku tidak sesuai lainnya.

Masalah akhlak adalah masalah yang akan terus menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju dan masyarakat terbelakang. Hal itu diungkapkan Zakiah Daradjat dalam Asmawati bahwa banyak sekali di dapati keluhan orang tua ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan tentang anak-anak yang suka membuat onar, maksiat dan hal-hal lain yang melanggar dan mengganggu ketentraman umum.<sup>1</sup> Itulah sebabnya dalam Islam mengajarkan akhlak sehingga ajarannya adalah untuk memberikan bimbingan moral seperti akhlak Rasulullah.

Kemerosotan moral di Indonesia memang sudah menghawatirkan. Hal itu senada dengan ungkapan Abudin Nata bahwa kemerosotan moral tidak

---

<sup>1</sup> Asmawati, 2008, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*, Jakarta: Utusan Publications, h. 12.

hanya di alami kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan dan profesi, melainkan juga telah menimpa kepada tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran dan peradaban bangsa.<sup>2</sup> Keadaan tersebut menunjukkan rapuhnya pondasi moralitas dan rapuhnya dunia pendidikan dalam menyiapkan anak didik yang berkualitas.

Indikator-indikator itu dapat kita lihat dari perilaku menyimpang dimana-mana, pergaulan bebas hingga berujung pada *Free Sex*, tindakan kriminal dimana saja, pencurian, penipuan, anak-anak tidak mematuhi orang tuanya, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga perilaku terpuji yang menjadi jati diri bangsa dan ummat muslim khususnya sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi sesuatu yang mahal. Akhlak tidak lagi menjadi prioritas dalam bergaul baik bersama teman sebaya ataupun guru. Menurut Nurul Zuriah bahwa salah satu indikator penyebab terbesar krisisnya akhlak adalah kegagalan dari dunia pendidikan.<sup>3</sup> Lalu apa sebenarnya yang salah dengan pendidikan di Indonesia?

Fenomena-fenomena di atas tersebut terjadi karena lemahnya iman serta pembinaan di dalam keluarga, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sosial yang mempermudah akses ke segala penjuru di era milenial membuat bangsa ini terlena. Pergulatan media sosial yang menjadi-jadi kadang diterima secara utuh tanpa disaring kembali mana yang baik dan mana

---

<sup>2</sup>Abudin Nata, 2003, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Media Group, h. 190.

<sup>3</sup> Nurul Zuriah, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 162.

yang buruk. Untuk itu, di sini pentingnya pembinaan akhlak yang membawa generasi yang akan datang kepada ketinggian akhlak dan ketentraman jiwa.

Anak adalah amanah. Maka sebagai orang tua wajib untuk melindungi dan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sejak kecil. Anak yang di didik dalam keluarga yang baik akan menghasilkan pribadi yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, anak yang dididik dari keluarga yang tidak patuh aturan, maka akan menghasilkan didikan yang tidak baik pula walaupun bisa saja perilaku itu berubah seiring dengan berjalannya waktu dan faktor lingkungan di sekelilingnya.

Akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan. Untuk itu dalam hal ini orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Pola pembinaan pada anak akan berpengaruh pada perilaku anak di masa depannya. Maka orangtua lah yang menentukan pola yang baik dalam didikan agar hasil yang di dapat dari anak menimbulkan nilai yang positif dalam didikannya. Sebagai figur utama, orang tua bertanggung jawab menjadi tauladan bagi anak-anaknya baik dalam ucapan maupun tindakan, karena sebagai orang tua bertanggung jawab dalam melindungi keluarganya dari jurang kemaksiatan.

Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua mengetahui pentingnya pembinaan akhlak sejak dini terhadap anak. Orang tua hanya disibukkan mengisi kognitif anak namun lupa membarengi dengan sikap religius dan psikomotorik terhadap mereka. Anak dibiarkan berlama-lama dengan gadget mereka, terbiasa menonton tayangan televisi yang banyak

mengandung degradasi akhlak. Jika hal ini terus dibiarkan, maka lambat laun generasi-generasi di masa depan akan jauh dari tuntutan syari'at Islam dan ajaran rasulullah. Tugas ini adalah tanggung jawab orang tua. Hal ini diungkapkan Ahmad Tafsir bahwa menjadi orang tua adalah sebuah kodrat, karena itu orang tua berkepentingan untuk kemajuan anaknya dan suksesnya seorang anak adalah sukses orang tua juga karena tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua.<sup>4</sup> Jika orang tua tidak menanamkan pembinaan akhlak sejak dini kepada anak, maka ketika dewasa anakpun menjadi tidak terarah dan berbuat sekehendaknya jika tidak ada yang memberikan arahan kepadanya.

Selain itu pula, lingkungan tempat anak menuntut ilmu juga ikut berperan dalam tumbuh kembangnya anak, seperti guru sebagai pendidik yang juga ikut memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Minimnya pemahaman dan pengamalan yang dimiliki orang tua yang memungkinkan besar anak tidak memahami jati dirinya sebagai manusia yang mesti memiliki akhlak dan sisi-sisi religius dalam dirinya.

Mengenai hal yang demikian, maka perlulah kembali kepada nilai-nilai yang mengajarkan akhlakul karimah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang cara membina anak agar menjadi seperti yang diharapkan juga perlu digali sebagai usaha untuk menjadikan anak individu yang mengerti dirinya dan memahami ajaran-ajaran mulia seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw kepada ummat manusia.

---

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya h. 74.

Mengingat pentingnya pembinaan akhlak ini, dan melihat kemerosotan akhlak yang terjadi di zaman milenial ini, perlulah di bahas tokoh yang mengulas tentang akhlak yang diringkas dari kitab *Ihya Ulumuddin*. Syaikh Jamaluddin al-Qasimi menulis kitab yang berjudul *Mau'idzah Al- Mukminin Min Ihya Ulumiddin*. Kitab ini berisi tentang ulasan yang mendalam dalam meningkatkan diri mencapai tingkat mukmin. Ulasannya mengungkapkan berbagai jalan melatih diri dalam menghilangkan akhlak yang kurang baik dan penyakit hati, serta usaha untuk membina akhlak yang diridhai Allah swt. Di samping itu juga mengungkapkan berbagai hikmah ibadah, muamalah dan munakahat. Dalam hal ini, penulis hanya membahas tentang pembinaan akhlak pada anak yang terdapat dalam kitab tersebut.

Penulisan kitab ini juga dilatar belakangi oleh pemikiran Syaikh Jamaluddin yang melihat kemerosotan akhlak dan banyaknya orang-orang yang tidak mengamalkan perilaku-perilaku terpuji di sekelilingnya. Selain itu pula, minimnya orang-orang yang paham tentang akhlak serta minimnya karya-karya yang sesuai kebutuhan saat itu yang bisa dipahami dengan mudah persoalannya dan dapat dimengerti tujuan penulisan kitab tersebut.

Mengingat pentingnya memahami dan membaca kitab-kitab klasik, maka perlulah merujuk kepada kitab asli yang menjadi sumber penulisan ilmu-ilmu yang ditulis oleh cendikiawan-cendikiawan ilmu sekarang. Terlebih lagi memahami kitab klasik khususnya sangat dianjurkan bagi para pelajar. Ironisnya, tidak semua orang ingin mengkaji kitab-kitab tersebut. Padahal hampir semua literatur buku-buku pendidikan mengambil ide-ide dari ulama-ulama yang menuangkan buah pemikiran mereka dan kemudian dikutip oleh

para pakar pendidikan saat ini. Kitab-kitab tersebut dibiarkan usang berdebu dan tak tersentuh, tersimpan rapi tanpa ada yang ingin menggeluti isi dari kitab tersebut. Padahal tradisi membaca kitab-kitab klasik di tanah air telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Tradisi itu bukan hanya menjadikan ulama fasih bicara tentang keislaman, namun juga sebagai semangat untuk lepas dari jerat penjajahan. Hal itu diungkapkan Martin Van Brunessen yang dikutip Azyumardi Azra dengan istilah *intellectual web*, yakni jaringan intelektual yang meliputi wilayah nusantara karena tradisi dalam membaca kitab kuning. Tradisi itulah yang akhirnya menjadikan pendidikan Islam bertahan dan melahirkan banyak sarjana terkemuka di tanah air dengan segala peran mereka.<sup>5</sup>

Adanya berbagai uraian di atas, penulis mengira pentingnya mengkaji kembali kitab *Mau'idzah Al-Mukminin min Ihya Ulumiddin* karya Syaikh tersebut. Dengan adanya pengkajian kembali kitab ini, dapat memberikan gambaran kepada pelajar, mahasiswa dan calon guru pentingnya kembali kepada kitab-kitab yang mengkaji langsung tentang pembinaan akhlak pada anak. Untuk menemukan bagaimana pembinaan akhlak pada anak dalam kitab tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pembinaan Akhlak Pada Anak Dalam Kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* Karya Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi.**

---

<sup>5</sup>Azumardi Azra, 2006, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Di Tengah tantangan Millenium II*, Jakarta: Kencana, hal. 21.



## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat banyaknya pembahasan yang terdapat dalam kitab ini, penelitian ini difokuskan hanya pada pembinaan akhlak pada anak yang terdapat dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* .

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja pembinaan akhlak pada anak dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* karya Syaikh Jamaluddin al-Qasimi?
2. Bagaimana penerapan pembinaan akhlak pada anak dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembinaan akhlak pada anak dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin* karya syaikh Jamaluddin al-Qasimi.
2. Untuk mengetahui penerapan pembinaan akhlak pada anak dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Sebagai kontribusi ilmiah dan memperkaya pengetahuan terhadap pembinaan akhlak pada anak yang terdapat dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin min Ihya Ulumiddin*.
2. Sebagai bahan bacaan kepada peneliti lain yang akan mengkaji penelitian yang sama terkait dengan kitab *Mau'idzah Al-Mukminin* karya syaikh Jamaluddin al-Qasimi.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Sebagai informasi pada masyarakat tentang pembinaan akhlak pada anak yang terdapat dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin*.
2. Untuk bahan kajian peneliti sebagai calon guru dalam membina akhlak pada anak.
3. Sebagai bahan bacaan bagi pembaca dan pelajar tingkat menengah dan atas yang ingin mengetahui kitab *Mau'idzah al-Mukminin*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembinaan Akhlak**

##### **1. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata bina dengan imbuhan pe-an menjadi pembinaan berarti proses, cara, perbuatan, usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Secara terminologi pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Beberapa pengertian pembinaan menurut para ahli yaitu:

- a) Menurut Ahmad Tanzeh pembinaan dapat diartikan juga sebagai bantuan dari seseorang atau kelompok yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.<sup>7</sup>
- b) Menurut Muhammad Azmi pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 91.

<sup>7</sup>Ahmad Tanzeh, 2009,*Pengantar Metode Penelitian*, Jogjakarta: Teras, h. 144.

<sup>8</sup> Muhammad Azmi, 2006, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Jogjakarta: Belukar, h. 54.

Adanya berbagai pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan adalah sebuah usaha ataupun proses yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh dan terencana untuk merubah perilaku seseorang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## **2. Akhlak**

### **a. Pengertian Akhlak**

Akhlak secara bahasa (etimologi) adalah bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, tingkah laku.<sup>9</sup> Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian dengan *makhlūqun* yang berarti diciptakan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>10</sup> Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Akhlak sering juga diistilahkan dengan etika, moral. Perbedaannya terletak pada standarnya masing-masing. Akhlak standarnya pada alquran dan hadits, etika standarnya pada akal dan fikiran, dan moral standarnya adalah adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat.<sup>11</sup> Secara istilah akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan

---

<sup>9</sup>A. Musthafa, 2014, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia Cet Ke-VI, h. 11.

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 20.

<sup>11</sup>Yanuhar Ilyas, 2006, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 3.

mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut Zuhairini akhlak dalam agama Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia.<sup>12</sup>

M. Amin Syukur dalam bukunya studi akhlak menyebutkan:<sup>13</sup> .

- 1) Moh. Aziz al Khuly akhlak adalah sifat jiwa yang terlatih sedemikian rupa sehingga mudahlah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa difikirkan dan direnungkan lagi.
- 2) Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikir dapat dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 3) Menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu difikirkan dan dipertimbangkan lagi.

Pada pengertian yang agak luas, Dzakiyah Daradjat mengartikan akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.<sup>14</sup>

Namun menurut Asmaran pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi sifat yang telah meresap dalam jiwa dan

---

<sup>12</sup>Zuhairini, dkk, 2008, *Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta:Bumi Aksara, h. 51.

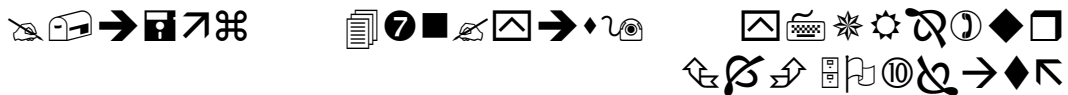
<sup>13</sup> Amin Syukur, 2010, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, h. 5

<sup>14</sup> Dzakiyah Daradjat, 1993, *Pendidikan islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta:CV. Ruhama, h.10

menjadi kepribadian sehingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pemikiran.<sup>15</sup>

Sesuai beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang yang menjadi kepribadiannya dan memberikan pengaruh kepada seseorang baik dari cara berfikir, bertindak dan menjadi tabiat sehingga ketika melakukan suatu tindakan tersebut tanpa perlu pertimbangan.

Senada dengan itu dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali, dijelaskan bahwa Allah SWT menurunkan kepada Rasulullah alquran dan mengajarkan tata kesopanan padanya dengan alquran.<sup>16</sup> Dalam pandangan Islam akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang. Sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku sehari-hari. Firman Allah dalam alquran surat *al-Qalam* ayat 4 berbunyi:



“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>17</sup>

Akhlak terbagi dua macam, yaitu *Akhlak Mahmudah*, akhlak terpuji yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan dalam perbuatannya dan dilahirkan oleh sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia

---

<sup>15</sup>Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, h.3.

<sup>16</sup> Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, jilid 4, Semarang: CV. Asy Syifa, hal. 524.

<sup>17</sup>*Alquran dan Terjemahan*, 2005, Jakarta: Gema Insani, h. 565.



sedangkan *Akhlak Mazmumah* yaitu akhlak tercela yang dilakukan seseorang melalui perbuatannya. Perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang atas dasar kesadaran seseorang tersebut bukan atas suatu dasar keterpaksaan.<sup>18</sup>

Selain dua istilah tersebut, Al-Ghazali menggunakan istilah *Munjiyat* untuk *Akhlak Mahmudah* dan *Muhlihat* untuk yang *Mazmumah*. Di kalangan ahli tasawuf dikenal sistem pembinaan mental, dengan istilah *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*.<sup>19</sup>

Akhlakul karimah selalu sejajar dengan hukum dan undang-undang yang mengatur hubungan manusia. Ini berarti bahwa pelajaran akhlak sangat erat hubungannya dengan pembentukan warga negara yang bertanggung jawab, yang berbudi pekerti tinggi dan mempunyai rasa kebangsaan yang tebal, berarti pula bahwa akhlak sekaligus merupakan usaha *Nation and Character Building*.<sup>20</sup>

Apabila kata akhlak dikaitkan dengan pembinaan maka mengandung arti bahwa pembinaan akhlak adalah penanaman dan pembentukan akhlak yang ditanamkan dalam diri anak. Berarti juga sebagai usaha yang dilakukan melalui proses yang terus menerus untuk merubah tingkah laku anak sesuai yang ingin dicapai.

---

<sup>18</sup>Muh Atha Zafran, 2003, *Pintar Agama Islam*, Solo:CV Beringin, h. 207.

<sup>19</sup>Yatimin Abdullah, 2007, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran* Jakarta: Amzah, h. 25.

<sup>20</sup>Mansyur Dkk, 1982,*Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: CV. Forum, h. 27.

Akhlakul karimah juga mengatur bagaimana manusia harus bertindak dalam hubungannya dengan benda-benda dan makhluk lain. Manusia dilarang berbuat keji terhadap makhluk hidup dan tidak boleh pula melakukannya atas benda-benda lain. Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, hingga seorang penyair berkata:

فان هموا ذهبوا أخلاقهم ذهبوا # إنما الأمم الأخلاق ما بقيت

“Sesuai bangsa ini tetap hidup selama akhlaknya tetap baik, bila akhlak mereka rusak, sirnalah bangsa itu”.

#### **b. Ruang Lingkup Akhlak**

Pokok yang dibahas dalam akhlak adalah menyangkut segala aspek perbuatan manusia. Jika perbuatan itu melahirkan sesuatu yang baik sesuai dengan tuntutan Allah dan Rasul-Nya maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji. Bila tidak sesuai perbuatan seseorang dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya maka itu dinamakan akhlak tercela.<sup>21</sup>

Jika di lihat dari ruang lingkupnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terhadap Allah (Khaliq) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah).

##### **1. Akhlak terhadap Allah Swt**

Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Di samping itu, akhlak merupakan perintah

---

<sup>21</sup> Marzuki. 2010. *Prinsip Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, h. 22.

dan kewajiban yang telah ditentukan, dan manusia mesti mematuhi dan mengaplikasikannya.<sup>22</sup> Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak mulia kepada Allah swt dengan cara menjaga kemauan dan meluruskan ubudiyah dasar tauhid, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Sebagai kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah adalah beriman yaitu meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki segala sifat kesempurnaan dan sunyi dari segala sifat kelemahan. Juga yakin bahwa ia sendiri perintahkan untuk diimani, diyakini, yakni malaikatnya, kitab yang diturunkan yang telah ditetapkannya. Selain itu sebagai penghormatan kepada sang pencipta dapat diwujudkan dalam sikap baik kepada sesama makhluk ciptaan tuhan.<sup>23</sup>

Al- Ghazali dalam Mudzab Mahali juga mengungkapkan bahwa beberapa akhlak terhadap Allah empat belas hal:<sup>24</sup>

- 1) Menundukkan kepala dengan mengheningkan cipta.
- 2) Berkonsentrasi dan berserah diri kepada Allah.
- 3) Senantiasa tenang, menghindari barang yang tidak membawa faedah manfaat dalam pandangan ajaran agama Islam.
- 4) Segala jiwa raga dalam keadaan tenang.
- 5) Segera melakukan perintah, baik yang wajib maupun yang sunnah.

---

<sup>22</sup> Nasharuddin. *Akhlak*. 2015. *Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 215.

<sup>23</sup> Paul Suparno, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* Yogyakarta: Kanisius, h. 31.

<sup>24</sup> A. Mudzab Mahali. 1984. *Al-Ghazali tentang Etika Kehidupan* Jogjakarta: BPFE, h. 210.

- 6) Menjauhi larangan baik yang haram maupun yang makruh.
- 7) Jangan berpaling dari qadar Allah.
- 8) Mengabadikan zikir, baik dengan lisan, lebih-lebih berdzikir dengan hati.
- 9) Senantiasa memikirkan nikmat dan anugerah Allah yang telah dicurahkan.
- 10) Mendahulukan barang yang benar dan meninggalkan barang yang bathil.
- 11) Memutus harapan dari sesama makhluk, dan semata-mata menggantungkan segala urusan kepada Allah.
- 12) Bertadharu' (mendekatkan diri) kepada Allah lantaran takut terhadap siksaan-Nya.
- 13) Dalam hati merasa malu kepada Allah, lantaran tidak dapat ibadah sebagaimana mestinya.
- 14) Tenang dan tentram dalam meninggalkan program pekerjaan yang telah direncanakan karena percaya sepenuh hati atas tanggungan Allah, percaya terhadap keutamaan dari Allah, mengerti kalau Allah lebih baik dalam memilih daripada ikhtiar sendiri.

## 2. Akhlak terhadap sesama manusia.

Sebelum berakhlak kepada manusia, Maka harus di dahului dengan berakhlak kepada Rasulullah sebab Rasul yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Diantara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta

kepada beliau, cinta kepada ajarannya, serta mengucapkan shalawat kepada beliau.

Setelah itu, diantara akhlak terhadap sesama manusia adalah akhlak terhadap orang tua. Orang tua adalah pribadi yang ditugasi tuhan untuk melahirkan, membesarkan, dan mendidik. Beberapa sikap yang perlu diperhatikan dan lakukan kepada orang tua adalah :

- 1) Memohon izin, memberi salam pada waktu pergi atau pulang sekolah, lebih baik lagi jika mencium tangannya.
- 2) Memberitahukan jika mau pergi kemana dan berapa lamanya.
- 3) Tidak meminta uang yang berlebih dan tidak bersikap boros.<sup>25</sup>

Akhlak terhadap manusia termasuk juga di dalamnya akhlak dalam hidup bertetangga. Tetangga adalah keluarga yang berdekatan dengan tempat tinggal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlak. Mengingat begitu pentingnya membina hubungan dengan tetangga, maka Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip yang perlu dibina sebaik-baiknya dalam lingkungan orang yang bertetangga.<sup>26</sup>

Selanjutnya adalah berakhlak pada diri sendiri. Setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya. Untuk itu, seorang muslim selamanya harus hidup dengan

---

<sup>25</sup> Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral...*, h. 30.

<sup>26</sup> Burhanuddin Salam, 2002, *Etika Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 20.

membina diri, membersihkan dan menyucikannya dari segala yang mengotori baik dari kejahatan dan kerusakan dan hal buruk lainnya.<sup>27</sup>

### **c. Aspek yang Mempengaruhi Akhlak**

Akhlak dapat berubah menjadi baik dan buruk bila tidak di kendalikan. Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi akhlak diantaranya:

#### **1) Tingkah Laku Manusia**

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

#### **2) Insting dan Naluri**

Menurut bahasa insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.

#### **3) Pola dasar bawaan**

Manusia memiliki sikap dasar ingin mencari tahu segalanya. Apabila yang ia ingin tahu telah ia dapatkan, maka akan senanglah hatinya. Tingkat kesenangan itu dibagi dua yaitu rasa kepuasan dan rasa

---

<sup>27</sup>Abu Bakar Jabir El-Jazairi, 1993, *Pola Hidup Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 33.



kebahagiaan. Bertambah banyak yang ia ketahui, maka bertambahlah tingkat kepuasan dan kebahagiaan tersebut.

#### 4) Nafsu

Nafsu merupakan gabungan dari syahwat dan amanah yang ada pada manusia. Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, dan mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. Nafsu dapat mempengaruhi akhlak. Sebab dengan nafsu yang bergejolak dan tak seimbang menimbulkan perilaku yang menyimpang pada seseorang.

#### 5) Adat dan kebiasaan

Adat adalah aturan yang di ikuti sejak dulu. Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik akan mendukung perbuatan baik pula dan begitu juga sebaliknya. Kebiasaan yang sudah melekat, maka akan sukar dihilangkan, meskipun begitu, kebiasaan itu bisa hilang jika ada kemauan dari yang empunya untuk menghilangkannya.

### **3. Pembinaan Akhlak Pada Anak**

Perlu diketahui bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh didikan yang baik serta akhlak mulia adalah termasuk hal yang maha penting dan wajib dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tidak boleh dilengahkan sedikitpun. Hati anak disebutkan al-Qasimi dalam kitabnya seperti kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan gambar yang bagaimanapun coraknya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan, apa saja yang akan digambarkan di dalamnya, malahan

ia akan condong dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan ini akhirnya menjadi kebiasaan dan yang terakhir sekali sebagai kepercayaan.<sup>28</sup>

Anak adalah amanat yang diletakkan Allah di tangan orang tuanya. Mereka bertanggung jawab terhadap anak-anak itu di hadapan Allah. Jika amanat itu dipelihara dengan baik dengan pendidikan yang baik dari anak-anak asuhannya, maka pahalalah yang akan diperolehnya tetapi bila amanat itu ditelantarkan maka berdosa orang tua sebagai pemegang amanat Tuhan.<sup>29</sup>

Anak-anak diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali dengan kekuatan pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah baik atau ke arah yang buruk. Maka kewajiban orang tua adalah memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya ke saluran yang baik, dengan mendidik anak-anaknya sejak usia dini agar berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup sekelilingnya.

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah pembinaan yang mengarah kepada perilaku lahir batin manusia dan mengarah menjadi manusia yang seimbang baik terhadap dirinya dan di luar dirinya.<sup>30</sup> Pembinaan akhlak pada anak tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua dalam menginterpretasikan akhlak itu sendiri dalam

---

<sup>28</sup>Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, 2005, *Maui'dzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*, Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah, Jilid II h. 13.

<sup>29</sup>Sayid Sabiq, 1994, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani-Moral-Sosial* Jakarta: Rineka Cipta, h. 247-248.

<sup>30</sup>Marzuki, 2010, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, h. 22

keluarga. Selain itu, pembinaan akhlak juga harus di intensifkan dan dilaksanakan secara serentak di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

#### 1. Pendidikan Akhlak dalam Rumah Tangga

Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah penyelamatan hubungan ibu-bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, terutama anak yang masih belum berumur 6 tahun, dimana mereka belum memahami kata-kata dan simbol yang abstrak. Sedangkan pendidikan akhlak harus dilaksanakan sejak anak kecil, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil. Untuk itu perlu pembiasaan melalui pengalaman dan praktek langsung sehingga efeknya akan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Sebagaimana halnya makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal adalah kebutuhan material dalam satu keluarga, maka dari segi moral, akhlak adalah kebutuhan primernya. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat berbahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya, namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak, seperti yang tercermin dalam rumah tangga Rasulullah saw. Akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan

---

<sup>31</sup> Zakiyah Daradjat. *Membina...*, h. 20-22.

rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak.<sup>32</sup> Begitu juga halnya dengan anak yang dididik dengan kasih sayang serta perhatian dari kedua orang tua dengan berlandaskan ajaran Allah dan rasulnya akan menjadi anak-anak yang memiliki kepribadian mulia di tengah-tengah masyarakat. Sama halnya dengan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak, anak juga perlu diajarkan untuk memiliki rasa kasih sayang, baik dengan kerabatnya, maupun kepada teman-teman sebayanya sehingga ia tidak memiliki rasa benci terhadap siapapun. Hal itu bisa dicontohkan orang tua lewat perbuatan dan ucapan ataupun dengan memberikan nasehat melalui hadis-hadis Rasulullah.

Rasulullah sendiri sangat menyayangi anak-anak. Hal itu terlihat dari kasih sayang beliau kepada cucu-cucunya Hasan dan Husein. Beliau sangat mengecam orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ<sup>33</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az-Zuhri telah menveritakan kepada kami Abu

---

<sup>32</sup>Hamzah Ya'qub, 2000, *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah Sebagai Suatu Pengantar*, Bandung: CV. Diponegoro, h. 28

<sup>33</sup> Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Beirut : Dar Ibn Katsir, juz 5 h. 2235.

Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah r.a berkata : “Rasulullah saw pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra’ bin Habis At Tamimi sedang duduk, lalu Aqra’ berkata: “Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekalipun, maka rasulullah saw memandangnya dan bersabda : “ Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi”.

Hadis di atas menyatakan betapa pentingnya mengasihi anak, bahkan dari hal yang kecil pun perlu diperhatikan. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa mengasihi anak, memeluknya dan menciumnya serta lembut kepadanya merupakan amalan yang diridhai Allah, sebab perbuatan yang demikian mendatangkan rahmat dari Allah.

Keluarga sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap anak. Keluarga sebagai sebuah intuisi mini dapat memberikan pemenuhan kebutuhan anak sebagai makhluk biopsiko-sosio-spritual demi pengembangan keperibadiannya, dengan kepedulian dari keluarga jugalah kebutuhan aktualisasi diri anak yang merupakan puncak dari tahap pengembangan dirinya akan tercapai.<sup>34</sup> Ramayulis dalam Pendidikan Islam mengatakan lima fungsi keluarga sebagai berikut:

- a) Bahwa keluarga dibentuk sebagai wadah reproduksi atau sebagai penyambung generasi.
- b) Melaksanakan tanggung jawab bagi kesejahteraan keluarga dalam pemenuhan hidup.

---

<sup>34</sup>Abd.Rachman Assegaf, 2010, *Pendidikan Islam Kontekstual* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 4.

- c) Memberikan sosialisasi, mengarahkan pendidikan dan mengisi jiwa yang baik.
- d) Memberikan arah yang akan ditempuh dalam kehidupan anak. Pewarisan nilai kemanusiaan agar anak kelak menjadi pribadi yang shaleh.<sup>35</sup>

Pola pembinaan akhlak pada anak sangat penting diterapkan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu orang tua merupakan figur utama dalam menyusun pola yang sesuai di dalam rumah tangga mereka. Diantara pola-pola yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak yaitu:

Pola pertama adalah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan terus berkesinambungan. Sesuatu yang terus dilakukan berulang-ulang akan berefek pada perkembangan anak. Benarlah kata bijak mengatakan “Dari kecil terinjak-injak sampai besar terbawa-bawa”. Artinya adalah bahwa sesuatu yang dibiasakan dari kecil dan terus dilakukan berulang-ulang tanpa henti akan menjadi suatu kebiasaan di masa depan. Untuk itu, orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang religius ke dalam pola pikir anak.

Pola di atas merupakan bagian penting dalam membina akhlak anak. Dalam salah satu jurnal disebutkan untuk membentuk manusia yang memiliki moral yang baik diperlukan suatu proses panjang yang memerlukan tahap-tahap. Untuk itu, pembiasaan secara integratif di dalam

---

<sup>35</sup>Musdalifa,2013, *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Jiwa Anak*, Makassar:Alaudin Press, h. 16.

keluarga ataupun lembaga lainnya akan menciptakan lingkungan yang mampu membiasakan anak melakukan hal-hal yang bermanfaat.<sup>36</sup>

Menurut Abudin Nata pola pembiasaan ini sangat penting sekali dalam pembinaan akhlak anak. Dalam tahapan pembinaan akhlak sewaktu-waktu dapat pula dilakukan dengan paksaan untuk melatih diri. Jika di awal-awal anak akan merasa terpaksa, namun lambat laun akan terbiasa dan tidak akan terbebani dengan paksaan itu.<sup>37</sup>

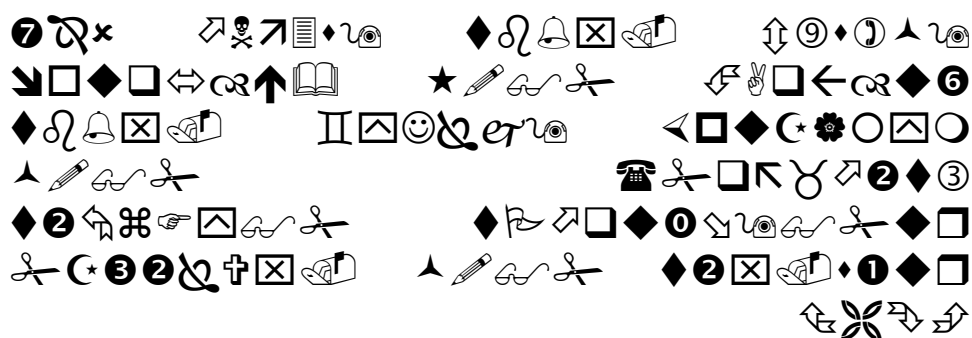
Pola kedua yang bisa digunakan adalah keteladanan. Seorang guru misalnya, tidak bisa hanya dengan menyuruh anak-anak untuk mengerjakan dan melarang segala sesuatu. Tetapi juga diperlukan keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai yang berharga pada hati anak-anak. Keteladanan itu harus timbul dari seorang guru, misalnya setiap kali masuk kelas mengucapkan salam, dan itu terus dilakukan berulang-ulang. Jadi sikap tersebut dapat dicontoh dan membekas di hati peserta didik.

Keteladanan sangat perlu diterapkan oleh ayah dan ibu. Karena ayah dan ibulah yang menjadi pendidikan utama di dalam keluarga. Jika di dalam keluarga tersebut menerapkan nilai-nilai Islami maka itu akan menjadi pedoman bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masyarakat. Sebab pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberi contoh teladan yang baik. Cara yang demikian dilakukan oleh Rasulullah dan tercantum dalam alquran surat *al-Ahzab* ayat 21:

---

<sup>36</sup> Jurnal Nadwa, 2012, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, IAIN Walisongo, Vol. 6 No.1

<sup>37</sup>Abudin Nata, 2003, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Kencana Media Group, h. 16.



“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>38</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya ayat di atas turun ketika terjadi perang khandaq yang mencakup kewajiban atau anjuran meneladani nabi saw. Hal itu karena Allah telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi ummat Islam. Ayat ini juga mengarah kepada orang-orang beriman yang meneladani nabi saw.<sup>39</sup>

Rasulullah adalah contoh konkret bagaimana mendidik anak yang Islami. Dalam Islam, mendidik anak bukanlah dimulai dari anak lahir ke dunia, namun di mulai dari memilih pasangan suami/istri. Dalam Islam figur orang tua yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak adalah ayah. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya ayat alquran yang menjelaskan proses pendidikan pada anak diberikan kepada ayah.

Semakin parahnya tingkat kenakalan dan kriminal yang dilakukan para remaja, menurut para ahli disebabkan oleh kurangnya figur ayah

<sup>38</sup>Alquran dan Terjemahannya, 2005, Jakarta: Gema Insani, h. 421.

<sup>39</sup> Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, vol.10, h. 439



dalam kehidupan mereka. Ayah sebagai pemimpin dalam keluarga kebanyakan lebih mementingkan mencari materi hingga melupakan anak yang juga bukan hanya tanggung jawab seorang istri namun juga tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga. Rasulullah sendiri di tengah kesibukannya dengan urusan ummat dan salat, beliau tidak pernah menyuruh orang lain untuk menjaga kedua cucunya yang masih kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa setiap waktu yang dilalui Rasulullah bersama kedua cucunya merupakan kesempatan untuk mendidik mereka.<sup>40</sup>

Pola yang ketiga adalah pola nasehat dan hukuman. Nasehat bermakna untuk memperbaiki keadaan yang dinasehati atau sebagai pelajaran bagi seseorang. Selain itu, pola pembinaan yang bisa dilakukan adalah dengan menganggap diri lebih banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina dalam Abudin Nata mengatakan jika seseorang ingin berakhlak mulia, hendaknya ia mencari cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi dirinya untuk tidak berbuat kesalahan.<sup>41</sup>

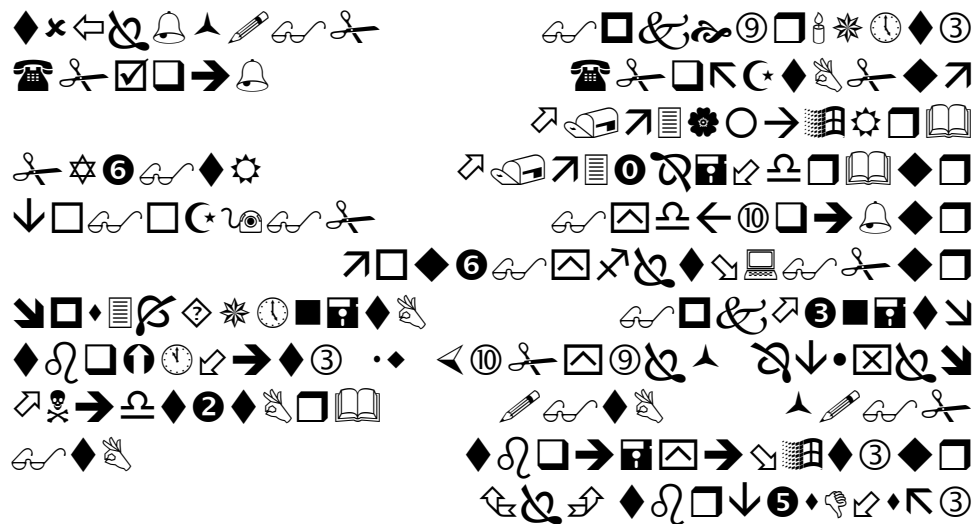
Pola yang keempat adalah pola pengawasan dan perhatian. Pengawasan dan perhatian yang dilakukan orang tua dengan mengawasi perilaku anak akan berpengaruh positif pada kondisi psikis anak. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak. Alasan itu dinyatakan oleh Amir Dajen Indra karena sifat anak adalah tidak berdaya dan sifat

---

<sup>40</sup>Ayu Agus Rianti, 2013,*Cara Rasulullah Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Elex Media, h. 2.

<sup>41</sup> Abudin Nata.*Manajemen....*, 166.

mengggantungkan diri. Anak yang baru lahir tidak dapat melakukan apa-apa dan anak memerlukan bantuan kedua orang tuanya.<sup>42</sup> Islam dengan prinsi-prinsipnya mendorong para orang tua dan pendidik untuk mengawasi pendidikan dan dan segala aspek dalam kehidupannya. Hal itu tercantum dalam alquran surat *at-Tahrim* ayat 6:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>43</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsri al Misbah ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara tradisional tertuju kepada kaum laki-laki (ayah), namun bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada kaum laki-laki dan perempuan (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat puasa yang tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan

<sup>42</sup>Amir Dajen Indra, 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, h. 100.

<sup>43</sup>*Alquran dan Terjemahan*, 2005, Jakarta: Gema Insani, h. 561.

masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.<sup>44</sup>

Pola-pola di atas akan sangat memberikan pengaruh yang positif pada anak. Disebutkan dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam bahwasanya pembinaan akhlak kepada anak diimplementasikan ke dalam program rutinitas yang menjadi keharusan bagi anak. Salah satu faktor yang mendukung terealisasinya akhlak adalah adanya kerjasama orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik sehingga perilaku anak dapat terkontrol.<sup>45</sup>

Seorang ayah tentunya akan menjaga benar-benar agar anaknya itu tidak tersentuh api dunia. Untuk itu, menjaga agar anak tidak tersentuh oleh api di akhirat juga sangat penting. Cara memeliharanya dari api di akhirat adalah dengan jalan memberikan didikan, ajaran dan latihan yang baik yang semuanya ditujukan untuk memperoleh budi pekerti yang bagus dan akhlak yang luhur. Wajib pula ayah itu menjaga anaknya agar tidak berkumpul dengan kawannya yang jahat, juga tidak dibiasakan dengan sesuatu yang lezat saja, dan jangan pula digemari berhas dengan yang tidak sepatutnya atau apa saja yang akan menimbulkan sifat keborosan. Jikalau itu dilakukan pastilah anak itu nantinya akan mencari kesenangan

---

<sup>44</sup> Quraish Shihab, 2011, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati vol.14, h. 177.

<sup>45</sup> Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, UPI vol. 15, No.1.

dan berbuat keborosan saja sewaktu besarnya dan dengan demikian akan rusaklah jiwanya sepanjang masa.

Maka dari itu, sejak mula pertumbuhan haruslah diamati dengan teliti, apabila anak sudah mencapai tamyiz, yakni dapat membedakan sesuatu, hendaklah ia lebih cermat memperhatikan dan menelitinya. Pertama kali perlu ditunjukkan adanya apa yang harus ia segani, sebab jikalau ia sudah memiliki perasaan malu oleh dirinya sendiri, ia akan segan untuk berbuat hal yang tidak patut dan akan meninggalkan kelakuan yang dianggapnya tidak patut.

Al-Qasimi menyebutkan dalam kitabnya *Mau'idzah Al-mukminin* akhlak yang perlu dibiasakan kepada anak yaitu:<sup>46</sup>

1. Akhlak ketika hendak makan, hendaknya ia selalu menggunakan tangan kanannya, dan mengucapkan bismillah dihadapan ayahnya dan agar anak makan apa yang ada didekatnya saja.
2. Seorang anak agar tidak memulai makan sebelum orang lain memulainya, juga tidak boleh menatap tajam kepada makanan yang dihadapi atau melihat selalu kepada orang-orang yang disampingnya.
3. Ketika makan, tidak boleh terburu-buru, tetapi suruhlah mengunyah dengan pelan-pelan dan sebaik-baiknya. Antara suapan yang satu dengan yang lainnya janganlah terlalu cepat, jangan pula mengotori kedua tangan atau pakaiannya. Hendaknya anak itu dibiasakan makan seadanya, memilih makanan apa saja asalkan patut dan halal.
4. Dalam berpakaian untuk anak laki-laki, hendaklah digemari pakaian yang tidak berwarna, berkembang dan bukan pula sutera. KEPADANYA perlu dijelaskan bahwa pakaian itu hanya baik untuk kaum wanita saja sedang kaum lelaki tidak sepatutnya menggunakan itu.
5. Apabila anak berbudi luhur, maka ia harus dimuliakan dan diberi hadiah karena kelakuannya itu berupa sesuatu yang bermanfaat baginya, tetapi ia merasa bergembira dengan hadiah itu.
6. Hendaknya anak dilarang makan secara sembunyi-sembunyi. Sebab sebenarnya anak tidak akan melakukannya dengan cara demikian

---

<sup>46</sup>Jamaluddin Al-Qasimi, 2005, *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*. Terjemah Moh. Abda'i Rathomy, 1975, (Bandung: Diponegoro), h. 205.

kecuali ia sendiri telah yakin bahwa perbuatannya itu tidak baik atau tidak patut dilihat orang, maka jika perbuatan itu diawasi anak akan terbiasa meninggalkan perbuatan yang tercela.

7. Hendaknya anak dibiasakan berolahraga agar tidak timbul rasa malas dalam dirinya.
8. Jangan pula membangga-banggakan dirinya dihadapan orang lain baik yang berhubungan dengan makanan, pakaian yang diperoleh dari rumahnya juga hal ihwal atau keadaan rumah tangganya.
9. Hendaknya anak dinasehati agar tidak suka menerima sesuatu pemberian dari temannya, lebih-lebih jangan sampai memintanya. Hendaklah ia diinsafkan bahwa keluhuran budi ialah apabila ia dapat memberi bukan menerima. Meminta adalah suatu kerendahan, tetapi harus pula dijaga agar jangan sampai anak menjadi takabbur dan congkak. Jadi hendaklah diteliti darimana yang boleh diterima dan darimana yang tidak.
10. Hendaklah anak diinsafkan dari mencintai emas dan perak. Atau ingin memiliki yang tidak wajar dan kurang diperlukan. Harus ditanamkan akan kelebihan bahayanya, sebab mencintai emas dan perak lebih hebat dan lebih besar penderitannya daripada racun atau bisa yang keluar dari ular dan kala.
11. Jangan dibiasakan anak meludah ditempat yang bukan semestinya, yakni dimana saja ia berada, disitulah ia meludah dengan semena-mena. Jangan pula beringus atau menguap tanpa menutupi mulutnya dihadapan orang lain, dan tidak baik pula ia membelakangi orang lain.
12. Seorang ayah hendaklah mengajari anaknya duduk yang baik. Didiklah ia supaya jangan terlampau banyak cakap yang tidak perlu. Beritahu ia bahwa banyak omong akan menimbulkan ketololan, kurang sifat malunya dan hal itu hanya dilakukan oleh anak-anak yang kurang akal belaka dan sangat tercela.
13. Jangan diperbolehkan bersumpah, baik dalam waktu keadaan benar maupun salah, tetapi biasakanlah ia mendengar ucapan-ucapan yang baik di waktu orang lain berbicara, terutama dari orang-orang yang lebih tua darinya.
14. Kepada orang tua hendaknya ia dibiasakan untuk menghormati orang lain dan meluaskan tempat untuknya dan boleh saja ia duduk dihadapannya untuk belajar kesopanan.
15. Anak dilarang untuk berbicara kotor atau yang tidak patut didengar. Terutama melaknat dan mencaci orang lain. Laranglah anak bergaul dengan orang yang berbicara tidak baik, karena pasti akan mempengaruhi anak yang baik.
16. Jika anak pulang dari sekolah, tidak ada halangannya jika ia diperbolehkan bermain yang baik dan cara main yang sopan, dan alat bermainpun haruslah sesuai dengan usianya. Ini dimaksudkan agar anak itu beristirahat secukupnya dari kelelahan belajar di sekolah dan supaya terhibur hatinya sesudah menerima pelajaran yang memutar otak.
17. Hendaknya anak diajari bagaimana ia patuh dan taat kepada orang tuanya, guru-gurunya dan pendidiknya, juga setiap orang yang lebih

tinggi usanya dari anak itu sendiri tanpa memanang apakah orang itu masih sekaluarga dengannya atau bukan. Suruhlah anak memandanga mereka dengan mata penghormatan dan sikap memuliakan sebagaimana mestinya.

18. Jikalau anak sudah mencapai usia tujuh tahun, dan sepuluh tahun pada saat itu yakni dapat membedakan tentulah ia sudah disebut tamyiz, maka janganlah sekali-sekali anak itu diberikan kesempatan atau diizinkan meninggalkan bersuci secara agama dan lebih-lebih lagi shalat.
19. Pada bulan ramadhan, hendaklah anak diperintah puasa dengan cara yang baik. Tentu saja latihan dahulu hingga ia terbiasa melakukan puasa sebulan penuh.
20. Ketentuan-ketentuan syariat agama hendaklah diajari di rumah, di samping pelajaran yang diterima di sekolahnya.
21. Laranglah anak dengan sungguh-sungguh sehingga ia takut untuk mencuri dan makan sesuatu yang diharamkan.
22. Cegahlah anak untuk berbuat kotor dan dusta dan segala sesuatu yang dianggap buruk, baik dipandangan agama maupun pandangan masyarakat. Hal ini sangat penting diperhatikan. Jikalau anak itu tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari dengan baik-baik maka nantinya akan setelah dewasa dan mencapai usai baligh, ia akan mengetahui sendiri rahasia-rahasia mengapa perbuatan yang tidak baik itu dilarang ayahnya.

Pendidikan akhlak yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan beragama. Selain itu Lahmuddin Lubis menyebutkan bahwa keterkaitan agama dalam pembinaan akhlak sangat penting, karena nilai-nilai akhlak yang dipantulkan oleh agama bersifat mutlak dan absolut, tetap dan tidak berubah walaupun berubah-ubah tempat dan waktu.<sup>47</sup> Benarlah slogan orang padang mengatakan *adek basandi syarak, dan syarak basandi kitabullah*. Artinya : adat kebiasaan berlandaskan syara' (agama), dan syara'(agama) bersandingan kitab Allah (alquran)". Maka pendidikan akhlak tidak terlepas dari pendidikan agama. Penanaman jiwa beragama

---

<sup>47</sup>Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar, 2009, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, h. 170.

harus ditanamkan sejak lahir. Contohnya dalam agama Islam ketika bayi lahir maka pertama kali yang diterima bayi tersebut adalah kalimat tauhid sebagai pengalaman pertama dan pondasi dalam pembinaan moral dan mentalnya. Karena itu pendidikan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya dalam segala hal menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru anak-anaknya.

Sebagai orang tua, mereka bertanggung jawab memperhatikan pendidikan akhlak serta tingkah laku anak-anaknya, dan pendidikan yang diterima anak dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moral. Pendidikan dan perlakuan orang tua terhadap anaknya hendaknya menjamin segala kebutuhannya, baik fisik maupun psikis dan sosial sehingga anak menjadi merasa aman dan tentram, dan hidup tenang tanpa kekecewaan.

## 2. Pendidikan akhlak dalam Sekolah

Akhlak adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.<sup>48</sup> Dalam pendidikan akhlak di sekolah, hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi penumbuhan dan pengembangan mental dan akhlak anak didik. Pendidikan agama harus dilakukan secara intensif. Bila pendidikan agama diabaikan oleh sekolah, maka pendidikan agama yang diterima tidak akan berkembang, bahkan menjadi terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikannya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan

---

<sup>48</sup>Syaiful sagala, 2013, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 13.

dan ilmu jiwa. Begitu disebut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia.

Perlunya pendidikan agama diterapkan di lingkungan keluarga dan sekolah juga disebutkan dalam UU no 4 tahun 1950 dan UU no 12 tahun 1954 bab II pasal 3 yaitu : “Bahwa tujuan pendidikan dan pengajar ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.<sup>49</sup>

Akhlak tidaklah terlepas dari dunia pendidikan. hal itu didasari dari beberapa pemikiran. Pertama, naluri dasar manusia baik secara individu maupun sosial menginginkan sebuah kehidupan yang tertib, aman, damai, dan nyaman sehingga memungkinkan mereka dapat mengaktualisasikan seluruh potensinya berupa cipta, rasa dan karsanya secara optimal dalam bentuk kebudayaan dan peradaban.

Kedua, akhlak telah menjadi perhatian dan misi para nabi dan rasul serta cita-cita yang ingin diwujudkan oleh para filsuf. Ketiga, karena demikian beratnya memperbaiki akhlak masyarakat, maka akhlak telah menjadi perhatian para filsuf, pujangga, dan para pendidik. Keempat, menanamkan akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak tercela dari diri seseorang adalah termasuk salah satu tugas utama dari pendidikan. hal ini misalnya dapat dilihat dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan yang pada intinya ingin mewujudkan sosok manusia yang berakhlak.

---

<sup>49</sup> Mansyur Dkk, 2001, *Metodologi Pendidikan Agama, edisi revisi*, CV, Forum, h. 31.



Kelima, bahwa inti ajaran agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul serta nasihat dan wejangan yang dibawa oleh para nabi berisikan tentang akhlak yang mulia, ajaran tentang akidah dan ibadah dalam agama ditujukan bukan hanya bersifat seremonial dan melahirkan kesalehan individual, melainkan merupakan sebuah komitmen untuk mewujudkan akhlak yang mulia dan kesalehan sosial.<sup>50</sup>

### 3. Tujuan Pembinaan Akhlak

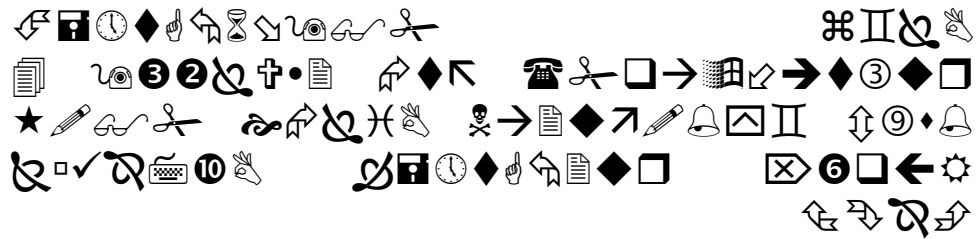
Dalam Islam, agar pembinaan akhlak itu bernilai baik dan positif maka harus berpijak pada alquran dan hadits. Alquran dan hadis sebagai pedoman manusia mengajarkan akhlak-akhlak mulia yaitu *hablun minallah dan hablun minannas* disamping juga mengajarkan segala yang bersangkutan paut dengan kehidupan manusia. Melalui Rasul, Allah mengajarkan manusia lewat alquran yang diucapkan oleh Rasulullah kepada ummatnya.

Rasulullah sebagai penerang ummat manusia mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan segala kehidupan manusia agar manusia mendapat kesenangan di dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam surat *al-Maidah* ayat 15:




---

<sup>50</sup>Abudin Nata, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Grapindo Persada, h. 206.



“Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul kami yang menjelaskan kepadamu banyak dari isi kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepada kamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan”.

“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaannya ke jalan keselamatan dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizinnya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.<sup>51</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw datang kepada ummat manusia untuk mengeluarkan mereka dari gelap gulita kemaksiatan kepada cahaya yang terang benderang dengan izin Allah untuk menyelamatkan mereka dari kebinasaan yang termasuk di dalamnya adalah memperbaiki akhlak manusia agar tak tersesat kedalam golongan orang-orang yang merugi. Menurut Roihan Anwar Tujuan pokok pembinaan akhlak adalah mendidik budi pekerti, tingkah laku, perangai sehingga menjadi pribadi muslim yang taat dan taqwa.<sup>52</sup>

Jika dilihat dari segi tujuan, akhlak ini adalah pembinaan jiwa yang mengarah kepada pembinaan taqwa. Taqwa berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Ini berarti menaati perintah Allah dengan berperilaku baik sesuai yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Di dalam bertaqwa berarti mendekatkan diri kepada Allah,

---

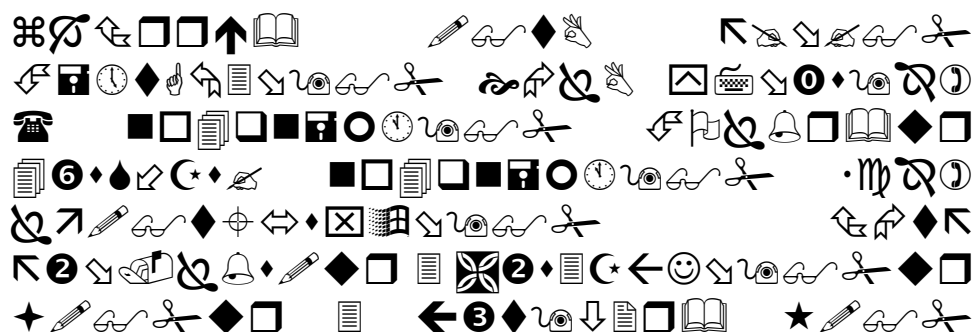
<sup>51</sup>Alquran dan Terjemahan, 2005, Jakarta: Gema Insani, h. 111.

<sup>52</sup> Rosihan Anwar, 2008, *Akidah Akhlak*, Bandung:Pustaka Setia, h. 245

manusia selalu diingatkan tentang bersih dan suci. Jiwa yang suci membawa kepada budi pekerti yang luhur.

Ibn Maskawaih dalam Sudarsono mengungkapkan dengan adanya pembinaan akhlak ini bertujuan untuk menghindarkan anak-anak dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan pada anak. Pembinaan akhlak juga dapat memberikan sumbangan positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat dari kejahatan pada umumnya, sebab pada hakikatnya penjahat yang sudah dewasa merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan melakukan kejahatan di waktu kecil.<sup>53</sup>

Mengenai hal itu, di samping meluhurkan budi pekerti juga budi pekerti juga meluruskan akhlak. Contoh dari sikap yang mengandung bentuk akhlakul karimah ialah shalat. Shalat bagian dari ibadah dan merupakan latihan spritual dan moral dalam usaha membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur dan tidak kehilangan keseimbangan hidup.<sup>54</sup> Allah berfirman dalam surat *al-Ankabut* ayat 45:



---

<sup>53</sup> Sudarsono, 2005, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 149.

<sup>54</sup>Harun Nasution, 1978, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, h. 46.

<sup>57</sup>Abudin Nata. *Manajemen....*,h. 16.

untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu pembinaan akhlak pada anak perlu ditanamkan sejak dini sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan pembinaan akhlak itu sendiri.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penelitian ini penulis mencari karya ilmiah baik dari internet maupun secara manual yang membahas tentang pembinaan akhlak pada anak. Adapun penelitian terdahulu mengenai pembahasan ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hernawati dengan judul “peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik MI Pergis Bonde kabupaten Polewali Mandar”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap ilmu agama islam masih sangat minim sehingga dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga atau rumah tangga sangat terbatas.
2. Skripsi yang ditulis oleh Rika Hasmayanti Agustina Universitas islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul “Peran orang tua dalam membina anak usia 6-12 tahun Desa Ulak Dalam kecamatan Tanjung Lubuh Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak sudah cukup baik dengan persentase 50 % dan peran orang tua dalam membina akhlak anak sudah cukup baik walaupun masih ada orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan sering mengabaikan tugasnya sebagai orang tua serta banyaknya faktor pendukung seperti hubungan yang baik antara orang tua dan anak serta

faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah dan ada juga faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan dan teman.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hendri Noleng dengan judul “ Upaya pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di pondok pesantren menggunakan beberapa metode dalam membina akhlak para santrinya dan implikasi dalam penelitian ini adalah mendorong para pembina dan orang tua untuk lebih aktif dalam mendidik, membina, dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak.
4. Skripsi yang ditulis oleh Niqmatul Istiqamah tahun 2017 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Mau'idzah Al-Mukminin*. Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan *Library Research*. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa pokok bahasan yang terdapat dalam kitab ini secara garis besar menjelaskan tentang berbagai hikmah ibadah, muamalah dan pendidikan akhlak dan model dikelompokkan menjadi tiga yaitu pendidikan terhadap Allah, pendidikan terhadap diri sendiri dan pendidikan terhadap lingkungan, sedangkan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai apa yang dijelaskan di dalam kitab menekankan pada sikap yang harus diambil seorang hamba dalam memperoleh pendidikan akhlak yang baik.

Penelitian terdahulu diatas yang telah penulis paparkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan penelitian kualitatif dan penelitian

dengan jenis pendekatan *Library Reseach* dengan metode-metode yang dilakukan dalam pembinaan akhlak pada anak serta nilai-nilai pendidikan akhlaknya saja. Sedangkan penulis mengkaji bagian pembinaan akhlak pada anak dengan menggunakan *Library Research* atau studi pustaka.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan studi tokoh (*Life History*) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap gagasan atau pemikiran/gagasan seorang tokoh pemikir muslim keseluruhannya atau sebahagiannya yang pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya.<sup>58</sup>

Sebagai penelitian yang berbentuk studi tokoh (*life history*) di masa lampau, maka secara metodologi penelitian ini berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang itu sendiri.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan *Library Research* atau studi kepustakaan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah karena peneliti berusaha untuk memahami pembinaan akhlak pada anak melalui kitab *Maui'dzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* karya Syaikh Jamaluddin al-Qasimi.

## **B. Data Dan Sumber Data**

Sumber penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan. Data berarti sejumlah keterangan-keterangan tentang suatu fakta. Studi pustaka hanya membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan

---

<sup>58</sup>Syahrin Harahap, 2006, *Metodologi Studi tokoh Pemikiran Islam* , Jakarta: Istiqamah Mulya press, Cet- I, h. 6.



saja.<sup>59</sup>Karena penelitian ini berbentuk kepustakaan maka objek material kepustakaan ini adalah Kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* cetakan pertama *Darul kutub al-Islamiyah* tahun 2005 maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan akhlak pada anak yang terdapat dalam kitab tersebut serta buku-buku literatur lain yang mendukung penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Data Primer, yaitu data yang bersumber langsung dari pembahasan yang diteliti, dalam hal ini data primer menggunakan data yang diperoleh dari kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* tersebut.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki pembahasan yang sama. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* terjemahan Moh. Abda'i Rathomy, *Jawami' Al Adab fi Akhlak Al Anjab* serta buku-buku lain yang terkait dengan penelitian sehingga dapat membantu dalam pemecahan masalah ini. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data berupa catatan, buku, dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

### C. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>59</sup>Mestika Zed, 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, h. 2.

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, h. 202.

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh dari berbagai literatur. Karena merupakan studi pustaka, maka penelitiannya menggunakan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan yaitu menggali informasi mengenai isi kitab tersebut dan mencari informasi pemikiran tokoh tersebut.<sup>61</sup>

Langkah-langkah yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang relevan adalah:

- 1) Menelusuri kitab *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* karya Jamaluddin al-Qasimi mengenai pembinaan akhlak pada anak sebagai data primer.
- 2) Menelusuri terjemahan kitab *Mau'idzah al-Mukminin* (bimbingan untuk mencapai tingkat mukmin) yang diterjemahkan oleh Moh. Abda'i Rathomy terbitan Diponegoro Bandung.
- 3) Mempelajari serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder seperti *Jawami' al Adab fi Akhlak al Anjab* karya Syaikh Jamaluddin al-Qasimi dan karya lain yang memiliki pembahasan yang sama dengan yang dikaji peneliti.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data yaitu proses mencari dan

---

<sup>61</sup> Hasan bakti. 2006. *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing, h. 19.

menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga mudah untuk diinformasikan kepada orang lain.<sup>62</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis isi dari kitab *Mau'idzah al-Mukminin min Ihya Ulumiddin* tersebut. Setelah data terkumpul, maka dalam penganalisaan ini penulis menggunakan beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dengan kata lain Reduksi data berarti merangkum hal-hal pokok menjadi satu bagian dan memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang yang tidak perlu. Pada pembahasan ini, peneliti menemukan pembahasan yang sangat kompleks dan terbagi menjadi dua juz. Pada juz 1 terdapat 17 pembahasan, sedangkan pada juz 2 terdapat 16 juz pembahasan. disebabkan pembahasan yang banyak itulah peneliti hanya menganalisa beberapa juz yang menyangkut akhlak anak yang terdapat dalam kitab tersebut.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah informasi yang terkumpul dan tersusun yang memberikan adanya kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran keseluruhan pada bagian-bagian tertentu. Hal ini dilakukan karena penelitian ini berbentuk naratif dan perlu disederhanakan tanpa mengurangi

---

<sup>62</sup>Sugiono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta, h. 334.

isinya. Pada penelitian ini, Penyajian data dituliskan dengan memilih pokok bahasan yang diteliti untuk dianalisis dan disusun dalam bentuk teks yang bersifat penguraian dan disajikan dengan penulisan berbentuk deskriptif. Adapun pokok bahasan yang disajikan adalah pokok bahasan yang hanya menyangkut bagian pembinaan akhlak pada anak saja yakni: pertama, menyusun sub-sub berdasarkan pembahasan yang dikaji. Kedua, menelaah setiap bahasan yang diteliti. Ketiga, melakukan dokumentasi sebagai pelengkap data yang diperoleh. Keempat, menganalisis setiap sub yang dibahas.

### 3. Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap terakhir dari proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak rancu dari pembahasan yang dikaji.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dilakukan melalui *Expert* (ahli), dalam hal ini adalah pembimbing skripsi. Teknik keabsahan data yang dikatakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Pengamatan yakni melakukan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data akan terekam secara tepat dan sistematis.

2. Triangulasi, yakni pengujian kredibilitas pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Dalam penelitian ini data penelitian diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber yakni pengecekan kembali data yang ada melalui sumber-sumber informasi, sedangkan triangulasi teori yakni pengecekan kembali melalui teori-teori yang dikemukakan para ahli.
3. Kecukupan Refrensial, Cukupnya buku yang tersedia dari penelitian, maka akan banyak pengetahuan yang akan diperoleh. Karena penelitian ini berbentuk studi pustaka, maka refrensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab dan buku-buku terkait dengan pokok permasalahan yang dibahas. Pada penelitian ini sumber-sumber refrensi yang dipakai untuk mendukung penulisan kitab ini adalah kitab *Mau'idzah al-Mukminin*, terjemahan kitab *Mau'idzah al-Mukminin*, *Jawami' al-Adab fi Akhlak al-Anjab*, kitab-kitab hadis yang sesuai dengan pembahasan dan pada penelitian ini peneliti menggunakan kitab hadis *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*. Selain itu, buku-buku yang memiliki pembahasan yang sama juga penulis cantumkan untuk penelitian ini. Dengan begitu, penulis menganggap buku-buku yang tertulis dan tercantum dianggap sudah memadai dan mencukupi sebagai bahan refrensi dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Biografi Syaikh Jamaluddin al-Qasimi**

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Sholih bin Ismail bin Abu Bakr al-Qasim

ad- Dimasyqi. Beliau termasuk ulama besar Syam. Beliau lahir pada hari senin Jumadil U'la tahun 1283 H/1866 M di Damaskus dan wafat pada hari sabtu Jumadil U'la tahun 1332 H/1914 M. Syaikh Jamaluddin hidup pada paruh abad 19 M dan awal abad 20 M, pada masa itu digambarkan sebagai masa-masa yang berat pada era kemunduran.<sup>63</sup>

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi biasa dipanggil al-Qasimimenghabiskan masa kecilnya di Syam dan menerima pendidikan dasar keagamaan dari ayahnya. Ketika remaja, beliau mulai berguru dan menuntut ilmu kepada guru-guru terkemuka seperti Syaikh al-Bakri al-Authar dan Syaikh Abdur Raziq al-Bithar hingga menjadi pakar dalambidang seni dan ilmu pengetahuan.<sup>64</sup>Pada tahun 1308-1312 H pemerintah pernah mendelegasikannya untuk melakukan perjalanan intelektual kenegara Suriah hingga beliau melanjutkan perjalanan menuju Mesir dan Madinah.<sup>65</sup>

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi hidup pada masa pemerintahan Utsmani dimana pada saat itu kaum muslimin sangat memprihatinkan karena banyak yang buta huruf akibat lembaga-lembaga pendidikan Islam pada saat itu banyak yang ditutup dan hilang ditelan zaman. Beliau hidup dalam zaman kedzoliman dimana kebebasan dikekang, pemikiran terikat dan usaha untuk lepas dari penjajahan barat sangat sulit karena undang-

---

<sup>63</sup>Jamaluddin al-Qasimi, 1981, *Maui'dzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* (Beirut: Dar an-Nafais), h.9.

<sup>64</sup>Saiful Amin Ghofur, 2008, *Mozaik Mufasssir alqurandari klasik hingga kontemporer*(Jakarta: Pustaka Insani Media), h. 159.

<sup>65</sup>Saiful Amin Ghofur, 2008, *Profil para Mufasssir alquran* (Jakarta: Pustaka Insani Media), h. 159.

undang negara terikat kolonialisme dan mengikat rakyat. Pada saat itu umat Islam mengalami masa kemunduran dan umat yang tertinggal dari Barat.

Selain itu kondisi politik pada masa beliau lebih mementingkan duniawi dan soal akhirat kurang ditonjolkan hingga mengalami kemunduran. Memang pada zaman beliau kondisi kekuasaan Turki Usmani mulai mundur dan akhirnya jatuh dibawah kekuasaan Barat.<sup>66</sup>

Turki Usmani berdiri setelah kehancuran Dinasti Saljuk. Mereka berkuasa selama 6 abad lamanya dalam kurun waktu 1294-1924 M dengan raja yang silih berganti. Salah satu yang menyebabkan runtuhnya Turki Usmani adalah merosotnya perekonomian negara, kehidupan yang bermegah-megahan, serta banyak mengalami kekalahan dalam perang. Disebutkan juga salah satu penyebab runtuhnya tersebut ditandai dengan berakarnya taqlid dalam jiwa dan hati atau dengan kata lain pintu ijtihad seakan-akan tertutup pada masa itu. Pada zaman ini pula, terutama pada saat-saat terakhir terjadi putusnya hubungan antar ulama, masing-masing merasa cukup untuk belajar di kampungnya sendiri. Pikiran semakin sempit, dan ilmu Islam pun menjadi lemah.<sup>67</sup>

## **2. Pendidikan dan Perjalanan Hidup Syaikh Jamaluddin al-Qasimi**

Beliau tumbuh di tengah keluarga yang dikenal taqwa dan memuliakan ilmu. Ayah beliau adalah seorang ahli fiqh dan juga seorang

---

<sup>66</sup> Musyrifah Sunanto, 2003, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Prenada Media), h. 247.

<sup>67</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam...*, h. 245.



sastrawan bernama Abu Abdillah Muhammad Sa'id Abi Al-Khair. Ayahnya mewarisi perpustakaan yang berisi banyak literatur dari kakeknya dan ayahnya yang mewariskan dan mengalirkan berbagai ilmu kepada al-Qasimi langsung dari sumbernya, yaitu buku-buku. Perlu diketahui perpustakaan ayahnya dipenuhi dengan kitab-kitab fiqh, perbandingan agama, filsafat, hadits, hukum, sosial, ushul fiqh, bahasa, olahraga, sastra, dan tasawuf.<sup>68</sup>

Pendidikan keagamaan beliau terima dari ayahnya, setelah itu, barulah ia berguru dan belajar kepada guru-guru lain. Dalam bidang pendidikan syaikh Jamaluddin al-Qasimi mulai belajar al-quran kepada syaikh Abdurrahman al-Mishri, kemudian melanjutkan belajar menulis kepada syaikh Mahmud al-Qushi, dari syaikh Rasyid beliau belajar Tauhid, Nahwu, Shorof, Mantiq. Syaikh Ahmad al-Halwany, dari beliau Imam al-Qasimi belajar ilmu *Qira'at*. Syaikh Salim al-Athar, dari beliau imam al-Qasimi belajar *tafsir al-Baidhawiy, Jamul Jawami, Muwaththa', mashabihu Sunnah, Jami' as- Shaghir* hingga memperoleh semua ijazah ilmu dan kitab atas garis sanad gurunya pada tahun 1303 H/1884 M tatkala usia beliau menginjak 20 tahun.<sup>69</sup>

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi dianugerahi kecerdasan luar biasa. Konon apa yang ia dengar seketika itu juga mampu dihafalnya. Kitab *Sahih Muslim* sanggup ia hafal dalam rentang waktu 40 hari, *Sunan Ibn Majah* selama 21 hari, dan *Muwattha'* selama 19 hari. Karena itu, amat

---

<sup>68</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil...*, h. 159.

<sup>69</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil...*, h. 159.

wajar jika ia mahir dalam berbagai bidang keilmuan. Begitu juga ia menelaah buku-buku di perpustakaan yang beliau warisi. Beliau mengkaji karya-karya para ahli ushul fiqih, hadits, tasawuf, ilmu kalam, baik klasik maupun karya yang populer di zamannya., karena kecerdasan dan kepiawaian yang dimiliki, tidak mengherankan jika beliau menjadi ilmuwan yang mahir dan menguasai dalam segala cabang ilmu pengetahuan. Disebabkan fasilitas yang dimilikinya dari ayahnya lewat perpustakaan tersebut, beliau belajar secara otodidak. Walaupun begitu beliau juga belajar kepada gurunya Muhammad Abduh<sup>70</sup> yang banyak memberikan pengaruh dalam intelektualitas beliau.

Ayah beliau adalah salah satu guru besar di Universitas Sinan. Pada saat ayah beliau wafat, beliau diminta untuk menggantikan ayahnya dan beliau pun menerimanya. Universitas inilah yang menjadi tempat beliau mengajar dan menuangkan segala kualitas pemikiran beliau dalam bentuk karya-karya terbesar. Salah satu diantaranya adalah kitab *Mau'idzah Al-Mukminin* ini.

Perjalanan beliau menuliskan kitab ini yang biasa dikenal dengan sebutan *Mau'idzahal-Mukminin* tak luput dari hasil diskusi beliau dengan gurunya Muhammad Abduh. Beliau melihat kondisi pada zaman itu banyak karya-karya yang ditulis namun belum dipahami dan dipelajari pada saat itu. Beliau menganggap banyak kitab-kitab yang ditulis tidak memberikan dampak kepada ummat. Di samping itu, beliau melihat

---

<sup>70</sup> Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir pada tahun 1266 H/1860 M dan merupakan salah satu tokoh modernisme penganut rasionalis di Mesir.

kemerosotan akhlak mulai tampak hingga beliau terfikir untuk mendiskusikannya kepada Muhammad Abduh.

Menurut Muhammad Abduh belum ada kitab yang membahas secara rinci dan mendetail dan mudah dipahami bagi kalangan ummat. Dari hasil diskusi yang panjang itulah ditentukan buku yang tepat untuk merealisasikan ide tersebut hingga terpilihlah salah satu kitab karya imam besar yang sangat populer yaitu *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Ghazali.

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi adalah seorang pendakwah bagi penduduk Syam. Beliau mengajar di berbagai pelosok negeri Syam atas izin pemerintah, sebelum akhirnya beliau memutuskan untuk pindah dan melakukan rihlah ilmiah. Beliau suka melakukan perjalanan (*rihlah*) dan melakukan diskusi ilmiah, berkunjung dan melakukan perjalanan ke Mekkah, Madinah, Palestina, Mesir dan menyampaikan kuliah umum di Universitas al-Azhar.<sup>71</sup>

Tidak lama setelah itu, beliau berhenti mengajar dikarenakan tuduhan yang dilemparkan kepadanya. Beliau dituduh mendirikan mazhab baru yaitu Mazhab Jamali yang dinisbatkan pada namanya. Beliau kemudian diinterogasi oleh pemerintah Syam dan majelis pengajiannya ditutup. Selama masa kekangan itu, beliau menyibukkan diri dengan menulis dan menghasilkan karya-karya dan tetap memberikan pengajian di sela-sela kekangan pemerintah. Tak lama kemudian beliau dibebaskan karena tuduhan yang diberikan kepadanya tidak benar.

---

<sup>71</sup> Abdul Majid, 1997, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer* (Bangil : Al-Izzah), h. 35-36.

Setelah pembebasannya, beliau pindah ke Damaskus dan menetap disana serta menyibukkan diri dan mencurahkan fikirannya dalam mengarang buku-buku hingga beliau wafat. Riwayat hidup al-Qasimi memang tidak pernah sepi dari pengembaraan menuntut ilmu. Sejumlah kota besar seperti Mesir, Madinah, dan Damaskus pernah dikunjungi dalam rangka memuaskan dahaga pengetahuannya. Ia sering menyendiri di rumah untuk mengarang dan menyampaikan ilmu hingga akhir hayatnya.

Beliau wafat pada hari sabtu 23 Jumadil Ula tahun 1332 H/ 18 April 1914 M dalam usia 48 tahun. Selama masa hidupnya sudah banyak buku-buku yang ia tulis dan tulisan-tulisan di majalah-majalah yang ia kirim. Usia beliau memang hanya sebentar namun karya-karya yang beliau hasilkan melebihi umurnya.

### **3. Hasil karya Syaikh Jamaluddin al-Qasimi**

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi adalah orang yang ahli dalam bidang tafsir, ilmu-ilmu keislaman dan seni. Selain itu beliau juga menghasilkan beberapa karya di bidang lain seperti tauhid, hadis, akhlak, tarikh, dan ilmu kalam. Jadi, beliau tidak hanya menulis kitab tentang akhlak saja, namun juga menggeluti bidang-bidang lain yang kemudian ia tulis menjadi sebuah karya. Selain menulis beberapa kitab, al-Qasimi juga mempublikasikan hasil karyanya di majalah-majalah.

Intelektualitas beliau terlihat pada karya-karya beliau yang begitu cemerlang. Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:<sup>72</sup>

**a. Bidang Kalam dan Filsafat**

1. *Dalail al-Tauhid*
2. *Mazahib al-‘Arba’ wa Falsifat al-Islam fi al-Jin*
3. *Irsyad al-Khalq*

**b. Bidang Fiqih**

1. *Al-Ajwibah al-Ghaliyah fi Mustadlilin bi Tsubut Sunnah a-Maghrib al-Qabliyah*
2. *Awamir al-Muhimmah fi Islah al-Qadha asy-Syar’iy*

**c. Bidang Ilmu Hadis**

1. *Tarjamah Imam al-Bukhari*
2. *Qawa’id al-Tahdis fi Funun Musthalah al-Hadis*

**d. Bidang Tasawuf**

1. *Jawami’ al- Adab fi Akhlak al-Anjab*
2. *Mau’idzah al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*
3. *Fashlu al-Kalam fi Haqiqat ‘au di Ruh Ilal Mayyit Hina al-Kalam*

**e. Bidang Tafsir**

1. *Mahasin at-Ta’wil fi Tafsir alquran al-Karim,*

**f. Bidang Umum Lainnya**

1. *Al-Isra’ wal Mi’raj*

---

<sup>72</sup>Saiful Amin Ghofur, 2013, *Mozaik Mufasssir alquran dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara), h. 131.

Demikianlah hasil dari pemikiran Syaikh Jamaluddin al-Qasimi beliau tuangkan dalam tulisan-tulisannya yang disumbangkan kepada dunia, dan dunia Islam khususnya. Hasil karya-karya beliau menunjukkan keluasan ilmu yang dimilikinya dan kecerdasan akal fikirannya dan hingga saat ini karya-karya beliau masih dipakai di belahan dunia dan banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Pembinaan Akhlak pada Anak dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin***

Anak merupakan tanggung jawab orang tuanya. Untuk itu orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membesarkan anak mereka. Dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin* Syaikh Jamaludin al-Qasimi menjelaskan perihal-perihal yang harus dilakukan orang tua dalam membina anak mereka agar terdidik dengan ajaran yang disampaikan rasulullah sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diajarkan dalam agamanya.

Pada kitab ini disebutkan bahwa akhlak adalah hal yang penting yang patut diajarkan kepada anak. Pembinaan akhlak adalah usaha yang secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah. Untuk itu, pembinaan akhlak harus diterapkan orang tua ke dalam diri anak sejak dini, sehingga ia terbiasa berperilaku baik dalam setiap perbuatan dan sikapnya.

Al-Qasimi menuliskan dalam kitabnya *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* :

وأما حقيقة الخلق فهي هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من خير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا.<sup>73</sup>

“Hakikat akhlak atau budi pekerti adalah suatu bentuk dari jiwa yang benar-benar meresap kemudian menimbulkan berbagai perbuatan-perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan angan-angan. Apabila haiat itu timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal fikiran maka haiat yang demikian itulah dinamakan akhlak yang baik, dan sebaliknya, apabila yang timbul adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka haiat yang demikian itu adalah akhlak yang buruk pula.”

Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan, melihat dari keterangan di atas, bahwa akhlak adalah perbuatan yang tanpa membutuhkan pemikiran, maka perlulah pembinaan akhlak agar yang dilakukan itu menghasilkan akhlak yang baik, bukan sebaliknya. Untuk itu, jika anak di didik dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran Islam, maka akan menghasilkan anak-anak yang memahami syari'at Islam.

Akhlak dapat dirubah agar senantiasa berbuat baik di muka bumi, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela. Kita tidak bisa memungkiri bahwa watak setiap anak itu berbeda-beda, tapi kita bisa menanamkan kepada dirinya dengan watak yang berbeda-beda juga bisa berbuat baik dan melakukan hal-hal yang bermanfaat.

---

<sup>73</sup>Jamaluddin al-Qasimi, 2005, *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin* (Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah, cetakan pertama, jilid II), h. 4.

Al-Qasimi menyebutkan dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin* bahwa akhlak dapat dirubah. Berikut ungkapan beliau:

لو كانت الأخلاق لا تقبل التغيير لبطلت الوصايا والمواعظ والتأديبات ولما قال  
رسول الله حسنوا أخلاقكم<sup>74</sup>

“Kalaupun akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, pasti batallah wasiat, nasehat, dan pendidikan, serta tidaklah berfungsi hadits rasulullah yang mengatakan “perbaikilah akhlakmu”.

Lebih lanjut lagi disebutkan bahwa melaksanakan akhlak yang luhur itu adalah tanda sehatnya jiwa, dan menyeleweng daripadanya adalah tanda adanya penyakit yang bersarang di dalam jiwa. Sama halnya dengan keadaan normal dalam pencampuran bahan-bahan keperluan tubuh adalah menandakan sehatnya tubuh itu, sedangkan menyimpang dari kenormalan itu adalah tanda bersarangnya suatu penyakit dalam tubuh.

Maka dari itu, perlu diajarkan kepada anak bahwa mengobati jiwa dengan tujuan melenyapkan segala sifat kerendahan dan akhlak yang buruk daripadanya dan menarik sifat yang baik kedalam jiwa adalah sama halnya dengan mengobati tubuh agar lenyap penyakit-penyakit yang bersarang di dalamnya dan memperoleh kesehatan dan menarik kesegaran kembali ke dalamnya.

Anak-anak perlu diajarkan akhlak sejak kecil. Seperti yang telah disebutkan al-Qasimi sebelumnya, bahwa anak akan lebih condong mengikuti dan meniru apa yang dekat dengannya. Maka dari itu, orang tua

---

<sup>74</sup> Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'idzah...*, h. 4.



sebagai figur utama yang ditemui anak sejak lahir ke dunia, harus menanamkan pendidikan yang baik agar anak terarah dan mengerti hakikat dirinya sebagai manusia yang tertinggi derajatnya di sisi makhluk yang lain dan mengerti tugasnya sebagai hamba Allah serta menjauhi segala larangannya.

Anak adalah amanat. Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab ini:

اعلم أنّ الطريق في رياضة الصبيان من أهمّ الأمور وأوكدها، والصبيّ أمانة عند والديه، وقلبه الطاهر جوهرة نفيسة ساذجة خالية عن كلّ نقش وصورة، وهو قابل لما نقش ومائل الى كلّ ما يمال به اليه. فان عوّد الخير وعلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة وشاركه في ثوابه أبواه وكلّ معلّم له ومؤدّب، وان عوّد الشرّ وأهمّل اهمال البهائم شقيّ وهلك<sup>75</sup>

“Ketahuilah, bahwasanya usaha untuk melatih anak itu perkara yang paling penting, dan anak-anak itu adalah amanat yang diberikan Allah Ta’ala kepada orang tuanya, hati anak yang masih suci itu merupakan permata yang bernilai tinggi, yang penuh harapan dan keadannya masih kosong sama sekali. hati anak itu ibarat suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan maupun gambaran dengan berbagai macam coraknya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan, dan apa saja yang digambarkan di dalamnya, dan bahkan ia akan condong kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan akan menjadi sebuah kepercayaan.

Oleh karena itu, apabila anak dibiasakan dengan mengamalkan perbuatan yang baik, diberi pelajaran kearah yang demikian, maka ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akan selamat dunia dan akhirat, kedua orang taunya, pendidiknya, serta pengasuhnya akan ikut memperoleh pahalanya. Namun jika anak dibiasakan sejak kecil mengerjakan keburukan dan tidak dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, sebagaimana halnya memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan celaka dan rusak binasa”

---

<sup>75</sup>Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'idzah*...., h. 13.

Melihat kepada pernyataan di atas, dapat diketahui bahwasanya orang tua sangat bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak anak mereka. Pembinaan akhlak pada anak diharapkan bisa merubah perilaku anak-anak ke arah yang lebih baik. Seorang ayah bertanggung jawab untuk menjaga anak-anaknya dari api neraka, maka perlulah ia mendidik mereka dengan sebaik baik akhlak yang telah dicontohkan Rasulullah di dalam kehidupannya.

Hal itu dimulai dari anak diajari mengenal tuhanNya dan mencintai rasulNya dan bagaimana adab mencintai mereka. Selain itu juga perlu diajarkan bagaimana layaknya hidup di tengah-tengah masyarakat agar kehidupan yang akan di jalani anak nantinya akan mendapat kasih sayang orang lain dan dicintai orang-orang di sekitarnya bukan malah sebaliknya, membuat kebencian dan menimbulkan keonaran dan keburukan akhlak di tengah-tengah masyarakat.

Maka dari itu, anak perlu dibina dari hal yang paling kecil sehingga ia terbiasa melaksanakannya jikalau sudah dewasa. Hal itu dimulai dari memperbaiki cara hidupnya sehari-hari. Dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin* disebutkan hal-hal yang perlu diajarkan anak sejak dini yaitu:

- 1) Mengajarkan anak untuk patuh dan taat kepada orangtuanya.
- 2) Mengajarkan anak akhlak yang baik dan menjaga anak agar tidak berkumpul dengan kawan-kawan yang jahil
- 3) Mengajari anak untuk hidup sederhana
- 4) Menanamkan rasa malu dalam diri anak

- 5) Mendidik anak untuk beradab ketika makan
- 6) Menyuruh anak melaksanakan shalat
- 7) Memberikan reward atas perbuatan baik anak
- 8) Melarang anak dari berkata kotor
- 9) Memberikan anak peluang untuk bermain
- 10) Mengajari anak beradab membaca alquran
- 11) Menjauhkan anak dari sifat membanggakan diri
- 12) Mengajari anak untuk tidak selalu menerima pemberian orang lain
- 13) Mengajak anak untuk berolahraga

Poin-poin di atas hanyalah sebagian besar dari peran orang tua terutama ayah dalam mendidik anak yang dituliskan oleh imam al-Qasimi dalam kitabnya. Pada kenyatannya, dalam menjalankan tugas dan peran tersebut sangatlah berat. Untuk itu, antara ayah dan ibu harus saling bekerjasama dalam mendidik anak-anak mereka.

## **2. Penerapan Akhlak pada anak dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin***

Penerapan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan pola hidup seorang anak dalam kesehariannya. Hal itu dapat dilihat dari sikap yang timbul dari diri anak dengan keterbiasaannya melakukan hal-hal yang fositif dalam kehidupannya dan lingkungannya sehari-hari. Untuk itu, penerapan akhlak haruslah disertai

dengan contoh-contoh yang perlu dibiasakan dan dilakukan terus menerus untuk memberikan bekas yang baik dalam diri seorang anak.

Menerapkan perilaku-perilaku terpuji dalam diri anak bukanlah perkara yang mudah. Untuk itulah perlu dilakukannya latihan-latihan agar usaha yang dilakukan dapat berjalan maksimal karena sejatinya sejak manusia diciptakan oleh Allah Ta'ala mereka dilimpahi karunia kesempurnaan sejak lahirnya lalu ditakdirkan menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik.<sup>76</sup>

Sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna, maka akhlak yang ada dalam diri manusia pun harus sempurna, dan kesempurnaan itu hanya akan didapat dengan jalan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntunan rasulullah dalam kehidupannya. Akhlak akan tumbuh dan kokoh dengan sempurna bila diiringi dengan sifat-sifat yang memberikan pengaruh yang baik untuk diri manusia tersebut dan mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Maka dari itu, dalam membina akhlak anak perlunya pengawasan dalam penerapan akhlak untuk membiasakan anak dengan perilaku-perilaku yang baik karena melatih anak agar memperoleh didikan yang baik merupakan perkara yang sangat penting dan wajib dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tidak boleh dilengahkan sedikpun.

---

<sup>76</sup>Jamaluddin al-qasimi, 2005, *Mau'idzah Al-Mukminin* terjemah moh. Abda'i Rothamy (Bandung: diponegoro), h. 513.

Allah memberikan tanggung jawab kepada orang tua sebagai wali Allah di dunia untuk anak-anak mereka bukanlah hal yang mudah. Tanggung jawab orang tua terlebih-lebih lagi ayah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan anak. ayah dan ibulah yang akan bertanggung jawab memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Baik buruknya seorang anak tergantung dengan didikan orang tuanya semasa kecil apakah anak di didik dengan baik atau dibiarkan tumbuh dengan sendirinya tanpa pengawasan dan pembinaan yang baik dari orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam hal mengenalkan Allah kepada anak mereka agar ia mengetahui tuhan nya, rasulnya, dan syariat-syariat lainnya.

Perilaku-perilaku terpuji tidak cukup dengan hanya memberikan arahan dengan perkataan saja, namun juga disertai dengan contoh, terlebih lagi untuk anak-anak. Bagi anak-anak akan lebih cepat memahami bila diberikan didikan melalui perilaku yang hanya ditiru olehnya. Untuk itulah dalam dunia psikologi sering disebutkan bahwa pada masa anak-anak mereka lebih suka meniru apa yang dilihat daripada memahami apa yang diberikan orang dewasa kepadanya. Jika diberikan contoh perilaku yang baik, maka anak akan cepat meniru perbuatan itu meski ia sendiri belum mengetahui maksud dari perbuatannya.

Pada pembahasan sebelumnya, penulis menyebutkan dalam kitab *Mau'idzah al-Mukminin* bahwa anak itu seperti kertas kosong, ia akan lebih condong meniru apa yang ia lihat. Al-Qasimi mengungkapkan:

قلبه الطاهر جوهرة نفيسة ساذجة خالية عن كل نقش وصورة وهو قابل لكل  
مانقش ومائل الى كل ما يمال به اليه

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa hati anak itu seperti kertas yang kosong dan akan condong meniru apa yang ia lihat, bila ia mendapatkan contoh yang baik, maka ia akan meniru perbuatan tersebut, namun bila sebaliknya ia pun akan meniru perbuatan tersebut.

Pada hakikatnya, dimasa kanak-kanak hendaknya anak dididik dengan pembiasaan dan melakukan praktek langsung dari orang tua. Pada masa anak-anak, mereka akan lebih condong dengan sikap meniruperbuatan orang-orang sekitar. Orang-orang terdekat yang banyak memberikan pengaruh pastilah orang tua anak. Untuk itu, mendidik anak dengan pola pembiasaan dan peniruan akan memberikan efek yang baik kepada anak.

Ibn Maskawaih menyebutkan bahwa keutamaan-keutamaan dalam pergaulan sesama anak-anak yang harus ditanamkan adalah kejujuran agar tidak memiliki kebiasaan berdusta, tidak memiliki sifat berlebihan, pemurah, suka mengalahkan diri sendiri untuk kepentingan orang lain yang lebih mendesak, dan menanamkan rasa taat yang akan menumbuhkan rasa wajib menghormati orang lain, lebih-lebih terhadap orang tuanya, dan guru-gurunya. Dengan demikian anak akan terbiasa terlatih menahan diri

dan menjauhkan diri dari kenikmatan-kenikmatan hidup yang buruk dan melanggar syari'at.<sup>77</sup>

Adapun penerapan-penerapan akhlak yang disebutkan al-Qasimi adalah:

1. Mengajarkan anak untuk patuh dan taat kepada orang tuanya.

Salah satu hal penting diajarkan orang tua adalah untuk patuh kepada orang tua, baik kepada mereka sebagai orang tua yang telah membesarkan maupun kepada orang yang bukan dari keluarga namun memiliki umur yang jauh lebih tua di atasnya. Dengan begitu anak akan terbiasa untuk menghormati orang lain dimanapun ia berada, belajar mengharagi orang lain yang berbeda pendapat dengannya, dan belajar untuk berlaku sopan santun terhadap orang lain yang lebih tua walaupun tidak memiliki hubungan darah apapun dengannya. Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab ini :

ينبغي أن يعلم طاعة والديه ومعلمه ومؤدبه وكل من هو أكبر منه سنًا من قريب وأجنبي، وأن يظهر اليهم بعين الجلالة والتعظيم وأن يترك اللعب بين أيديهم<sup>78</sup>

“sangat penting sekali anak itu diajarkan harus taat dan patuh kepada orang tuanya, guru-gurunya, pengajar dan pendidiknya, juga kepada setiap orang yang lebih tinggi umurnya darinya, tanpa memandang dari keluarganya atau bukan. Dan suruhlah agar anak itu memandang mereka dengan penghormatan dan sikap memuliakan sebagaimana mestinya, dan agar meninggalkan permainan bila di depan mereka.”

Senada dengan itu, al-Qasimi juga menyebutkan dalam kitabnya *Jawami' al Adab Fi Akhlak al Anjab* mengenai akhlak kepada orang tua

---

<sup>77</sup> Sudarsono, 2008, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, h. 58.

<sup>78</sup> Jamaluddin al-Qasimi, *Maui'dzah...*, h. 15.

dengan menghormati kedua orang tua, dengan mendengar perkataan kedua orang tua dan tidak berjalan di depan mereka, juga tidak meninggikan suara di atas suara mereka, dan mengindahkan panggilan mereka, dan ikut berkecimpung ketika keduanya sakit, dan menjaga mereka dan berbuat baik kepada keduanya dan berbakti serta memuliakannya baik dalam keadaan sulit dan senang.<sup>79</sup>

Anak yang berada dalam ketaatan akan selalu bahagia di dunia dan akhirat. Hal itulah yang perlu ditanamkan orang tua ke dalam diri anak, karena untuk melatih dan membina anak perlu ketelatenan dan kesabaran dalam menghadapi sifat-sifat anak yang berbeda-beda.

Selain itu, beliau juga menuturkan untuk beradab kepada guru-gurunya. Beliau menyebutkan dalam kitabnya :

عليه أن يبدأه بالتحية ويقلّ بين يديه الكلام، ويرعى مقامه رعاية الوالد. ويبالغ خدمته وعرفان حقّه وإكرامه، ويجلس بين يديه فغاية الأدب والأصغاء والسكوت

“dan hendaknya ia memulai dengan salam, dan sedikit berkata-kata ketika dihadapannya sebagai bentuk penghormatan, dan menempatkan gurunya seperti orang tua dan duduk dihadapannya dengan sesopan mungkin dan diam”.

Hal ini sangat sesuai dengan ajaran dalam Islam tentang akhlak kepada kedua orang tua. Anak-anak yang senantiasa mematuhi orang tuanya akan mendapatkan ridho dari Allah dan senantiasa mudah pula segala urusan kehidupannya di dunia. Banyak hadis yang memerintahkan

---

<sup>79</sup>Jamaluddin al-Qasimi, 2010, *Jawami' al adab fi Akhlak al Anjab* (Muasasah al-Qurtubiyah), h. 29.



untuk patuh kepada orang tua yang telah diajarkan Rasulullah kepada ummat manusia. Oleh sebab itulah adanya kata bijak yang mengatakan orang tua adalah wakil Allah di dunia untuk mengasuh anak-anak mereka. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar tentang ridho Allah terletak pada ridho orang tua terhadap anaknya.

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ  
يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ<sup>80</sup>

Abu Hafs Umar bin Ali menceritakan kepada kami, Khalid ibn al Haris menceritakan kepada kami, Syu'bah bin Ya'la bin 'Atha' dari ayahnya dari Abdullah bin Amr ra ia berkata: Rasulullah bersabda : ridha Allah terletak pada keridhaan orang tua dan murka Allah terletak pada murka orang tua.

Pernyataan di atas dapat diambil poin yang penting dalam hormat kepada orang yakni:

- 1) Untuk tidak berjalan di depan mereka.
  - 2) Tidak meninggikan suara.
  - 3) Memandang dengan penghormatan
  - 4) Berbakti dan memuliakan mereka di dunia
2. Mengajarkan anak akhlak yang baik dan menjaga anak agar tidak berkumpul dengan kawan-kawan yang jahil

---

<sup>80</sup> Imam Tirmidzi. *Al- Jami' as- Shahih, Sunan At-Tirmidzi*. (Mesir: Dar Al Hadis), h. 318.

Pada penjelasan kitab ini disebutkan, tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala keluarga dan kepala rumah tangga adalah menjaga anak dari pergaulan yang tidak baik. Berikut penuturan al-Qasimi dalam kitabnya:

وصيانيته بأن يؤدّبه ويهذّبه ويعلمه محاسن الأخلاق ويحفظه من القراء السوء<sup>81</sup>

“Dan seorang ayah bertanggung jawab untuk menjaganya dengan mengajarkan kepada anak akhlak yang baik dan menjaganya dari berteman dengan orang-orang yang buruk akhlaknya”.

Kemudian pada kalimat berikutnya beliau mengungkapkan:

وأن يحفظ عن الصبيان الذين عودوا التمتع والرفاهية وليس الثياب الفاخرة وعن مخالطة كلّ من يسمعه ما يرغبه فيه فإنّ الصبيّ مهما في ابداء نشوئه خرج في الأغلب ردىء الأخلاق كذا با حسودا سروفا تماما لحوما ذا فضول وضحك وكيد ومجانة وانما يحفظ عن جميع ذلك بالتأديب، ثمّ يشتغل في المكتب فيتعلّم القرآن وأحاديث الأخبار وحكايات الأبرار وأحوالهم لينغرس في نفسه حبّ الصالحين ولا يحفظ من الأشعار التي فيها ذكر العشق وأهله، فإنّ ذلك يغرس في قلوب الصبيان بذر الفساد.

“dan hendaknya anak dijaga dari berteman yang terbiasa dengan kesenangan dan kemewahan dan gemar memakai pakaian mewah. Dan juga perlu dijaga apabila bergaul dengan orang-orang yang suka membisikkan untuk sesuatu yang kurang diperlukan, sebab anak apabila sejak mulai pertumbuhannya dilalaikan dari pendidikan yang baik, dan dilalaikan dari ajaran yang luhur, maka ketika dewasa ia akan memiliki akhlak yang rendah dan hina, suka berdusta bahkan akhirnya menjadi anak yang pendengki, pencuri, gemar mengadu domba, suka meminta dengan paksaan, suka tertawa yang berlebihan. Untuk itu, anak perlu dijaga dengan disibukkan dengan apa-apa yang diterimanya dari sekolah dengan mempelajari kitab alquran, hadits-hadits, sejarah, hikayat orang-orang yang baik serta ihwal kehidupan mereka untuk menumbuhkan rasa cinta anak kepada orang-orang shaleh, dan jangan pula ia menyukai syair-syair yang mengandung cinta antara laki-laki dan

---

<sup>81</sup>Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah....*, h. 13.

perempuan atau yang sebangsa dengan itu, sebab inilah yang akan menumbuhkan benih kerusakan dan kehancuran jiwanya”.

Kalimat di atas menunjukkan betapa besarnya tanggungjawab seorang ayah kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik yang berakibat bagi kerugian dirinya dan merugikan orang lain, lebih-lebih lagi merugikan kedua orang tuanya. Seorang ayah perlu melihat dan memperhatikan serta mengawasi dengan siapa anak bergaul di lingkungannya agar ia mengetahui perkembangan anaknya di perjalanan umurnya.

Hal itu dapat dilihat dari makna pernyataan di atas tentang perlunya ayah untuk menjaga anak-anaknya dari pengaruh orang lain yang anaknya dididik dengan kesenangan dan penggunaan sesuatu yang serba istimewa. Ayah bisa memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya dengan mempelajari kitab suci alquran, sejarah dan kisah-kisah orang yang beriman. Karena yang demikian akan menumbuhkan rasa cinta dalam diri anak akan kaum-kaum yang shalih dan hal-hal fositif lainnya.

Teman adalah salah satu orang yang biasanya akan mempengaruhi perilaku dan akhlak seseorang terutama pada anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Anak yang tidak kuat didikan dari keluarganya akan dengan mudah terpengaruh dari sikap temannya yang tidak baik. Terlebih lagi pada anak yang memasuki usia remaja atau sering disebut pasa pubertas. Orang tua harus mengetahui dengan siapa saja anak bergaul, bermain dan kemana ia pergi. Sikap itu sangat perlu agar anak terpantau dengan baik dan anak memiliki teman-teman yang shaleh yang akan saling bekerja

sama dan berlomba dalam berbuat kebaikan. Dengan demikian poin-poin yang penting dapat diambil diantaranya ialah:

- 1) Mengawasi cara berteman anak dengan temannya.
  - 2) Menjauhkan anak dari syair-syair yang merusak akal.
3. Mengajari anak untuk hidup sederhana

Al-Qasimi menyebutkan, orang tua berperan penting dalam mendidik anak dan membiasakan dengan hidup sederhana dan menjauhi sifat-sifat boros. Jika itu dilakukan anak, maka kelak ia akan terbiasa untuk mencari kesenangannya dan berbuat semena-mena. Dalam kitabnya disebutkan:

ولا يعوّده التّعم ولا يحبب اليه الزّينة واسباب الرّفاهية فيضيع عمره في طلبها اذا كبر  
فيهلك هلك الأبد<sup>82</sup>

“Dan jangan membiasakan anak selalu dalam kesenangan dan tidak juga dibiasakan senang dengan berhias yang tidak sepatutnya yang menyebabkan pemborosan dan jika itu terbiasa melakukan pemborosan maka anak akan terbiasa menghabiskan umurnya ketika besar dengan bersenang-senang, dan rusaklah jiwanya sepanjang masa”.

Pemborosan bisa meliputi berbagai hal, misalnya boros dalam harta, makanan dan sebagainya yang dapat merugikan diri anak dan orang lain. Untuk itu orang tua perlu mengingatkan dan mengajari anak cara hidup yang baik dengan menjauhkan diri dari sifat boros agar tidak melekat dalam dirinya. Meskipun anak hidup berkecukupan, hendaknya jangan lupa membarengi untuk selalu tampil dan hidup sederhana tanpa memperlihatkan kemewahan hidupnya pada orang lain.

---

<sup>82</sup> Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah*...., h. 13.

Perilaku sikap yang demikian akan menjadi teladan kepada anak-anak yang lain dalam menyikapi hidup mereka. Anak-anak yang hidup dalam kesederhanaan akan jauh lebih bisa merasakan kesulitan yang dialami orang lain dibandingkan dengan yang hidup dengan kemewahan. Untuk itu menanamkan rasa hidup sederhana kepada anak sangat penting diajarkan sejak anak masih dini dan masih terbiasa mengikuti perbuatan orang-orang disekitarnya. Poin yang penting dalam hal ini yakni:

- 1) Menjauhkan anak dari memakai pakaian yang mewah.
- 2) Tidak berhias dengan berlebihan.
- 3) Tidak membiasakan anak hidup dengan kesenangan.
4. Menanamkan sikap malu dalam diri anak

Ketika anak sudah mencapai tamyiz dan bisa membedakan yang benar dan yang salah orang tua perlu menanamkan sifat malu dalam diri anak. malu untuk berbuat dosa, malu untuk mengambil yang bukan haknya, malu kepada tuhan dan sebagainya. Dalam kitab *mau'idzah Al-mukminin* disebutkan :

ومهما رأى فيه مخايل التمييز فينبغي أن يحسن مراقبته، وأول ذلك ظهور أوائل الحياء فإنه إذا كان يحتشم ويستحي ويترك بعض الأفعال فليس ذلك إلا لأشراق نور العقل عليه، وهذه بشارة تدلّ على الاعتدال الأخلاق وصفاء القلب، فالصبي المستحي لا ينبغي أن يهمل، بل يستعان على تأديبه بحيائه وتمييزه<sup>83</sup>

“Dan jika anak sudah mulai tampak mencapai tamyiz, yaitu dapat membedakan sesuatu, hendaklah lebih cermat dalam memperhatikannya. Dan pertama kali agar ditunjukkan kepadanya rasa malu, jika ia sudah memiliki rasa malu, ia akan meninggalkan segala sesuatu yang

---

<sup>83</sup> Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah*...., h. 13.

dianggapnya tidak pantas, dan itu adalah tanda memancarnya cahaya akal dari jiwanya”.

Sikap yang demikian sangat dianjurkan untuk anak. Dalam hal ini malu yang dimaksud bukanlah malu kepada orang lain atau lain sebagainya hingga tidak mau berbicara dan bergaul dengan orang, atau malu yang tidak beralasan, namun malu disini adalah malu dengan perbuatan yang tidak baik, malu melakukan perbuatan maksiat atau melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak disenangi Allah.

##### 5. Mendidik anak untuk beradab ketika makan

Dalam kitab ini disebutkan, salah satu perilaku anak-anak adalah rakus dalam hal makanan. Hal ini juga perlu didikan orang tua agar tidak berlebih-lebihan dalam makanan. Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab tersebut :

وان كان ما يغلب عليه من الصفات شره الطعام فينبغي أن يؤدّب فيه، مثل أن لا يأخذ الطعام الاّ يمينه، وأن يقول عليه بسم الله عنده، وأن يأكل ممّا يليه، وأن لا يبادر الى الطعام قبل غيره، وأن لا يحدّق النظر اليه ولا الى من يأكل ولا يسرع في الأكل، وأن يجيّد المضغ، وأن لا يولّي بين اللقم، ولا يلمّط يده ولا ثوبه.<sup>84</sup>

“dan jika anak itu memiliki sifat rakus terhadap makana, maka haruslah diajarkan kepadanya untuk beradab terhadap makanan, seperti: ia tidak mengambil makanan kecuali yang berada didekatnya saja, dan hendaklah mengucapkan bismillah, dan hendaknya ia makan apa yang di dekatnya saja, dan agar ia tidak mengambil makanan sebelum yang lain memulai, dan tidak melihat dengan tajam kepada orang yang sedang makan, dan jangan

---

<sup>84</sup>Jamaluddin Al. Qasimi. *Mau'idzah....*, h. 13.

terlalu cepat dalam makan, dan agar pelan dalam mengunyah, dan tidak mengotori tangan dan bajunya.

Pernyataan di atas menjelaskan untuk membina anak dengan membiasakan dari hal yang kecil seperti yang berkenaan dengan makanan. Seorang anak hendaknya dibiasakan untuk makan dengan tangan kanannya, dengan begitu ia akan terbiasa melakukan pekerjaan apapun dengan tangan kanan, dan juga perlu diajarkan kepadanya untuk tidak terburu-buru dalam mengunyah makanan, dan tidak pula ia terburu-buru hendak makan sebelum orang lain memulainya terlebih dahulu. Dalam hal makanpun anak-anak jangan dibiasakan untuk memandang makanan dengan tatapan yang tajam, karena itu seperti tindakan tidak sopan terhadap makanan dan akan menyinggung perasaan orang yang membuat makanan. Jika anak makan, juga perlu dibiasakan untuk mengunyah antara makanan yang satu dengan yang lainnya tidak terlalu cepat. Hal yang terkandung dalam pernyataan beliau yakni:

- 1) Mengucapkan bismillah
- 2) Mengambil makanan yang terdekat.
- 3) Tidak terburu-buru dalam makan.
- 4) Tidak memulai dahulu sebelum ada yang memulai.
- 5) Mengambil dengan tangan kanan.
6. Memberikan peluang pada anak untuk bermain

Al-qasimi mengungkapkan bahwa anak perlu diberikan waktu bermain, tidak melulu soal belajar saja. Hal itu dimaksudkan agar anak dapat beristirahat dari lelahnya belajar di sekolah. Beliau menuturkan :

وينبغي أن يؤذن له الانصراف من الكتاب أن يلعب لعباً جميلاً يسترىح إليه من  
تعب المكتب فإن منع الصبي من اللعب وارهاقه إلى التعلم دائماً يميّت قلبه  
ويبطل ذكاءه وينغص عليه العيش حتى يطلب الحيلة في الخلاص منه رأساً.<sup>85</sup>

“Dan hendaknya anak diberi izin untuk bermain setelah pulang dari sekolahnya dan bermain dengan cara yang baik-baik, ini dimaksudkan agar ia dapat beristirahat dari letihnya belajar. Karena sesungguhnya melarang anak dari bermain dan memaksanya terus untuk selalu belajar dapat mematikan hati dan menumpulkan kecerdasannya, dan anak itu akan merasa terkekang hidupnya, akhirnya ia akan mencari kesempatan untuk mencuri waktu-waktu luang untuk dapat bermain keluar rumah”.

Anak adalah individu yang masih membutuhkan bantuan dan arahan dari orang tua. Ia belum bisa melakukan sesuatu yang berat yang tidak sesuai dengan usianya. Sebagai orang tua, memberi anak waktu senggang agar ia bisa hidup sesuai dengan usianya sangatlah penting. Anak-anak akan jauh tumbuh dengan lebih baik bila ia dibiarkan tumbuh sesuai dengan masanya. Masa anak-anak adalah masa bermain dan belajar. Maka orang tua perlu menggunakan waktu yang demikian dengan sebaik-baiknya agar anak-anak tumbuh dalam lingkungan dan pendidikan yang baik sesuai dengan usianya. Hal yang dapat dikutip dari pernyataan di atas adalah:

- 1) Memberikan anak peluang untuk tumbuh sesuai dengan usianya.
- 2) Tidak memaksakan kehendak orang tua.

## 7. Menyuruh anak untuk melaksanakan shalat

---

<sup>85</sup> Jamaluddin Al. Qasimi. *Mau'idzah....*, h. 15.



Salah satu hal yang paling penting diajarkan kepada anak adalah mengajarkan shalat. Dengan shalat anak-anak akan dekat kepada rabb-Nya dan akan belajar memahami tuhan yang menciptakannya.

ومهما بلغ سنّ التمييز فينبغي أن لايسامح في ترك الطهارة والصلاة ويؤمر بالصوم في بعض أيام رمضان ويعلم كل ما يحتاج إليه من حدود الشرع.<sup>86</sup>

“Dan jikalau anak sudah mencapai baligh yang disebut tamyiz, maka janganlah diberi kesempatan untuk meninggalkan shalat dan bersuci, dan suruhlah untuk melaksanakan puasa ramadhan, dan wajiblah diajari segala sesuatu tentang ketentuan syariat agama.

Anak yang perlu dibiasakan untuk mengenal tuhan-Nya. Ketika ia lahir sudah ditanamkan akidah saat ayah mengazankannya, untuk itu, perlu dilakukan hal yang terus menerus demi mengasah pola pikir anak dan jiwa spritualnya. Seperti yang disabdakan rasulullah tentang suruhan anak untuk melaksanakan shalat, begitu pulalah yang seharusnya diterapkan kepada anak agar terbiasa. Poin yang dapat dipetik dari pembahasan di atas yakni :

- 1) Menyuruh anak untuk anak agar selalu dalam keadaan suci dan bersih.
- 2) Mengajari anak ketentuan syariat-syariat agama.

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ بْنِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ  
أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ

---

<sup>86</sup>Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah*...., h. 15.

بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا  
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ<sup>87</sup>

“Muammal bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ismail dari Sawwar ia berkata: Abu Dawud dan dia adalah Sawwar bin Abi Dawud Abu Hamzah al Muzanni ash- Shairafi dari Umar bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, rasulullah bersabda: Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

#### 8. Memberikan *reward* atas perbuatan baiknya.

Al-Qasimi menyebutkan dalam kitabnya :

ثُمَّ مَهَّمَا ظَهَرَ مِنَ الصَّبِيِّ خَلْقَ جَمِيلٍ وَفَعَلَ مَحْمُودًا، فَيَنْبَغِي أَنْ يَكْرَمَ عَلَيْهِ وَيَجَازَى  
بِمَا يَفْرَحُ بِهِ وَيَمْدَحُ بَيْنَ أَظْهَرِ النَّاسِ.<sup>88</sup>

“Apabila tampak dalam diri anak akhlak yang baik perbuatan yang terpuji, maka hendaklah ia dimuliakan dan diberi balasan karena perbuatannya dengan sesuatu yang menyenangkannya dan dipuji di depan orang.

Hal yang demikian dilakukan agar anak merasa gembira dan akan termotivasi untuk terus melakukan perbuatan baik. Maka, hadiah yang diberikan pun haruslah yang bermanfaat untuknya. Meskipun begitu, al-Qasimi melanjutkan penuturannya:

---

<sup>87</sup> Abu Daud. *Sunan Abu Dawud*, juz 2. h. 366.

<sup>88</sup> Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah*...., h. 14.

فان خالف ذلك في بعض الأحوال مرّة واحدة، فينبغي أن يتغافل عنه ولا يهتك  
ستره ولا يظهر له أن يتصوّر أن يتجاسر أحد على مثله، ولا سيما اذا ستره الصبي  
واجتهد في اخفائه، فان أظهر ذلك عليه ربما يفيد جسارة حتّى لا يبالى  
بالمكاشفة<sup>89</sup>

“Jika anak melanggar dan melakukan kesalahan untuk pertama kalinya, maka untuk pertama kali agar dimaafkan kesalahannya dan berpura-pura lupa dan jangan dibuka rahasianya, dan jangan pula diperlihatkan karena akan membuat anak melakukan hal yang sama. Jangan pula diperlihatkan celanya karena mungkin saja anak sedang berusaha menyembunyikan kesalahannya. Ini adalah pertanda anak tidak ingin melakukannya lagi dan mungkin saja kesalahannya yang pertama kali karena kehilafannya yang tidak disengaja dan tidak ingin mengulangnya lagi”.

Melihat pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pentingnya disini kebijaksanaan orang tua terlebih lagi seorang ayah dalam menimbang dan mendidik anak-anaknya. selanjutnya disebutkan, jikalau anak mengulangi perbuatannya untuk kedua kali, maka berilah hukuman secara rahasia dan diberitahukan kepada anak bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan, juga perlu dikatakan kepada anak agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dengan memberikan konsekuensi kepadanya atas apa yang akan ia lakukan. Selain itu, ucapan yang dikatakan kepada anak hendaklah yang bijaksana dan tidak berulang-ulang yang membuat anak bosan dan bahkan menganggap nasihat itu merupakan hal yang ringan. Hal itu disebutkan al-Qasimi dalam kitabnya :

---

<sup>89</sup> Jamaluddin al-Qaimi. *Mau'idzah*...., h. 14.

ولا يكثر القول عليه بالعتاب في كلّ حين، فأنّه يهوّن عليه سماع الملامة وركوب القبائح ويسقط وقع الكلام من قلبه، وليكن الأب حافظاً هيئة الكلام معه فلا يوجّه إلاّ أحياناً والأمّ تخوّفه بالأب وتجزره عن القبائح.<sup>90</sup>

“Dan janganlah memperbanyak ucapan dengan mencela setiap waktu, karena akan dianggap ringan oleh anak mendengar celaan serta akan dianggap biasa semua cercaan yang ditanggungnya, dan jatuhlah pengaruh ucapan dalam hati anak. oleh karena itu, ayah hendaklah menjaga ucapannya, dan jangan memperolok anak kecuali pada waktu-waktu tertentu, dan ibu hendaklah mengingatkan anaknya akan wibawa ayahnya dan memberikan penjelasan keburukan dari perbuatannya itu.

Ringkasnya, antara ayah dan ibu harus saling bekerja sama dalam mendidik anak-anak mereka menjadi generasi insani yang sesuai dengan tuntunan rasulullah, dan berakhlak dengan perilaku rasulullah. Jikalau pendidikan yang diajarkan orang tua terwujud, maka berhasil lah orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Dari penjelasan di atas, hal yang perlu diketahui yakni:

- 1) Sebisa mungkin memberikan reward atas perbuatan anak
- 2) Tidak memperlukannya di depan orang banyak jika melakukan kesalahan.
- 3) Memberikan kesempatan untuk menyadari kesalahannya.

#### 9. Melarang anak berkata kotor

Al-Qasimi mengatakan bahwa anak juga harus di didik dari perkataan kotor yang tidak patut untuk di dengar, hal itu terlihat dalam ringkasannya :

---

<sup>90</sup>Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah....*, h. 14.

ويمنع من لغو الكلام وفحشه، ومن اللعن والسب، ومن مخالطة من يجري على لسانه شيء من ذلك، فان ذلك يسرى لاحالة من القرناء السوء<sup>91</sup>

“Dan laranglah anak itu dari perkataan yang kotor dan dari perkataan yang melaknat dan mencaci maki, dan dari pergaulan yang membiasakan perkataan seperti itu, karena yang demikian akan mempengaruhi anak yang baik dan akan ditiru”.

Lebih lanjut lagi, disebutkan al-Qasimi dalam kitabnya:

ومن الخيانة والكذب والفحش فاذا وقع نشؤه كذلك في الصبا فمهما قارب البلوغ أمكن أن يعرف أسرار هذه الأمور.<sup>92</sup>

“Dan laranglah dari bersikap khianat dan berkata dustadan kotor, karena apabila tumbuhnya terbiasa dengan hal-hal yang baik, maka kelak ketika dewasa ia akan mengetahui rahasia tentang perkara yang tidak baik itu dilarang”.

Perkataan yang kotor seperti mengumpat dan menggunjing orang lain akan memberikan efek negatif kepada anak dan orang-orang di sekitarnya. Jika hal itu dibiarkan maka sifat tersebut akan tertanam dalam diri anak dan ia akan terbiasa mengucapkan hal-hal yang tidak baik tanpa merasa bersalah dengan perbuatan yang ia lakukan. Untuk itu orang tua perlu mengajari anak dan menunjukinya cara bertatakrama yang baik dan sopan terhadap orang lain agar anak membiasakan dirinya untuk selalu berbuat kebaikan dan tidak terbiasa mencaci dan menggunjingi orang lain.

#### 10. Mengajari anak cara beradab ketika membaca alquran

Tanggungjawab yang tak kalah pentingnya untuk dilakukan orang tua adalah mengajari anak membaca alquran dan beradab ketika

---

<sup>91</sup>Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah*...., h. 15.

<sup>92</sup>Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah*...., h. 15.

membacanya. Kitab alquran adalah kitab yang diturunkan kepada ummat Islam yang harus dijadikan pedoman bagi seluruh ummat manusia, untuk itu tanggung jawab orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak dan mengajarnya. Dalam kitab *Mau'idzah Al-Mukminin* al-Qasimi menuturkan :

الأدب الأوّل : في حال القارئ. وهو أن يكون على الوضوء واقفاً على هيئة الأدب والسكون، أمّا واقفاً وأمّا جالساً مستقبل القبلة، مطرقاً رأسه غير مترع ولا متكئ ولا جالس على هيئة التكبر،

الأدب الثاني : في مقدار القراءة. وللقراءة عادة مختلفة في الاستكثار والاختصار والمأثور عن عثمان وزيد بن ثابت وابن مسعود وأبي بن كعب رضي الله عنهم أنهم كانوا يختمون القرآن في كلّ جمعة يقسمونه سبعة أحزاب

الأدب الرابع : الترتيل : هو المستحبّ في هيئة القرآن وأنّ المقصود من القراءة التفكير والترتيل معيّن عليه

الأدب الرابع : البكاء. الأدب الخامس أن يراعى الحقّ الآيات وأن يقول في مبتداء قراءته أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم وإذا مرّ أثناء القراءة إذا مرّ بآية تسبيح سبح وكبر.

“dan adapun adab ketika membaca alquran adalah yang pertama bahwa ia dalam keadaan berwudhu, dan tetap keadannya penuh kesopanan dan ketenangan, boleh saja ia berdiri ataupun duduk, dan sebaiknya menghadap kiblat, dan jangan pula bersandar yang menggambarkan kesombongan. Adab yang kedua adalah kadar bacaan. Para ahli berbeda-beda dalam sedikit banyaknya yang dibaca, yang diterangkan utsman, Zain bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, bahwasanya mereka mengkhataamkan alquran setiap jumat sekali dan membaginya dalam 7 kelompok. Adab yang ketiga yaitu tartil (ketertiban bacaan). Dan inilah yang disunnahkan dalam membaca alquran, sebab kita akan mengerti maksud dan tujuan membaca itu adalah untuk direnungkan isinya dan difikirkan maknanya. Adab yang keempat adalah menangis. Selanjutnya adalah menjaga hak dari ayat yang dibacanya, dan hendaknya membaca taawwudz dipermulaan membaca alquran, dan ketika melewati surat as-sajadah hendaknya ia bersujud”.

Mengajarkan anak membaca alquran adalah tanggung jawab orang tua yang utama. Mengajari anak-anak dekat dengan tuhan nya dan mengenal asmanya akan memberikan ketenangan dalam hati anak dan membiasakan ia untuk cinta terhadap ajaran yang dibawa oleh rasulullah dan kitab yang dibawanya.

#### 11. Mengajak anak untuk berolahraga

Al-Qasimi menuturkan dalam kitabnya:

ويعوّد بعض النهار المشي والحركة والرياضة حتّى لا يغلب عليه الكسل ولا يسرع في المشي.<sup>93</sup>

“dan hendaknya di sebagian hari, anak dibiasakan untuk bergerak dan berolahraga agar tidak timbul rasa malas dalam dirinya dan jangan pula dibiasakan berjalan dengan terburu-buru”.

Olahraga adalah salah satu kegiatan yang memberikan kebugaran pada tubuh anak. untuk itu agaknya al-Qasimi memberikan gambaran kepada kita untuk mengajari anak untuk berolahraga agar anak memiliki kebugaran tubuh dan terhindar dari penyakit-penyakit yang mudah menimpa di masa kanak-kanak. Selain itu seperti yang disebutkan al-qasimi bahwa olahraga dapat menghilangkan rasa malas dalam diri anak. Dari pernyataan ini dapat kita pahami seberapa besar peran orang tua dalam membimbing anak hingga hal yang sekecil ini pun perlu diperhatikan oleh orang tua. Hal ini tidak hanya saja dapat diterapkan orang tua di rumah, namun juga bagi pendidik di sekolah maupun madrasah lainnya.

#### 12. Melarang anak dari sifat membanggakan diri

---

<sup>93</sup>Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah....*, h. 14.

Selain itu, dalam kitab *Mau'idzah al-Mukminin* ini juga disebutkan agar orang tua melarang anak dari sifat suka membanggakan diri dihadapan orang lain, hal itu akan menimbulkan sikap sombong dalam diri anak dan akan menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain.

وَيَمْنَعُ مَنْ أَنْ يَتَفَخَّرَ عَلَى أَقْرَانِهِ بِشَيْءٍ مِنْ مَطَاعِمِهِ وَمَلَابِسِهِ بَلْ يَعُودَ التَّوَاضُّعَ  
وَالْأَكْرَامَ لِكُلِّ مِنْ عَاشِرِهِ وَالتَّلَطُّفَ فِي الْكَلَامِ مَعَهُمْ.<sup>94</sup>

“dan hendaknya anak dilarang dari sifat membangga-banggakan dirinya di hadapan teman-temannya dengan sesuatu baik yang berhubungan dengan makanan maupun pakaian, akan tetapi biasakanlah ia untuk merendah diri dan memuliakan setiap teman yang bergaul dengannya dan bersikap lemah lembut dalam berbicara bersama mereka”.

Al-Qasimi begitu mendetail mengajarkan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh dalam tuntutan dan pola hidup yang baik. Mengajarkan anak untuk tidak membangga-banggakan diri di hadapan orang lain baik teman nya ataupun orang lain akan menimbulkan rasa rendah hati dalam dirinya dan menjauhkan anak dari sifat untuk merasa bahwa dirinya lebih baik dari yang lain dalam segala hal.

### 13. Melarang anak dari sikap selalu menerima pemberian orang

وَيَمْنَعُ مَنْ أَنْ يَأْخُذَ مِنَ الصَّبِيَّانِ شَيْئًا بَدَا لَهُ بَلْ يَعْلَمُ أَنَّ الرِّفْعَةَ فِي الْإِعْطَاءِ لَا فِي  
الْأَخْذِ وَأَنْ أَلْأَخْذَ لَوْمْ وَخَسَّةٌ وَدَنَاءَةٌ وَإِنْ ذَلِكَ مِنْ دَأْبِ الْكَلْبِ فَانْهَ يَصْبِصُ فِي  
إِنْتَظَارِ لِقْمَةٍ وَالطَّمَعِ فِيهَا.<sup>95</sup>

“laranglah anak agar jangan suka mengambil/menerima makanan dari temannya, akan tetapi berilah pengetahuan kepada anak bahwa yang paling tinggi itu adalah yang memberi bukan yang meminta, karena meminta

---

<sup>94</sup>Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah*...., h. 14.

<sup>95</sup>Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'idzah*...., h. 14.



adalah suatu kerendahan, dan yang demikian itu seperti watak anjing yang selalu mengibas-ngibaskan ekornya untuk menanti sesuap makanan dan tuannya dan ingin benar menerimanya.

Begitulah al-Qasimi menjelaskan cara-cara membina anak yang perlu diterapkan orang tua dalam kehidupan anak itu sendiri. Poin-poin di atas adalah sebagian kecil yang perlu dilakukan orang tua, namun sangat berpengaruh kepada perkembangan anak jika hal-hal tersebut dilakukan terus menerus sampai anak mengerti makna dari hal-hal yang ditanamkan dalam dirinya.

Pernyataan beliau dengan ungkapan larangan menerima pemberian orang lain sangat masuk akal. Hal itu akan memberikan pemikiran kepada anak rasa berharap kepada orang lain untuk diberi sesuatu. Tapi perlu dipahami juga tidak selamanya pemberian orang lain ditolak. Namun yang paling penting adalah menanamkan rasa ingin memberi kepada orang lain daripada diberi dan bahwa orang yang memberi lebih tinggi derajatnya dari yang diberi.

### **C. Pembahasan**

Anak adalah anugerah yang diberikan Allah kepada orang tua. Sebagai anugerah maka perlulah dijaga sebaik-baiknya dan di didik dengan didikan yang baik agar menjadi anak yang berakhlak mulia di hadapan Allah dan di tengah-tengah manusia lainnya. Lewat didikan orang tua yang menjaga dan mendidik anak dengan tuntunan rasulullah maka

akan menghasilkan anak-anak yang tumbuh dengan sifat-sifat yang luhur yang penuh dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Al-Qasimi dalam kitabnya menuturkan bahwa pembinaan harus dilakukan sejak dini untuk membiasakan anak dengan perilaku yang baik. Al-qasimi mengatakan anak itu adalah amanat, hatinya masih bersih dan belum ternoda, jika ia diisi dengan sesuatu maka ia akan cepat mengikuti dan melakukan serta menirukan. Untuk itu, perbuatan yang harus dicontohkan oleh orang di sekitarnya haruslah yang baik dan patut untuk ditiru. Lebih lanjut lagi disebutkan bahwa anak lebih condong meniru apa yang sering dilihatnya.

Maka apabila dibiasakan dengan segala hal yang baik, ia akan terbiasa hingga dewasa melakukan hal yang baik serta akan bahagia dunia dan akhirat, dan berpahala lah orang tua, pendidik, dan orang-orang sekitarnya karena perbuatannya. Tetapi jika anak dibiasakan dengan hal-hal yang buruk dan tumbuh menjadi orang yang buruk akhlaknya, maka orang tuanya pun ikut bertanggung jawab karena tidak mendidik anaknya untuk berakhlakul karimah.

Maka dari itu, orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak perlu menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak untuk kehidupannya. Benarlah yang diungkapkan al-Qasimi bahwa pembinaan harus dilakukan sejak dini kepada anak, terutama pada pembinaan akhlak, karena akhlaklah yang akan memberikan gambaran pada sikap anak yang tampak dalam kesehariannya bergaul dengan orang-orang disekitarnya.

Al-Qasimi menekankan bahwa pembinaan pada anak merupakan perkara yang sangat penting dan bahwa orang tua terlebih-lebih lagi ayah bertanggung jawab dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi anak yang berakhlakul karimah. Meskipun begitu, antara ayah dan ibu harus saling bekerjasama dalam membina anak-anak dan menunjuki mereka segala konsekuensi dari perbuatan baik dan buruk yang mereka lakukan.

Demikian dijelaskan bahwa perkara pembinaan anak merupakan perkara yang sangat agung dan harus diutamakan orang tua dari yang lain, dan kelalaian dalam membina akhlak mereka merupakan kelalaian dari tugas mereka sebagai kodrat menjadi orang tua. Hal itu sesuai seperti yang disebutkan Ahmad Tafsir dalam ilmu pendidikan Islam, bahwa menjadi orang tua adalah kodrat yang tidak dapat ditawar lagi.<sup>96</sup>

Menurut al-Qasimi salah satu sifat anak yang perlu dirubah adalah sifat rakus dalam makanan. Al-Qasimi menyebutkan anak perlu diajari untuk mengerti cara berhadapan dengan hidangan. Beliau menuturkan secara detail cara menghadapi hidangan ketika makan seperti yang sudah disebutkan di atas. Hal yang demikian sangat perlu dan sesuai diajarkan kepada anak, karena biasanya anak-anak akan makan apa saja yang disukainya tanpa memikirkan orang lain.

Lebih lanjut lagi disebutkan al-Qasimi dalam kitabnya, untuk membina anak agar tidak serta-merta memberikan hukuman kepadanya

---

<sup>96</sup> Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 32.

jika ia melakukan kesalahan. Namun memberikan ia kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, jika kesempatan itu diulanginya kembali untuk melakukan kesalahan yang sama, maka haruslah diberi peringatan dengan bijaksana yang membuat anak menyesal tidak akan mengulangi kesalahannya. Untuk itu antara ayah dan ibu harus saling bekerjasama dalam membina anak-anak mereka menjadi anak-anak yang shaleh dan kuat keimanannya. Jika dilihat dari sisi psikologis, memberikan hukuman yang keras akan memberikan dampak negatif kepada sisi kejiwaan anak dan perilaku anak.

Islam sudah mengajarkan cara mengarahkan dan berinteraksi dengan anak. ketika anak melakukan pelanggaran dan kesalahan. Islam memberikan pilihan, melarang, mengasingkan, dan menghukumnya. Dimulai dari arahan dan nasihat yang baik, lembut, santun dan sayang. Jika tidak bisa maka dilakukan pilihan yang lainnya yang dapat memberikan efek jera kepada anak untuk tidak mengulanginya lagi.<sup>97</sup>

Selain itu, pemberian hukuman kepada anak juga berbentuk hukuman yang mendidik juga disertai dengan syarat-syarat tertentu yang memungkinkan pemberian hukuman itu dibolehkan kepada anak, juga perlu dipahami bahwa hukuman itu dilaksanakan jika sudah dalam keadaan terpaksa. Pukulan dibolehkan jika sebelumnya sudah diberikan peringatan, ancaman dan lain sebagainya yang membuat anak jera. Jika mengharuskan untuk memberikan pukulan, hendaklah pada pukulan

---

<sup>97</sup> Abdullah Nashih Ulwan, 2009, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami* (jakarta: Darul Hikmah), h. 110.

pertama kali itu menimbulkan rasa pedih, sehingga si anak tidak menganggap remeh hukuman yang akan datang. Karena bila pukulan pertama tidak ia rasakan pedih, maka ia akan menganggap enteng pada pukulan-pukulan selanjutnya.<sup>98</sup>

Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri sebenarnya menekankan kepada peningkatan keimanan kepada Allah, karena pada hakikatnya semakin tertanamnya akhlak pada diri anak, maka akan semakin besar tingkat ketaatannya kepada Allah sebagai pencipta alam semesta. Hal ini akan berefek kepada sifat kezuhudan serta menundukkan diri dari kehidupan dunia yang bergelimang dengan pernak-pernik hiasan yang mengundang nafsu selera.

Pada pembahasan kitab ini disebutkan perlunya mendidik anak dengan penuh pengawasan. Mengawasi anak bukan berarti mengikuti kemana anak pergi, namun memberikan pengarahan kepada anak dengan memberikan nasihat kepada mereka dampak dari baik buruknya perbuatan yang mereka lakukan dikemudian hari.

Pembinaan yang terus menerus kepada anaklah yang perlu dilakukan orang tua untuk menghantarkan anak kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, terlebih lagi dalam menjadikan masyarakat yang beradab dan berpengetahuan yang tinggi. Melalui pembinaan lewat perilaku yang dicontohkan dan dipraktekkan serta anak terlibat langsung dalam

---

<sup>98</sup> Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, 2003, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia), h. 162.

pengaplikasian akan lebih mempermudah untuk menjadikan anak yang berpengetahuan, beradab, dan mempunyai keimanan dan ketaqwaan.

Untuk mendapatkan hal yang demikian, perlulah latihan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Memang akhlak seseorang yang sudah melekat dalam diri dan menjadi pribadi sulit dirubah, namun tidak menutup kemungkinan akhlak bisa berubah menjadi lebih baik jika si empunya menginginkan perubahan. Kalaulah akhlak tidak dapat berubah, tidaklah berfungsi hadis-hadis rasulullah yang menyuruh untuk memperbaiki akhlak, sedangkan rasulullah sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak ummat.

Beliau juga menyebutkan dalam mendidik anak diperlukan memberikan *reward* atas perbuatan baik anak. hal itu akan membuat anak untuk giat melakukan kebaikan. Jika dilihat dari sisi yang lain, pemberian *reward* kepada anak juga perlu diiringi dengan bimbingan kepada anak agar melakukan kebaikan bukan hanya karena ingin mendapat imbalan, namum melakukan kebaikan itu terlahir dari hati dan keinginan sendiri.

Selain itu, pemberian *reward* sebagai balasan atas perbuatan baik yang dilakukan anak akan memberikan motivasi tersendiri dalam hati mereka untuk melakukan kebaikan, bahkan pemberian *reward* ini sangat dianjurkan untuk dilakukan di sekolah dalam proses pembelajaran. Saat ini, pemberian *reward* kepada anak di sekolah menjadi hal yang harus perlu dilakukan guru dalam melaksanakan belajar mengajar. Hal yang

demikian akan membuat anak senang karena perbuatan baiknya mendapat balasan dan mendapat respon positif dari guru dan orang tua.

Mendidik anak adalah kewajiban yang sangat penting. Jadi wajar saja jika orang tua adalah guru pertama dalam lingkungan keluarga bagi anak. Al-Qasimi menyebutkan mengajari anak haruslah dilakukan dengan latihan, seperti rasa malu. Hal itu akan memberikan efek rasa terbiasa melakukan hal-hal yang diajarkan kepadanya. Beliau mengungkapkan bahwa menanamkan rasa malu kedalam diri anak perlu diajarkan sedini mungkin.

Jika ditelusuri, rasa malu akan membuat anak merasa minder untuk melakukan sesuatu yang negatif. Malu yang dimaksud adalah malu untuk melakukan dosa dan maksiat. Anak yang terbiasa malu untuk melakukan dosa akan merasa takut kepada Allah jika ia mendekati perbuatan-perbuatan yang tak di ridhoi Allah. Untuk itu, sangat penting sekali bagi orang tua melakukan hal yang demikian demi kebaikan anak di masa depannya kelak.

Bila dibandingkan dengan zaman sekarang, remaja dan orang dewasa pun bahkan tidak malu untuk melakukan maksiat di khalayak ramai, dan itu malah dianggap biasa, bukan hal yang tabu lagi. Hal itu menunjukkan banyaknya orang tua belum memahami secara penuh cara membina akhlak anak dalam kehidupannya. Bimbingan kepada anak hanya sekedar ucapan namun tidak diawasi dan dilakukan secara sungguh-

sungguh, bahkan sebagian orang tua tidak menggubris perlakuan anaknya yang mendekati dosa.

Pernyataan syaikh tersebut sangat sesuai untuk diterapkan kepada anak pada saat ini, melihat kepada masa sekarang rasa malu dalam melakukan hal-hal yang buruk sudah jarang terlihat dalam diri anak. banyak dari para anak-anak dan remaja justru melakukan maksiat tanpa diliputi rasa malu dilihat orang lain.

Pada pembahasan selanjutnya al-Qasimi juga menyebutkan untuk menjaga dan mengawasi anak dari pergaulan yang tidak baik. Hal itu sangat sesuai dengan keadaan yang sekarang. Di zaman sekarang, pergaulan anak sudah pada taraf yang sangat mengkhawatirkan. Untuk itu Islam menekankan pada orang tua untuk menjaga dan mengawasi gerak-gerik anak. Bagi orang tua, sangat perlu mengarahkan anak agar memiliki teman-teman yang salah agar anak tidak terjerumus ke dalam dosa.<sup>99</sup>

Perihal yang demikian, menurut Rasulullah, orang akan aman jika bergaul dengan orang yang baik, namun akan terganggu jika bergaul dengan orang yang memiliki perilaku yang buruk. Hal tersebut dianalogikan seperti lebah dan lalat. Lebah mewakili perilaku yang baik, sedangkan lalat mewakili perilaku yang buruk. Lebah selalu berada dilingkungan yang bersih dan menghasilkan madu yang menyehatkan,

---

<sup>99</sup> Abdullah Nashih Ulwan...., h. 216.



sedangkan lalat berada di lingkungan yang kotor dan menyebabkan penyakit.<sup>100</sup> Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ عَلَى أَنَاسٍ جُلُوسٍ فَقَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ قَالَ فَسَكَتُوا فَقَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ رَجُلٌ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبَرْنَا بِخَيْرِنَا مِنْ شَرِّنَا قَالَ خَيْرِكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ<sup>101</sup>

“Qutaibah telah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari al-Ala’ bin Abdur Rahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, Rasulullah berdiri di hadapan orang-orang yang sedang duduk, beliau bersabda: maukah kalian aku beritahu orang yang paling baik dari orang yang paling buruk di antara kalian?, para sahabat diam. Beliau mengatakan demikian sampai tiga kali kemudian salah seorang berkata: wahai rasulullah, beritahukan kepada kami orang yang paling baik di antara kami dari orang yang paling buruk. Beliau bersabda, “orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan aman dari kejahatannya, sedangkan orang yang paling buruk di antara kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak aman dari kejahatannya”.

Hadis di atas menyatakan bahwa orang-orang yang paling baik adalah orang yang kebaikannya diharapkan orang lain. jika dikaitkan dengan anak, maka untuk mendapatkan hal yang demikian perlulah diajarkan kepada anak untuk berteman dengan orang-orang yang baik agar kebaikan yang ada pada orang itu mengalir kepada anak dan tertular sehingga anak termotivasi untuk melakukan kebaikan pula kepada orang lain karena melihat temannya berbuat baik.

---

<sup>100</sup> Ridwan Abdullah Sani, dan Muhammad Kadri, 2015, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 2.

<sup>101</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, 2002, *Sunan At- Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Ma’rifah), no 2252

Jika dilihat dari sisi al-Qasimi menjelaskan cara membina akhlak pada anak sangat runtun dalam membimbing anak untuk tumbuh dengan tuntunan rasulullah. Anak diajari untuk tumbuh dengan rasa malu dalam dirinya merupakan contoh dalam memberikan efek positif dalam meningkatkan keimanan dan kezuhan serta mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya al-Qasimi menyebutkan agar orang tua melarang anak dari berkata kotor. Perkataan kotor yang dimaksud adalah seperti menggunjing orang lain, berkata yang tidak baik, mengumpat, dan lain sebagainya. Untuk menghindari hal yang demikian, orang tua harus mengajari anak sejak cara berkata-kata yang baik dan sopan terhadap orang lain tanpa menyakiti hati mereka. Orang-orang yang mencegah mulutnya dari berkata yang tidak berguna akan dijaga Allah lisannya untuk selalu berucap yang baik-baik pula.

Pembinaan akhlak kepada anak juga menitikberatkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntutan agama seperti takabbur, pemaarah dan penipu. Untuk itu keluhuran akhlak merupakan media untuk menduduki tingkat kepribadian yang bernuansakan Islam.

Selanjutnya al-Qasimi menyebutkan tentang perlunya memberikan anak kesempatan untuk bermain. Hal yang demikian sangat penting bagi anak, karena anak juga individu yang memerlukan kesempatan bermain dengan teman-teman sebayanya. Proses pembelajaran yang banyak di

sekolah akan membuat anak penat dan membuat tegangnya urat-urat syaraf. Untuk itu anak membutuhkan suasana yang membuat syaraf-syarafnya tersebut kembali seperti semula.

Bermain akan membuat anak sedikit melepaskan ketegangan urat syarafnya selama pembelajaran, sehingga ketegangan tersebut dapat mencair seiring dengan mencairnya suasana pikiran anak. Selain itu, memberikan waktu untuk bermain kepada anak merupakan bagian dari memberikan anak tumbuh sesuai dengan usianya, sehingga anak tidak melulu dibubuhi dengan suasana belajar yang terus menerus yang membuatnya bosan, namun juga membiarkan anak berkumpul dengan teman-teman seusianya.

Pendidikan pertama kali bagi anak adalah keluarga. Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memegang peran penting karena dengan keluargalah anak-anak pertama kali berinteraksi untuk mengenal dunia luar. Oleh karena itulah anak akan mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari keluarga yang berada disekitarnya. Peran orang tua sebagai keluar utama bagi anak sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena itu orang harus mendidik anak melalui pendidikan keagamaan.

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama yang baik di rumah, di sekolah maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini karena itu ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Allah.

Selain keluarga, pendidikan yang kedua ikut berperan adalah lembaga juga ikut berperan penting dalam pembinaan akhlak anak seperti sekolah. Sekolah juga memberikan pengaruh kepada anak dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku anak. Sekolah pada hakikatnya bukan hanya sebagai tempat *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai wadah yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Oleh karena itu, sekolah sebagai wadah pembelajaran harus memberikan pengajaran yang mendidik dan memberikan dampak yang positif kepada anak. Hal itu dapat dilakukan dengan konsisten apabila guru memiliki wawasan kependidikan yang luas sehingga mampu merancang berbagai kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan untuk masa depan anak.

Ketiga, pembinaan akhlak juga dipengaruhi oleh masyarakat. Peran masyarakat juga tidak kalah pentingnya dalam pembentukan dan pembinaan akhlak. Lingkungan masyarakat justru lebih besar pengaruhnya kepada anak karena anak bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk menetralkan dan mengatasi hal yang demikian keluarga sebagai pondasi utama harus lebih mengawasi anak dalam setiap pergaulannya. Dalam pembinaan akhlak lingkungan masyarakat perlu menjadi teladan yang baik bagi anak sehingga apa-apa yang anak dapat di dalam keluarga dapat terdukung dengan adanya dorongan dari masyarakat untuk memperbaiki akhlak anak.

Inti dari semua pembinaan akhlak ini pada hakikatnya adalah meningkatkan keimanan kepada Allah. Anak yang terdidik dengan baik

akan mengenal tuhanNya dan semakin meningkatkan keimanan dalam dirinya sesuai dengan penulisan kitab ini yaitu menuju tingkat mukmin yang taat kepada Allah dan rasul-Nya sesuai dengan isi kitab ini yang berujung pada akhlak kepada Allah, rasulullah dan sesama makhluk Allah. Hal itu dapat dilihat dari pembahasan yang terdapat dalam ulasan kitab tentang akhlak yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu kepada Allah, rasul dan diri sendiri atau lingkungan.

Akhlak kepada Allah yang diajarkan kepada anak akan tampak dalam keinginan anak untuk mengingat Allah dengan melaksanakan shalat dan selalu menjalankannya dengan baik, juga membaca alquran, tasbeih dan sebagainya. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, membaca alquran pun diajarkan caranya untuk beradab karena yang dibaca adalah kalam Allah yang tiada bandingnya. Hal itu juga diajarkan rasulullah kepada para sahabat-sahabatnya untuk berakhlak dalam melakukan sesuatu.<sup>102</sup>

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

---

<sup>102</sup> Fuhaime Musthafa, 2008, *Rahasia Rasul Mendidik Anak* (Yogyakarta: Qudsi Media), h. 156.

Setelah meneliti dan mengkaji kitab *Mau'idzah Al-Mukminin* karya syaikh Jamaluddin al-Qasimi ini, peneliti menyimpulkan :

1. Adapun tugas orang tua dalam memberikan pembinaan akhlak pada anak agar sesuai dengan syari'at Islam yang disebutkan dalam kitab *Mau'idzah Al- Mukminin* yakni: Mengajari anak untuk patuh kepada orang tua, menjaga anak dari bergaul dengan orang yang tidak baik, mengajari anak dari tata cara kehidupan sehari-hari seperti makan, melarang anak dari berkata kotor, mengajak anak untuk rajin berolahraga, mengajari anak untuk hidup sederhana, memberikan *reward* kepada anak ketika berbuat baik, menanamkan rasa malu dalam diri anak, menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, memberikan peluang pada anak untuk bermain, melarang anak dari sikap suka menerima pemberian orang, melarang anak dari sikap membanggakan diri, dan mengajari anak untuk beradab ketika membaca alquran.
2. Penerapan Akhlak pada anak harus dilakukan sejak dini dengan melakukan pembiasaan yang terus menerus untuk memberikan bekas dan kesan yang mendalam kepada diri anak. Hal itu perlu adanya kerja sama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak agar tujuan yang diinginkan dapat terealisasi dengan baik yaitu mengarahkan anak untuk memiliki akhlakul karimah yang tertuang dalam tiga poin, yaitu akhlak kepada Allah Swt sebagai tuhan pencipta alam dan isinya, akhlak kepada Rasulullah, dan akhlak kepada diri sendiri dan lingkungan sebagai tempat bersosialisasi di dalam masyarakat.

## **B. Saran**

Untuk mengakhiri skripsi ini, penulis mengira penting untuk menuliskan saran-saran dan harapan kepada pembaca yakni:

1. Kepada rekan-rekan mahasiswa/i yang akan terjun dalam dunia pendidikan baik di sekolah-sekolah ataupun madrasah agar lebih banyak mempelajari pemikiran-pemikiran ulama terdahulu yang berkecimpung dalam masalah pendidikan untuk diambil manfaatnya dan dijadikan bahan pedoman dalam mengaplikasikannya di dunia pendidikan pada masa yang akan datang.
2. Pesatnya perkembangan zaman dengan bermacam teknologi yang canggih sekarang yang tidak jarang memberikan dampak negatif kepada anak-anak, penulis harap bagi calon pendidik dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperdalam pendidikan agama yang sesuai dengan syari'at Islam dan tuntunan rasulullah Saw, serta menanamkan nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada setiap pembaca agar lebih memperdalam dan mempelajari ide pemikiran Jamaluddin al-Qasimi dalam meringkas kitab yang sangat fenomenal yang bisa dijadikan referensi bagi pembaca dalam mengkaji dan membenahi akhlak dimasa yang akan datang, karena kitab yang beliau ringkas dari kitab induknya masih sesuai dengan pendidikan di masa sekarang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah, 2007.

- Abu Daud. *Sunan Abu Dawud*. Beirut : Dar al Ma'rifah. juz 2. 2002.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah. *Sunan At- Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 2002.
- Al-Abrasyi. Muhammad Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, jilid 4. Semarang: CV. Asy Syifa. 2011.
- Al-Qasimi. Muhammad Jamaluddin. *Maui'dzah al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Jawami' al adab fi Akhlak al Anjab* Muasasah al-Qurtubiyah. 2010.
- Alquran dan Terjemah. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Anwar. Rosihan. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.
- Asmawati. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*. Jakarta: Utusan Publications. 2008.
- Assegaf. Abd. Rachman. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak usia Pra Sekolah*, Jogjakarta: Belukar. 2006.
- Azra. Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Di Tengah tantangan Millenium II* . Jakarta: Kencana, 2006.
- Bakti. Hasan. *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing.
- Daradjat. Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* .Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama, 1993.
- El-Jazairi. Abu Bakar. Jabir. *Pola Hidup Muslim* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil para Mufassir alquran* . Jakarta: Pustaka Insani Media. 2008.



- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir alquran dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Harahap. Syahrin. *Metodologi Studi tokoh dan penulisan Biografi*. Jakarta : Prenada Media Group, 2014.
- Ilyas. Yanuhar. *Kuliah Akhlak* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Indra. Amir Dajen . *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, vol. 15, No.1. 2017.
- Jurnal Nadwa. *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, IAIN Walisongo, Vol. 6 No.1. 2012.
- Kadri. Muhammad dan Ridwan Abdullah Sani. *Pendidikan Karakter. Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Mahali. Mudzab. A. *Al-Ghazali tentang Etika Kehidupan* . Jogjakarta: BPFE. 1984.
- Majid. Abdul. *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*. Bangil : Al-Izzah. 1997.
- Mansyur Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* . Jakarta: CV. Forum, 2001.
- Marzuki. *Prinsip Akhlak Mulia* . Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2010.
- Masyhur.Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Muh Atha Zafran. *Pintar Agama Islam*. Solo: CV Beringin, 2003.
- Muchtar Elfiah. Lahmuddin Lubis. *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Musdalifa. *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Jiwa Anak*. Makassar: Alaudin Press, 2013.
- Musthafa. A. *Akhlak Tasawuf* . Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Nata. Abudin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana Media Group, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Grapindo Persada. 2012.
- Nasharuddin. *Akhlak, Ciri Manusia Paripurna* . Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2015.
- Nasution. Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2010.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Rianti. Ayu Agus. *Cara Rasulullah Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Elex Media. 2013.
- Sabiq. Sayid. *Islam Dipandang Dari Segi Rohani-Moral-Sosial* . Jakarta:Rineka Cipta, 1994.
- Sagala. Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Salam. Burhanuddin. *Etika Sosial* . Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sunanto. Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Suparno, Paul. dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* . Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Syukur. Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press. 2010.
- Tafsir. Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Toha. Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ulwan. Nashih. *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Darul Hikmah. 2009.
- Zed. Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuriah. Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* . Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ya'qub. Hamzah. *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah Sebagai Suatu Pengantar* . Bandung: CV. Diponegoro, 2000.

النصوف

# مَوْعِظَاتُ الْمُؤْمِنِينَ

مِنْ

## أَحْيَاءِ عُلَمَاءِ الدِّينِ

تأليف

العلامة المرحوم الشيخ محمد جمال الدين القاسمي الدمشقي

طبعة جديدة مصححة ونقحة ومفقة

صممه وعلق عليه

علوي أبو بكر محمد الشافعي

عريب كلية الدراسات الإسلامية واللغة العربية  
بالأزهر الشريف

دار الكتب الإسلامية



محمد جمال الدين القاسمي

مَوْعِظَاتُ الْمُؤْمِنِينَ

دار الكتب الإسلامية

Jikalau anak itu sudah mencapai usia antara tujuh dan sepuluh tahun pada saat itu tentulah ia sudah dapat dibut tamyiz yakni dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk, maka janganlah sekali-kali anak itu diberi kesempatan atau diizinkan meninggalkan bersuci secara agama dan lebih-lebih lagi shalat.

Dalam bulan Ramadhan hendaklah ia diperintah puasa dengan cara yang baik. Tentu saja sebagai latihan bolehlah beberapa hari dahulu dan tahun kemudiannya ditambah lagi sehingga akhirnya ia membiasakan berpuasa penuh sebulan.

Ketentuan-ketentuan syari'at agama, wajiblah ia diajari di rumah, disamping pelajaran yang diterima di sekolahnya.

Laranglah benar-benar anak itu dengan sesungguhnya sehingga takut mencuri dan makan sesuatu yang diharamkan. Demikian pula haruslah dicegah benar-benar dari kelakuan-kelakuan yang bersifat pengkhianatan, kata-kata dusta dan kotor dan segala sesuatu yang dianggap buruk, baik dipandangan masyarakat dan agama. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik ini maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir baligh, tentulah ia akan dapat mengetahui sendiri rahasia-rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh ayahnya. Sebaliknya jikalau hal itu dibiarkan saja, maka anak tersebut akan terbiasa melakukannya sampai saat dewasa nanti dan akibatnya sangat memalukan ayah sendiri. Anak yang sedemikian ini dapat menjadi seorang pencuri, pengkhianat, penipu, pendusta, dan seringan-ringannya sebagai seorang yang suka berkata kotor dan tidak layak didengar umum.



Anak itu harus dilarang berkata kotor atau yang kiranya tidak patut didengar, terutama sekali melaknati orang lain atau mencaci-makinya. Laranglah ia bergaul dengan anak yang membiasakan kata-kata seperti diatas itu, agar tidak menjalar pula kedalam wataknya. Keadaan semacam ini memang pasti dapat mempengaruhi anak yang baik, ini pasti menjalar dan akan ditirukan. Maka bergaul dengan kawan-kawan yang dianggap buruk dan tidak sopan, wajib dilarang sama sekali. Bahkan pokok dari pada cara mendidik anak itu ialah dijaga dan kalau dapat dilarang sama sekali berkawan dengan anak-anak yang kurang pendidikan dan kesopanan.

Setelah anak itu keluar dari sekolahnya, tidak ada halangannya jikalau anak itu diperbolehkan bermain-main yang baik dan cara bermainnya sopan, sedang alat permainannyapun layak menurut usianya. Ini dimaksudkan agar anak itu dapat beristirahat secukupnya dari kelelahan belajar di sekolah dan juga supaya terhibur hatinya sesudah menerima pelajaran-pelajaran dan memutar otak. Perlu kita insafi bahwa melarang anak bermain dan memaksanya untuk terus belajar, pastilah akan mematikan hati dan jiwanya, menumpulkan otak dan melenyapkan kecerdasannya. Jikalau ini dilanjutkan, anak itu pasti akan merasa terkekang hidupnya, sempit ruangan gerakanya dan bosan hatinya menghadapi yang itu-itu juga sepanjang hari. Akibatnya ia pasti akan berdaya-upaya untuk melepaskan diri dari kungkungan yang tidak wajar ini dan bahkan berdaya upaya untuk lari dari keadaan yang dirasakan sangat menekan dan memberatkan itu. Akhirnya ia akan mencari-cari kesempatan yang tidak wajar, mencuri-curi waktu yang terluang dan membuat alasan-alasan yang bukan-bukan untuk dapat bermain dan keluar dari rumah.

Sangat penting sekali jikalau anak itu diajari bagaimana ia harus taat dan patuh kepada kedua orang tuanya, guru pengajar dan pendidiknya, juga setiap orang yang lebih tinggi usianya dari pada anak itu sendiri, tanpa memandang apakah orang itu masih sekeluarga dengannya atau orang lain. Suruhlah anak itu memandang mereka itu dengan mata penghormatan dan sikap memuliakan sebagai mana mestinya. Dihadapan mereka janganlah dibiarkan ia bermain-main.

yang tidak. Namun demikian, kebiasaan meminta jangan diizinkan sama sekali. Sebab kelakuan semacam ini adalah watak anjing yang senantiasa mengibas-ngibaskan ekornya untuk menantikan sesuap makanan yang sedang dimakan oleh tuannya dan ingin benar menerimanya.

Perihal harta dunia, hendaklah anak itu diinsafkan tentang buruknya mencintai emas dan perak atau ingin memilikinya yang tidak wajar dan kurang diperlukan. Harus ditanamkan akan kelebihan bahayanya dari pada ular dan kala, sebab kecelakaan yang akan diperoleh karena mencintai emas dan perak itu lebih hebat dan lebih besar penderitaannya dari pada racun atau bisa yang keluar dari ular atau kala itu. Ini tentunya untuk anak-anak, sedangkan untuk kaum dewasa pun demikian pula, sekiranya ia tidak pandai menggunakannya.

Suatu soal lagi yang termasuk pendidikan ialah jangan anak itu diperkenankan biasa berludah di tempat yang bukan semestinya, yakni dimana saja ia berada, disitulah ia berludah dengan semau-maunya, jangan pula beringus atau menguap tanpa menutupi mulutnya dihadapan orang lain. Tidak baik pula kalau ia membelakangi orang lain.

Meletakkan kaki yang sebuah diatas kaki yang lainnya hendaklah dilarang, demikian pula meletakkan tangan di bawah dagu atau menyandarkan kepala diatas tangan, sebab semuanya ini adalah tanda kemalasan.

Seorang ayah hendaklah mengajar anaknya itu bagaimana cara duduk yang baik. Didiklah ia supaya jangan terlampau banyak cakap yang tidak perlu. Beritahukanlah padanya bahwa obral omongan itu menunjukkan ketololan, kurang sifat malunya dan hal itu hanya dilakukan oleh anak-anak yang kurang akal belaka dan sangat tercela.

Bersumpah jangan dibolehkan sama sekali, baik di waktu ia dalam keadaan benar, apalagi jikalau bersalah. Kepentingannya ialah agar ia tidak membiasakannya sejak kecil. Biasakanlah anak itu mendengar ucapan-ucapan yang baik di waktu orang lain berbicara, terutama dari orang-orang yang usianya lebih tua dari padanya.

Kepada orang yang lebih tua itu, hendaklah ia dibiasakan suka menghormati dan meluaskan tempat untuknya dan boleh saja ia duduk di hadapannya untuk belajar keso-



Jikalau yang sedemikian ini diteruskan, kecuali bahaya-bahayanya sebagaimana diatas itu, juga diwaktu besarnya anak tadi akan menjadi seorang yang tidak dapat sabar dan tahan menderita dan ingin berkecimpung dalam kenikmatan saja, sekalipun kehormatan dan haknya akan dilanggar. Oleh karena itu, maka seyogyanya dibiasakan sajalah yang serba kasar dan kurang nyaman, baik dalam tidur, berpakaian, makan dan lain-lain sebagainya.

Selain itu baiklah anak itu dilarang mengerjakan sesuatu dengan cara sembunyi-sembunyi, sebab sebenarnya ia tidak akan melakukannya dengan cara demikian, kecuali ia sendiri agaknya telah meyakinkan bahwa perbuatannya adalah tidak baik atau tidak patut dilihat orang. Maka jikalau yang sedemikian ini benar-benar diawasi, maka anak itupun akan terbiasa meninggalkan perbuatan yang tercela.

Sebagian harinya, hendaklah dibiasakan oleh anak itu untuk digunakan berjalan dan bergerak serta berolah raga, supaya tidak timbul kemalasan tubuhnya. Biasakanlah pula agar anak itu jangan membangga-banggakan nenek-moyangnya atau mencercanya. Jangan pula dibolehkan berjalan terlampau cepat-cepat seperti orang ketakutan atau kebingungan.

Suatu hal lagi ialah agar anak itu diawasi benar-benar, jangan sampai membangga-banggakan dirinya kepada kawan-kawannya baik yang berhubungan dengan makanan atau pakaian yang diperoleh dari rumahnya, juga hal-hwal keluarga atau keadaan rumah tangganya, tetapi sebaliknya hendaklah ia dibiasakan merendahkan diri dan memuliakan setiap kawan yang dihubungi dan senantiasa lemah lembut dalam kata-katanya.

Baik sekali anak itu dinasihati agar jangan suka menerima sesuatu pemberian dari kawannya, lebih-lebih jikalau sampai memintanya. Hendaklah ia diinsafkan bahwa keluhuran budi itu ialah apabila dapat memberi dan bukan menerima. Meminta adalah suatu tanda kerendahan, kehiwaan, cela dan kekurangan harga diri. Tetapi harus pula dijaga, agar dengan demikian ini, jangan sampai anak itu menjadi seorang yang congkak dan takabbur. Jadi hendaklah dilihat dan diteliti mana yang boleh diterima dan mana

Apabila kelakuannya yang salah itu sudah didiamkan, tetapi masih juga ia melakukan untuk kedua kalinya, maka seyogyanya ia diberi hukuman secara rahasia dan hanya ayah dengan anak itu sendirilah yang mengetahuinya. Anak tersebut hendaklah diberi peringatan, bahwa yang dikerjakannya itu adalah suatu kesalahan yang besar sekali. Kepada-nya hendaklah dikatakan : „Betul-betul jangan kau ulangi lagi kelakuan semacam itu setelah saat ini. Jangan sampai timbul sekali lagi perbuatan semacam itu dari dirimu, sebab akhirnya akan tampak dikalangan orang banyak. Engkau harus malu berbuat lagi”.

Ucapan yang berupa nasihat itu hendaklah dilakukan dengan bijaksana, jangan memperbanyak kata-kata yang tidak patut atau kurang berguna, jangan pula terlampau banyak mencela dan mengejek dalam setiap waktu. Hal ini tidak perlu, sebab kalau yang sedemikian ini biasa, maka akan dianggap ringanlah oleh anak tadi mendengar celaan dan cemoohan serta akan dianggap biasa sajalah menanggung cercaan karena perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya dan akhirnya akan lenyaplah wibawa nasihat itu dan jatuhlah pengaruh serta mengesannya dalam hati si anak tadi.

Oleh sebab itu sekali lagi ayah hendaklah bersikap bijaksana, menjaga benar-benar susunan kata-kata yang akan dihadapkan kepadanya dan jangan memperolok-olok anaknya itu melainkan dalam waktu yang sangat diperlukan. Sementara itu tugas ibu ialah mengingatkan anaknya akan wibawa ayahnya dan disertai pula kadang-kadang penjelasan keburukan pada perbuatannya itu. Ringkasnya antara ayah dan ibu itu hendaklah ada kerja-sama yang sebaik-baiknya untuk mendidik anak yang tampaknya ada gejala-gejala tidak baiknya tadi. Suatu pendidikan yang utama lagi supaya ayah melarang anaknya tidur diwaktu siang, sebab hal ini banyak menimbulkan kemalasan bekerja dan lain-lain. Tetapi untuk diwaktu malam, maka jangan dilarang sama sekali, hanya saja sebaiknya jangan dibiasakan tidur diatas kasur yang empuk-empuk atau alat-alat tidur yang serba mewah. Hal semacam ini kurang baik, sebab akan kakulah anggauta tubuh anak itu dan suka bermalas-malasan saja. Bahkan dapat pula hal ini menyebabkan tumpulnya otak si anak yang terlampau dimanjakan itu.



keadaan yang tidak baik semacam diatas itu dapat dihindarkan dengan jalan memberikan pendidikan yang baik, juga supaya disibukkan dengan apa-apa yang diterimanya dari sekolah dengan mempelajari kitab suci AlQur'an, hadits-hadits, sejarah, hikayat-hikayat orang-orang yang budiman dan berbakti serta hal-hwal hidup mereka. Dengan demikian, maka dalam jiwa anak itu akan tumbuhlah benih mencintai kaum shalihin. Satu hal yang penting pula ialah hendaknya anak itu dijaga jangan sekali-kali ia menyukai syair-syair yang mengandung isi cinta-cintaan antara lelaki dan wanita atau yang sebangsa dengan itu, sebab inilah yang juga dapat menumbuhkan benih kerusakan dan kehancuran dalam jiwanya.

Selanjutnya apabila anak itu tampaknya sudah sekedar-nya memiliki budi luhur dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia juga dimuliakan dan diberi hadiah karena kelakuan-kelakuannya itu yang berupa sesuatu yang bermanfaat baginya, tetapi yang ia dapat merasa gembira dengan menerima hadiah itu. Boleh juga ia kadang-kadang dipuji dimuka orang banyak. Jikalau pada suatu ketika anak itu menyalahi apa-apa yang sudah diajarkan, maka untuk pertama kali kesalahannya itu baiklah diampuni dan orang tua pura-pura lalai atau tidak mengetahuinya, sama sekali jangan dibuka rahasianya atau dinodai kehormatannya. Tetapi jangan pula pengampunannya itu diperlihatkan, lebih-lebih lagi diperlihatkannya dihadapan orang lain. Yang sedemikian ini akan menimbulkan kelakuan yang kedua kalinya, ketiga kalinya dan selanjutnya. Jadi ringkasnya ayah hendaklah bijaksana mengasuh anaknya. Lebih-lebih tidak boleh kesalahannya itu diperlihatkan, jikalau anak itu sendiri sudah berusaha menutupi celanya dan bersungguh-sungguh hendak menyembunyikannya. Ini adalah pertanda bahwa ia tidak ingin melakukannya lagi dan bahwa apa yang dilakukan pertama itu mungkin karena kekhilafan yang tidak disengaja. Jikalau hanya sekali ia berbuat kekeliruan, lalu diperlihatkan, maka kadang-kadang hal itu dapat membuat anak itu berani dan tidak peduli untuk diperlihatkan kelakuannya yang salah kepada siapapun juga.



makananya itu sebaik-baiknya. Antara suapan yang satu dan yang lainnya janganlah terlalu cepat, jangan pula boleh mengotori kedua tangannya atau pakaiannya. Kadang-kadang supaya dibiasakan makan roti atau nasi tanpa lauk pauk, sehingga tidak selalu suka makan jikalau pasti ada lauk pauknya. Boleh saja ayah mencela dimuka anaknya itu tidak baiknya makan terlampau banyak dan disamakan dengan cara makan binatang, sementara itu dipujinyalah anak yang sopan dan sedikit makannya. Hendaknya pula anak-anak itu diajaknya membiasakan makan seadanya, memilih makanan apa saja asalkan patut dan halal, suka pula makanan yang kasar-kasar dan tidak lezat.

Tentang berpakaianpun demikian pula, yaitu hendaklah digemari pakaian yang tidak berwarna, berkembang dan bukan pula sutera. Kepadanya supaya dijelaskan bahwa pakaian yang semacam itu hanyalah baik untuk kaum wanita atau banci saja, sedang kaum lelaki tidak sepatutnya mengenakan itu. Ucapan yang sedemikian perlu sekali diulang-ulangi agar anak itu menyadari dengan sebenarnya. Jikalau pada suatu saat melihat seorang anak orang lain mengenakan pakaian berwarna, berkembang atau terbuat dari sutera, hendaknya ayah menunjukkan keingkarannya dimuka anaknya tadi serta mencelanya.

Perlu pula ayah itu menjaga anaknya dari pengaruh anak-anak lain yang senantiasa dibiasakan oleh ayah-ayahnya dalam keenak-enakan serta diliputi kesenangan belaka atau yang kegemarannya mengenakan pakaian-pakaian yang indah-indah dan serba baik. Juga perlu dijaga apabila bergaul dengan orang-orang yang suka membisik-bisikkan sesuatu untuk menjadi keinginan yang kurang diperlukan. Sebabnya semua itu harus diperhatikan ialah karena orang anak itu apabila sejak mulai pertumbuhannya sudah dilalaikan dari pendidikan yang baik, dilalaikan dari ajaran budi pekerti yang luhur, maka pada ghalibnya ia akan memiliki akhlak yang rendah dan hina, suka berdusta, bahkan akhirnya dapat menjadi anak pendengki, pencuri, gemar mengadu domba, suka meminta sesuatu dengan paksaan, banyak berkata-kata yang tidak berguna, suka ketawa berlebih-lebihan, suka melucu yang tidak pada tempatnya, dan tidak jarang yang merasa gembira dapat mengeluarkan kata-kata kotor sebanyak-banyaknya. Keadaan-



Anak adalah amanat atau titipan yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada kedua orang tuanya. Hati anak-anak yang masih suci itu merupakan suatu jauhar yang bernilai tinggi, yang penuh harapan dan keadaannya masih kosong sama sekali. Hati anak itu bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan gambar yang bagaimanapun juga coraknya. Tetapi ia dapat mene-rima apa saja bentuk yang digoreskan, apa saja yang akan digambarkan didalamnya, malahan ia akan condong dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecon-dongan ini akhirnya akan menjadi kebiasaan dan yang terakhir sekali sebagai kepercayaan.

Oleh sebab itu, apabila si anak tadi dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi dan akibatnya ia dapat selamat sentausa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnyapun ikut serta memperoleh pahalanya. Sebalik-nya jikalau anak itu sejak kecilnya sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya yakni sebagai-mana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlak-nya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang yang bertanggung-jawab untuk memelihara dan mengasuhnya. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا .

„Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.

S. Tahrim 6.

Seorang ayah tentunya akan menjaga benar-benar agar anaknya itu tidak tersentuh oleh api dunia. Jikalau demikian, maka keharusan memeliharanya agar anak itu tidak tersentuh oleh api neraka di akhirat haruslah lebih diutamakan, lebih dipentingkan dan lebih diperhatikan. Cara memeliharanya dari api akhirat ialah dengan jalan memberikan didikan, ajaran dan latihan-latihan yang baik yang semuanya ditujukan untuk memperoleh budi pekerti yang bagus dan akhlak yang luhur. Wajib pula ayah itu menjaga anaknya agar tidak berkumpul dengan kawan-



mengapa engkau tidak menyahut atau datang di tempatku?”. Ia menjawab : „Saya merasa aman dan tidak akan Tuan marahi, maka dari itu saya bermalas-malasan saja”. Tiba-tiba Ali r.a. berkata : „Baiklah, engkau kini bebas, engkau kumerdekakan untuk mengharap keridlaan Allah Ta’ala”.

Suatu peristiwa lagi terjadi atas diri seorang ulama bernama Malik bin Dinar. Pada suatu ketika ia dipanggil oleh seorang wanita dengan kata ejekan : „Hai si tukang pamer (ria)”. Tetapi ia tidak marah, bahkan menjawab : „Ai, ibu. Betul, memang itulah namaku yang sudah dilemparkan oleh penduduk Basrah ini”.

Resapkanlah benar-benar, itulah jiwa-jiwa manusia yang sudah ditundukkan dengan adanya latihan dan riyadlah, sehingga akhlaknya menjadi lurus dan jujur, bersih dan suci dari tipu daya hati sendiri, lenyap dari perasaan mengkal dan benci, dengki dan keinginan membalas dendam, baik lahiriah maupun bathiniahnya menimbulkan perilaku-perilaku yang terpuji semata-mata. Akhirnya yang ada hanyalah rela dan menerima segala sesuatu yang jelas telah menjadi takdir Allah Subhanahu wa Ta’ala. Memang inilah yang merupakan puncak dari keluhuran budi pekerti itu.

Oleh sebab itu, maka barangsiapa yang belum menemukan sifat-sifat tersebut dalam jiwanya, seyogyanya jangan dirinya itu tertipu lalu mengira bahwa ia sudah berbudi luhur dan berakhlak tinggi. Tetapi sebaliknya hendaklah berusaha dengan jalan berlatih dan bersungguh-sungguh sehingga benar-benar dapat mencapai tingkat keluhuran budi yang setinggi-tingginya. Insafilah bahwa budi luhur adalah suatu tingkat yang merupakan puncak yang teratas sekali dan hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang sungguh-sungguh sudah mendekatkan dirinya kepada Allah Ta’ala serta kaum shiddiqin.


### PEMBINAAN AKHLAK ANAK-ANAK

Ketahuilah bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka itu memperoleh didikan yang baik serta akhlak yang mulia itu adalah termasuk hal yang maha penting dan wajib dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan sama sekali tidak boleh dilengahkan sedikitpun.



kawannya yang jahat, jangan dibiasakan segala sesuatu serba lezat dan enak-enak saja, jangan pula digemari berhias yang tidak sepatutnya atau apa saja yang akan menimbulkan sifat keborosan. Jikalau ini dilakukan, pastilah usia anak itu nantinya akan dihabiskan semata-mata untuk mencari kesenangan dan berbuat keborosan saja sewaktu besarnya dan dengan demikian ia akan rusaklah jiwanya sepanjang masa. Maka dari itu sejak mula pertama tumbuhnya, seyogyanya diamat-amati dengan teliti sekali. Untuk pengasuh dan penyusunya hendaklah dipilihkan seorang wanita yang shalihah, kuat dalam beragama dan makanannya yang halal selalu. Apabila anak itu sudah tampak tanda mencapai tamyiz yakni dapat membedakan sesuatu, hendaklah lebih cermat memperhatikan dan menelitinya. Pertama kali baiklah ditunjukkan apa-apa yang harus disegani olehnya, sebab jikalau anak itu sudah memiliki perasaan malu oleh dirinya sendiri, ia akan segan untuk memperbuat hal-hal yang tidak patut dan akan meninggalkan kelakuan-kelakuan yang dianggapnya tidak senonoh, maka inilah sebagai pertanda bahwa yang memancar dari jiwanya itu ialah cahaya akal yang dapat menerangi tindak langkahnya sewaktu-waktu nanti. Baiklah ayah bergembira sedikit dengan melihat anaknya sudah berhal sedemikian ini, karena itulah tandanya bahwa anaknya sudah lurus akhlaknya, hatinya jernih dan akalnya bagus. Sementara itu hendaknya diingat bahwa anak yang sudah mempunyai sifat malu oleh dirinya sendiri, janganlah diabaikan. Ia harus terus ditolong untuk melanjutkan pendidikannya sesuai dengan malu dan tamyiznya tadi.

Salah satu hal yang biasa terjadi terhadap diri anak-anak ialah mempunyai sifat rakus makan, maka inipun perlu dididiknya pula. Misalnya hendaknya ia diwaktu makan itu senantiasa menggunakan tangan kanannya dan supaya mengucapkan : „Bismillaahir rahmaanir rahiem” dihadapan ayahnya dan supaya makan apa yang ada dihadapan orang lain memulainya, jangan dibolehkan memandang terlampau tajam kepada makanan yang dihadapi atau melihat selalu kepada orang yang ada disampingnya. Diwaktu makan tidak boleh cepat-cepat, tetapi suruhlah mengunyah

والسكون، إما قائماً وإما جالساً مستقبلاً القبلة، مطرقاً رأسه غير متربع ولا متكئ،  ولا جالس على هيئة التكبر. فإن قرأ على غير وضوء أو كان مضطجعاً في الفراش فله أيضاً فضل، ولكنه دون ذلك، قال الله تعالى: ﴿الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ [آل عمران: ١٩١] فأثنى على الكل، ولكن قدم القيام في الذكر ثم القعود ثم الذكر مضطجعاً.

**الأدب الثاني:** في مقدار القراءة. وللقراءة عادات مختلفة في الاستكثار والاختصار؛ والمأثور عن عثمان وزيد بن ثابت وابن مسعود وأبي بن كعب رضي الله عنهم أنهم كانوا يختمون القرآن في كل جمعة، يقسمونه سبعة أحزاب.

**الأدب الثالث:** الترتيل. هو المستحب في هيئة القرآن، لأننا سنبين أن المقصود من القراءة التفكير، والترتيل معين عليه، ولذلك نعتت أم سلمة رضي الله عنها قراءة رسول الله ﷺ، فإذا هي تنعت قراءة مفسرة حرفاً حرفاً. قال ابن عباس رضي الله عنهما: لأن أقرأ البقرة وآل عمران أرتلها وأتدبرهما أحب إلي من أن أقرأ القرآن كله هزيمة. وجلي أن الترتيل والتؤدة أقرب إلى التوقير والاحترام، وأشد تأثيراً في القلب من الهزيمة والاستعجال.

**الأدب الرابع:** البكاء. وهو مستحب مع القراءة، ومنشؤه الحزن، وذلك أن يتأمل ما فيه من التهديد والوعيد والمواثيق والعهود، ثم يتأمل تقصيره في أوامره وزواجره، فيحزن لا محالة ويكي (١).

**الأدب الخامس:** أن يراعي حق الآيات، فإذا مر بآية سجدة سجد، وكذلك إذا سمع من غيره سجدة سجد إذا سجد التالي، ولا يسجد إلا إذا كان على طهارة. وقد قيل في كمالها: إنه يكبر رافعاً يديه لتحريمه، ثم يكبر للهوي للسجود ثم يكبر للارتفاع، ثم يسلم.

**الأدب السادس:** أن يقول في مبتدأ قراءته: أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم، وفي أثناء القراءة إذا مر بآية تسبيح سبّح وكبر، وإذا مر بآية دعاء واستغفار دعا واستغفر، وإن مر بمرجو سأل، أو بمخوف استعاذ، يفعل ذلك بلسانه أو بقلبه (٢).

(١) قال الغزالي: فإن لم يحضره حزن ولا بكاء كما يحضر أرباب القلوب الصافية، فليبك على فقد الحزن والبكاء، فإن ذلك أعظم المصائب.

(٢) في الإحياء: فإذا فرغ قال ما كان يقوله صلوات الله عليه وسلامه عند ختم القرآن: «اللهم ارحمني بالقرآن، واجعله لي إماماً ونوراً وهدى ورحمة. اللهم ذكرني منه ما نسيت، وعلمني منه ما جهلت، وارزقني تلاوته آناء الليل وأطراف النهار، واجعله لي حجة، يارب العالمين».



## كتاب آداب تلاوة القرآن<sup>(١)</sup>

قد امتن الله على عباده بنبية المرسل وكتابه المنزل، الذي لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه، حتى اتسع على أهل الأفكار طريق الاعتبار بما فيه من القصص والأخبار، واتضح به سلوك المنهج القويم والصراط المستقيم، بما فصل فيه من الأحكام، وفرق بين الحلال والحرام. فهو الضياء والنور، وبه النجاة من الغرور، وفيه شفاء لما في الصدور؛ من تمسك به فقد هدى، ومن عمل به فقد فاز، قال تعالى: ﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ [الحجر: ٩]. ومن أسباب حفظه في القلوب والمصاحف استدامة تلاوته والمواظبة على دراسته مع القيام بآدابه وشروطه والمحافظة على ما أمر به من الأعمال الباطنة والآداب الظاهرة، وذلك ما لا بد من بيانه وتفصيله.

### فضل القرآن وأهله وذم المقصرين في تلاوته

قال ﷺ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ رَأَى أَنَّ أَحَدًا أُوتِيَ أَفْضَلَ مِنِّي أَوْتِي أَفْضَلَ مِنِّي فَقَدْ اسْتَصْغَرَ مَا عَظَّمَهُ اللَّهُ تَعَالَى». وقال ﷺ: «أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمِّتِي تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ». وقال ﷺ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ». وقال ابن مسعود: إذا أردتم العلم فانثروا القرآن، فإن فيه علم الأولين والآخرين. وقال عمرو بن العاص: من قرأ القرآن فقد أدرجت النبوة بين جنبيه، إلا أنه لا يوحى إليه. وقد جاء في ذم تلاوة الغافلين قوله ﷺ: «مَا آمَنَ بِالْقُرْآنِ مَنْ اسْتَحَلَّ مَحَارِمَهُ». وقوله ﷺ: «اقْرَأِ الْقُرْآنَ مَا نَهَاكَ، فَإِنْ لَمْ يَنْهَكَ فَلَسْتَ تَقْرُؤُهُ». وقال أنس: رب تال للقرآن والقرآن يلعنه. وقال ابن مسعود: أنزل القرآن عليهم ليعملوا به فاتخذوا دراسته عملاً، إن أحدكم ليقرأ القرآن من فاتحته إلى خاتمته ما يسقط منه حرفاً وقد أسقط العمل به. وقال بعض العلماء: إن العبد ليتلو القرآن فيلعن نفسه وهو لا يعلم، يقول: ﴿أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ﴾ [هود: ١٨] وهو ظالم نفسه، ألا: ﴿لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ﴾ [آل عمران: ٦١] وهو منهم.

### ظاهر آداب التلاوة

الأدب الأول: في حال القارئ. وهو أن يكون على الوضوء، واقفاً على هيئة الأدب

(١) وهو الكتاب الثامن من ربيع العبادات من كتاب إحياء علوم الدين.

Kitab Tafsir

**IHYA' ULUMUDDIN**

**Imam Al-Ghazali**

# **BIMBINGAN**

**Untuk Mencapai Tingkat**

**MU'MIN**

**I**



CV Penerbit **Diponegoro**

Telp./Faks. (022) 520-1215; 520-1801

Jln. Moh. Toha 44 — 46 Bandung 40252

e-mail: [dpnegoro@indosat.net.id](mailto:dpnegoro@indosat.net.id)

<http://www.penerbitdiponegoro.com>



Judul Asli

مَوْعِظَةُ الْمُؤْمِنِينَ  
من  
أَحْيَاءِ عُلُومِ الدِّينِ

**MAU'IZHATUL MUKMININ**

Ringkasan dari

**IHYA' 'ULUMUDDIN**

(Karangan Imam Alghazali)

Disusun oleh

**Al'Allamah almarhum Asysyaikh  
Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi**

Penerbit

**Al-Maktabah At-tijjariyyah Al-Kubro  
(tidak bertahun)**

Diterjemahkan oleh:  
**Moh. Abdai Rathomy**

Jawa Barat

يعمد رأسه بساعده فإن ذلك دليل الكسل، ويعلم كيفية الجلوس، ويمنع كثرة الكلام، ويبين له أن ذلك يدل على الوقاحة وأنه فعل أبناء اللثام. ويمنع اليمين رأساً صادقاً كان أو كاذباً، حتى لا يعتاد ذلك في الصغر. ويعود حسن الاستماع مهما تكلم غيره ممن هو أكبر منه سناً، وأن يقوم لمن فوقه ويوسع له المكان ويجلس بين يديه، ويمنع من لغو الكلام وفحشه، ومن اللعن والسب، ومن مخالطة من يجري على لسانه شيء من ذلك، فإن ذلك يسري لا محالة من القرناء السوء.

وأصل تأديب الصبيان الحفظ من قرناء السوء، وينبغي أن يؤذن له بعد الانصراف من الكتاب أن يلعب لعباً جميلاً يستريح إليه من تعب المكتب، فإن منع الصبي من اللعب وإرهاقه إلى التعلم دائماً يميئ قلبه ويبطل ذكائه وينغص عليه العيش حتى يطلب الحيلة في الخلاص منه رأساً. وينبغي أن يعلم طاعة والديه ومعلمه ومؤدبه وكل من هو أكبر منه سناً من قريب وأجنبي، وأن ينظر إليهم بعين الحلالة والتعظيم، وأن يترك اللعب بين أيديهم.

ومهما بلغ سن التمييز فينبغي أن لا يسامح في ترك الطهارة والصلاة، ويؤمر بالصوم في بعض أيام رمضان، ويعلم كل ما يحتاج إليه من حدود الشرع، ويخوف من السرقة وأكل الحرام ومن الخيانة والكذب والفحش، فإذا وقع نشؤه كذلك في الصبا، فمهما قارب البلوغ أمكن أن يعرف أسرار هذه الأمور.



التنعم والرفاهية وليس الثياب الفاخرة وعن مخالطة كل من يسمعه ما يرغب فيه، فإن الصبي مهما أهمل في إبداء نشوئه خرج في الأغلب رديء الأخلاق كذاباً حسوداً سروقاً نماماً لحوحاً ذا فضول وضحك وكباد ومجانة. وإنما يحفظ عن جميع ذلك بالتأديب، ثم يشتغل في المكتب فيتعلم القرآن وأحاديث الأخبار وحكايات الأبرار وأحوالهم لينغرس في نفسه حب الصالحين. ولا يحفظ من الأشعار التي فيها ذكر العشق وأهله، فإن ذلك يغرس في قلوب الصبيان بذر الفساد.

ثم مهما ظهر من الصبي خلق جميل وفعل محمود، فينبغي أن يكرم عليه ويحازى بما يفرح به ويمدح بين أظهر الناس. فإن خالف ذلك في بعض الأحوال مرة واحدة، فينبغي أن يتغافل عنه ولا يهتك ستره ولا يكشفه ولا يظهر له أنه يتصور أن يتجاسر أحد على مثله، ولا سيما إذا ستره الصبي واجتهد في إخفائه. فإن أظهر ذلك عليه ربما يفيد حسارة حتى لا يبالي بالمكاشفة، فعند ذلك إن عاد ثانياً فينبغي أن يعاقب سراً ويعظم الأمر فيه ويقال له: إياك أن تعود بعد ذلك لمثل هذا، ويطلع عليك في مثل هذا فتفتضح بين الناس. ولا يكثر القول عليه بالعتاب في كل حين، فإنه يهون عليه سماع الملامة وركوب القبائح ويسقط وقع الكلام من قلبه. وليكن الأب حافظاً هيئة الكلام معه، فلا يوبخه إلا أحياناً، والأم تخوفه بالأب وترجره عن القبائح.

وينبغي أن يمنع عن النوم نهاراً، فإنه يورث الكسل، ولا يمنع منه ليلاً، ولكن يمنع الفرش الوطيئة حتى تتصلب أعضاؤه ولا يسخف بدنه. فلا يصبر عن التنعم، بل يعود الخشونة في المفرش والملبس والمطعم، وينبغي أن يمنع من كل ما يفعله في خفية، فإنه لا يخفيه إلا وهو يعتقد أنه قبيح، فإذا منع تعود ترك فعل القبيح. ويعود بعض النهار المشي والحركة والرياضة حتى لا يغلب عليه الكسل، ويعود أن لا يكشف أطرافه ولا يسرع المشي. ويمنع من أن يقتخر على أقرانه بشيء من مطاعمه وملابسه، بل يعود التواضع والإكرام لكل من عاشره والتلطف في الكلام معهم. ويمنع من أن يأخذ من الصبيان شيئاً بدا له، بل يعلم أن الرفعة في الإعطاء لا في الأخذ، وأن الأخذ لؤم وخسة ودناءة، وإن ذلك من دأب الكلب فإنه يبصص في انتظار لقمة والطمع فيها.

وبالحملة يقبح إلى الصبيان حب الذهب والفضة والطمع فيهما، ويحذر منهما أكثر مما يحذر من الحيات والعقارب، فإن آفة حب الذهب والفضة أضر من آفة السموم على الصبيان، بل وعلى الكبار أيضاً. وينبغي أن يعود أن لا يبصق في مجلسه ولا يتمخط بل ولا يتشاءب بحضرة غيره، ولا يستدبر غيره، ولا يضع رجلاً على رجل، ولا يضع كفه تحت ذقنه ولا



## بيان الطريق في رياضة الصبيان في أول نشوئهم ووجه تأديبهم وتحسين أخلاقهم

اعلم أن الطريق في رياضة الصبيان من أهم الأمور وأوكدها، والصبي أمانة عند والديه، وقلبه الطاهر جوهرة نفيسة ساذجة خالية عن كل نقش وصورة، وهو قابل لكل ما نقش ومائل إلى كل ما يمال به إليه. فإن عود الخير وعلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة وشاركه في ثوابه أبواه وكل معلم له ومؤدب، وإن عود الشر وأهمل إهمال البهائم شقي وهلك، وكان الوزر في رقبة القيم عليه. وقد قال الله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾ [٦٦] التحريم: ٦٦.

ومهما كان الأب يصونه عن نار الدين، فبأن يصونه عن نار الآخرة أولى؛ وصيانتها بأن يؤدبه ويهذبه ويعلمه محاسن الأخلاق ويحفظه من القراءات السوء، ولا يعود التمتع ولا يحب إليه الزينة وأسباب الرفاهية فيضيع عمره في طلبها إذا كبر فيهلك هلاك الأبد. بل ينبغي أن يراقبه من أول أمره، فلا يستعمل في حضائنه وإرضاعه إلا امرأة صالحة متدينة تأكل الحلال. ومهما رأى فيه مخايل التمييز فينبغي أن يحسن مراقبته، وأول ذلك ظهور أوائل الحياء فإنه إذا كان يحتشم ويستحي ويترك بعض الأفعال فليس ذلك إلا لإشراق نور العقل عليه. وهذه بشارة تدل على اعتدال الأخلاق وصفاء القلب، فالصبي المستحي لا ينبغي أن يهمل، بل يستعان على تأديبه بحيائه وتمييزه.

وإن كان ما يغلب عليه من الصفات شره الطعام فينبغي أن يؤدب فيه، مثل أن لا يأخذ الطعام إلا بيمينه، وأن يقول عليه: بسم الله عنده، وأن يأكل مما يليه، وأن لا يبادر إلى الطعام قبل غيره، وأن لا يحدق النظر إليه ولا إلى من يأكل، وأن لا يسرع في الأكل، وأن يجيد المضغ، وأن لا يوالي بين اللقم، ولا يلطخ يده ولا ثوبه، وأن يعود الخبز القفار في بعض الأوقات حتى لا يصير بحيث يرى الأدم حتمًا. وأن يقبح عنده كثرة الأكل بأن يشبه كل من يكثر الأكل بالبهائم، وبأن يذم بين يديه الصبي الذي يكثر الأكل ويمدح عنده الصبي المتأدب القليل الأكل. وأن يحبب إليه الإيثار بالطعام وقلة المبالاة به والقناعة بالطعام الخشن، أي طعام كان. وأن يحبب إليه من الثياب ما ليس بملون وحرير، ويقرر عنده أن ذلك شأن النساء والمختشين، وأن الرجال يستنكفون منه، ويكرر ذلك عليه. ومهما رأى على صبي ثوبًا من الحرير أو ملونًا فينبغي أن يستنكره ويذمه. وأن يحفظ عن الصبيان الذين عودوا

## بيان قبول الأخلاق للتغيير بطريق الرياضة

اعلم أن بعض من غلبت عليه البطالة استثقل المجاهدة والرياضة والاشتغال بتركية النفس وتهذيب الأخلاق، فلم تسمح نفسه بأن يكون ذلك لقصوره ونقصه وخبث دخلته، فزعم أن الأخلاق لا يتصور تغييرها فإن الطباع لا تتغير. فنقول: لو كانت الأخلاق لا تقبل التغيير، لبطلت الوصايا والمواعظ والتأديبات، ولما قال رسول الله ﷺ: «حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ». وكيف ينكر هذا في حق الآدمي وتغيير خلق البهيمة ممكن؟ إذ ينقل البازي من الاستيحاش إلى الأنس، والفرس من الجماح إلى السلاسة والانقياد، وكل ذلك تغيير للأخلاق.

والقول الكاشف للغطاء عن ذلك أن نقول: الموجودات منقسمة إلى ما لا مدخل للآدمي واختياره في أصله وتفصيله، كالسما والكواكب، بل أعضاء البدن داخلياً وخارجاً وسائر أجزاء الحيوانات؛ وبالجملة كل ما هو حاصل كامل وقع الفراغ من وجوده وكماله. وإلى ما وجد وجوداً ناقصاً وجعل فيه قوة لقبول الكمال بعد أن وجد شرطه، وشرطه قد يرتبط باختيار العبد<sup>(١)</sup>. فإن النواة ليست بتفاح ولا نخل، إلا أنها خلقت خلقة يمكن أن تصير نخلة إذا انضاف التربية إليها، ولا تصير تفاحاً أصلاً ولا بالتربية. فإذا صارت النواة متأثرة بالاختيار حتى تقبل بعض الأحوال دون بعض، فكذلك الغضب والشهوة، لو أردنا قمعهما وقهرهما بالكلية، حتى لا يبقى لهما أثر لم نقدر عليه أصلاً؛ ولو أردنا سلاستهما وقودهما بالرياضة والمجاهدة قدرنا عليه وقد أمرنا بذلك، وصار ذلك سبب نجاتنا ووصولنا إلى الله تعالى. نعم، الجبال<sup>(٢)</sup> مختلفة، بعضها سريعة القبول وبعضها بطيئة القبول.

وليس المقصود من المجاهدة قمع هذه الصفات بالكلية ومحوها، وهيئات، فإن الشهوة خلقت لفائدة وهي ضرورية في الجبل، فلو انقطعت شهوة الطعام لهلك الإنسان، ولو انقطعت شهوة الوقاع لانقطع النسل، ولو انعدم الغضب بالكلية لم يدفع الإنسان عن نفسه ما يهلكه ولهلك؛ ومهما بقي أصل الشهوة فيبقى لا محالة حب المال الذي يوصله إلى الشهوة حتى يحمله ذلك على إمساك المال. وليس المطلوب إمادة ذلك بالكلية، بل المطلوب ردها إلى الاعتدال الذي هو وسط بين الإفراط والتفريط. والمطلوب في صفة الغضب حسن الحمية<sup>(٣)</sup>،

(١) وحاصل هذه العبارة كما قال صاحب الإنحاف: إن الله تعالى خلق الأشياء على ضربين: أحدهما: بالفعل ولم يجعل للعبد فيه عملاً كالسما والأرض، والثاني: خلقه خلقة ما وجعل فيه قوة لتغيير ذاته. والله أعلم.

(٢) الجبال جمع جبل وهي الخلقة.

(٣) الحمية: الأنفة - أي عزة النفس - والغيرة.



وعن الحسن: من ساء خلقه عذب نفسه. وقال وهب: مثل السيئ الخلق كمثل الفخارة المكسورة، لا ترفع ولا تعاد طيناً. وقال الفضيل: لأن يصحبني فاجر حسن الخلق أحب إلي من أن يصحبني عابد سيئ الخلق.

### ما قاله السلف في حسن الأخلاق وشرح ماهيته

اعلم أنه روي عنهم في ذلك ما هو كالثمرة، والغاية من ذلك ما قاله الحسن رحمه الله: حسن الخلق بسط الوجه وبذل الندى وكف الأذى. وقال أيضاً: هو إرضاء الخلق في السراء والضراء، وقيل غير ذلك مما هو من ثمرات حسن الخلق.

وأما حقيقة الخلق فهي هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويُسر من غير حاجة إلى فكر وروية. فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً سميت تلك الهيئة خلقاً حسناً، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقاً سيئاً. وإنما قلنا: إنها هيئة راسخة، لأن من يصدر منه بذل المال على الندور لحاجة عارضة لا يقال خلقه السخاء، ما لم يثبت ذلك في نفسه ثبوت رسوخ. وإنما اشترطنا أن تصدر منه الأفعال بسهولة من غير روية، لأن من تكلف بذل المال أو السكوت عند الغضب بجهد وروية لا يقال خلقه السخاء والحلم.

وأما الأخلاق وأصولها أربعة: الحكمة، والشجاعة، والعفة، والعدل. ونعني بالحكمة: حالة للنفس بها تدرك الصواب من الخطأ في جميع الأحوال الاختيارية. ونعني بالعدل: حالة للنفس وقوة بها تسوس الغضب والشهوة وتحملها على مقتضى الحكمة وتضبطها في الاسترسال والانقباض على حسب مقتضاها. ونعني بالشجاعة: كون قوة الغضب منقادة للعقل في إقدامها وإحجامها. ونعني بالعفة: تأدب قوة الشهوة بتأديب العقل والشرع. فمن اعتدال هذه الأصول الأربعة تصدر الأخلاق الجميلة كلها.

وقد أشار القرآن إلى هذه الأخلاق في أوصاف المؤمنين، فقال تعالى: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ [الحجرات: ١٥]. فالإيمان بالله وبرسوله من غير ارتياب هي قوة اليقين وهو ثمرة العقل ومنتهى الحكمة، والمجاهدة بالمال هو السخاء الذي يرجع إلى ضبط قوة الشهوة، والمجاهدة بالنفس هي الشجاعة التي ترجع إلى استعمال قوة الغضب على شرط العقل وحد الاعتدال. فقد وصف الله الصحابة فقال: ﴿أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ﴾ [٤٨] [الفتح: ٢٩] إشارة إلى أن للشدة موضعاً وللرحمة موضعاً، فليس الكمال في الشدة بكل حال ولا في الرحمة بكل حال.

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كتاب رياضة النفس<sup>(١)</sup>

## في علاجها وإصلاحها


فمعالجتها هو المراد بقوله تعالى: ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا﴾ [(٩١) الشمس: ٩]، وإهمالها هو المراد بقوله تعالى: ﴿وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا﴾ [(٩١) الشمس: ١٠]. ونحن نشير في هذا الكتاب إلى جمل من أمراض القلوب وكيفية القول في معالجتها بعونه تعالى.

## بيان فضيلة حسن الخلق ومذمة سوء الخلق

قال الله تعالى لنبيه مثنيًا عليه ومظهرًا نعمته لديه: ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ [(٦٨) القلم: ٤]. وقالت عائشة رضي الله عنها: كان رسول الله ﷺ خلقه القرآن. وقال ﷺ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ». وعنه ﷺ: «الدِّينُ حُسْنُ الْخُلُقِ» وهو أن لا تغضب، وقيل: يا رسول الله، ما الشؤم؟ قال: «سُوءُ الْخُلُقِ». وقال ﷺ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ». وقيل له: يا رسول الله، إن فلانة تصوم النهار وتقوم الليل، وهي سيئة الخلق تؤذي جيرانها بلسانها؟ قال: «لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ». وقال ﷺ: «إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ، وَلَا يَصْلُحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، أَلَا فَرَيْتُمْ دِينَكُمْ بِهِمَا؟». وقيل: يا رسول الله، أي المؤمنين أفضلهم إيمانًا؟ قال: «أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا»، وقال ﷺ: «إِنَّكُمْ لَنْ تَسْعُوا النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، فَسَعَوْهُمْ بَبْسِطِ الْوَجْهِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ». وقال ﷺ: «يَا أَبَا ذَرٍّ، لَا عَقْلَ كَالْتَدْبِيرِ وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ».

(١) وهو الكتاب الثاني من ربيع المهلكات من كتاب إحياء علوم الدين. ورياضة النفس: تهذيب الأخلاق بتبديل أوصافها من القبح إلى الحسن.



المذكر وارث محمدي واقف على مقاصد التشريع وحكمته، عالم مواضع  الخلاف والوفاق، سائس لسامعيه بما يلائمهم من الأحكام. لا يصعد بهم قمم الشدة والتعسير ولا يهبط بهم إلى حضيض الترخيص غلوًا في التيسير، بل يسير بهم على جادة الحق وسواء الطريق. المذكر ينشر العلم النافع بين الناس، ويحثهم على العمل به، ويخاطبهم على قدر عقولهم، وينزل لإرشادهم إلى لغتهم، يعاشرهم بالنصح، ويخالطهم لتأليف قلوبهم. المذكر هو العامل الأكبر في إخراج الناس من ظلمات الجهالة إلى نور العلم، وتحريرهم من رق الخرافات والوهم. وهو كالسراج، فإذا لم ينتفع بضوئه فلا فائدة في وجوده. وحق ما قيل: لا يكون العالم عالمًا حتى يظهر أثر علمه في قومه، إذ ليس مسئولًا عن نفسه وحدها بل عنها وعن عشيرته وأمته. فمن الواجب عليه أن يعلم ويعظ ويبلغ كما فعل رسول الله ﷺ. وعلى الجملة فالمذكر لا بد أن يكون كاملاً في علمه، كاملاً في تعليمه، كاملاً في إرشاده، كاملاً في أخلاقه.

وغير خاف أن مذكر العامة على قوة ملكته وسعة مداركه يضطر إلى مادة تعينه على ذكره وتمد ذاكرته إذا أم مبتغاه، ولكن أين تلك المادة الممددة؟ فإني لم أر بين المصنفات على كثرتها ما ألف لذكرى العامة مستوفياً للشروط التامة، بأن يفقهوا معناه ويدركوا منطوقه ومغزاه، ويكون وافيًا بحاجياتهم آتياً على جميع كمالياتهم. مجردًا عن دقائق المسائل، قريب الأخذ للمتناول، فيستعين به المذكر، ويهتدي به المستبصر. ولم أزل أترقب من نفحات التوفيق ما يهدئ البال، إلى أن رأيت بعد ما بلوت في عام التدريس، كل كتاب نفيس، الأعوام الطوال: أن من أنفع ما يقتبس منه عظة المؤمنین مواضيع تنتخب (من إحياء علوم الدين) للعلامة الإمام حجة الإسلام أبي حامد محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي عليه الرحمة والرضوان. ثم اتفق أن تذاكرت مع حكيم إمام<sup>(١)</sup>، واستطلعت رأيه الصائب في هذا المرام، فقال متأسفًا: إن هذا الموضوع لم يصنف فيه، إلا أن أحسن ما لدينا لذلك هو الإحياء بعد تجريده. فعددت ذلك من بدائع الموافقات.

وأذكر الآن أن أحد الأعلام في دمشق أشار على من استشاره من المدرسين بالإحياء، فأخذ المدرس في قراءته بالحرف عملاً بالأمر الصرف. ثم شكاه ضيق صدره من مباحث لا تفقهها العوام، ولا ينتفع بها إلا خاصة الأنام. فأجابه بأن أمره كان لفصول تنتخب منه. وقد تحققت بذلك كمال حذقه رحمه الله ورضي عنه. لذلك عازمت سنة ١٣٢٣ على اختصاره في جزأين موجزين على الشريطة السالفة، أساير فيهما ترتيب أصله بلا مخالفة. والمأمول أن تحظى بالغاية المتوخاة، والضالة المنشودة؛ وبالله المستعان، وعليه التكلان.

(١) هو الأستاذ الشيخ محمد عبده مفتي الديار المصرية أيام كنا في ضيافته بمصر عام (١٣٢١) واستشرناه فأشار به عليه الرحمة والرضوان.



## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



نحمدك يا ذا الجلال والإكرام، على ما أكملت لنا من دين الإسلام، ونصلي  
ونسلم على نبي الهدى والرحمة، المبعوث بالكتاب والحكمة، خاتم النبيين، وإمام  
المرشدين، سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه وأتباعه أجمعين.

أما بعد: فإن موعظة العامة والتصدي لإرشادهم في الدروس العامة، من الأمور المهمة  
المنوطة بخاصة الأمة، إذ هم أمناء الشرع ونور سراجهم ومصابيح علومهم وحفاظ سياجهم. وكان  
السلف يملكون مما قر في صدورهم ما يروونه أمس بحالهم وزمانهم ومكانهم. ولما امتدت  
الفتوح في الإسلام، ابتدئ بجمع الهدى<sup>(١)</sup> النبوي للأنام. ثم اتسع العمران وعظمت الحضارة،  
فأخذ ينمو التفريع والتخريج والانبساط في الفنون على نسبتها في الغزارة. واستبحرت في  
فنون العلم الأسفار، ودنت لمقتطفه مباحثه الكبار. وصار المعول في بثه عليها، والملجأ في  
تعرف حقائقه إليها. وتنوعت في كل فن مصنفاته، وزخرت من كل بحث مؤلفاته. حتى حار  
طالبه في انتقاء الأحسن، واستوقف كثرتها نظره في تخيير الأتقن. وأصبح التبصر في أجودها  
عنوان الذكاء، والوقوف على أنفعها آية النباهة والارتقاء.

ولما كانت عظة العوام بإيقافهم على جواهر دين الإسلام، وإعلامهم محاسن الدين  
وواجباته ونوافله ومحظورات، وما يأمر به من الأخلاق الكريمة ويزجر عنه من المساوئ  
الذميمة، ليرتقوا إلى ما فيه صلاحهم ونجاحهم فيفوزوا بما في الاعتصام به سعادتهم وفلاحهم،  
من أوجب الواجبات وأكد المفروضات، لما أخذ الله على العلماء من الدعوة إلى الخير  
والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، فيقف المدعوون على شرائعه تعالى فيما أمر وزجر،  
ووعد وأوعد وبشر وأنذر، فلزم الداعي إلى الله تعالى أن يجتهد بفطنته لما يعينه في دعوته،  
فينتخب من المدونات أنفعها وينتقي من لباب لبابها أرفعها. إذ كثير مما اعتيد في المحافل  
تدريسه لم يكن على بناء إفادة العامة تأسيسه، ولا برهان بعد عيان.

موضوع ذكرى العامة موضوع جليل، لا يصلح له إلا كل حكيم نبيل. أتدري من المذكر  
أو الواعظ أو المرشد؟ هو إنسان حافظ لحدود الله، قائم على إرشاد العقول، وتهذيب  
النفوس، وتثقيف الأذهان، وتنوير المدارك وتصحيح المعتقدات، وإبانة سر العبادات، وإمالة  
ما غشي الأفهام القاصرة من غياهب الجهالة وتراث الضلالة.

(١) الهدى جمع هدية. يقال: ما أحسن هديته بكسر الهاء وفتحها أي سيرته.

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### كلمة الناشر



الحمد لله رب العالمين، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، والصلاة والسلام على هذا النبي الكريم الذي أرسله الله رحمة للعالمين، وعلى آله الطيبين الطاهرين، وأصحابه المهتدين، ومن اهتدى هديهم في إحياء معالم الدين.

وبعد؛ تسر دار الكتب الإسلامية أن تقدم كتاب "موعظة المؤمنين من إحياء علوم الدين" للعالم العارف الشهير الشيخ محمد جمال الدين الدمشقي. صنفه بعد الروية واستقراء حال الأمة، وبعد أن عبر بواطن قلوبهم مستطلعا، وخاض في بحر أحوالهم مستخبرا، أي الدواء أنجع وأي العلاج أنفع للأمة؟ فلذلك قام بهذه الخدمة الدينية الجليلة، فجاء بهذا الكتاب، فهو حقًا سفينة الواعظ، وبغية المتعظ، وجعبة النصوص، وروح الأحياء، وتذكرة الدعوة، وموعظة المؤمنين.

فتتشرف دار الكتب الإسلامية أن تقدم هذا الكتاب بالطبعة الجديدة الرشيقة التي تمتاز بحمال الطبع وجودة الضبط، وهي تظهر في ضبط ما ورد فيه من الآيات القرآنية الكريمة والأحاديث النبوية الشريفة وبعض الآثار الحكيمة المأثورة وكذلك الأبيات الشعرية والنصوص الأدبية ضبطًا كاملاً. وفي تحلية الكتاب بعلامات الترقيم التي قلما يستغني عنه القارئ، ويساعده كثيرًا في فهم المقروء.

كما تمتاز هذه الطبعة إلى جانب ما ذكر بدقة تصحيح الكتاب، وذلك بمراجعته إلى معدنه الأول وهو كتاب إحياء علوم الدين للإمام الغزالي، وإلى كتاب إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين للعلامة السيد محمد بن محمد الحسيني الزبيدي الشهير بمرتضى، وما إلى ذلك من الكتب والمعاجم المعتبرة في كشف بعض ألفاظه وتقريب تراكيبه إلى الأذهان.

هذا، فدار الكتب الإسلامية خدمة للعلم والدين لا تزال تبذل قصارى جهدها في تقديم الكتب الدينية بصورة أكمل وبفائدة أتم، كما لا تزال تفتح أبوابها واسعا لأي اقتراحات بناءة من جانب القراء الكرام لأجل الحصول على محل القبول عند الخواص والعوام. والله نسأل أن ينفعنا هذا الكتاب وأن يجعل سعينا خالصا لوجهه الكريم، إنه سميع عليم؛ وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم، والحمد لله رب العالمين.

الناشر

جاكرتا، ١٦ مايو ٢٠٠٥ م  
٧ ربيع الثاني ١٤٢٦ هـ



الطبعة الأولى ١٤٢٦ هـ - ٢٠٠٥ م

جميع الحقوق الملكية والأدبية محفوظة للناشر.  
يمنع طبع هذا الكتاب كله أو جزء منه بكل  
طرق الطبع أو التصوير أو إدخاله على الكمبيوتر  
أو برمجته على أسطوانات ضوئية، كما تمنع  
الترجمة إلا بإذن خطي من الناشر.

**ALL RIGHTS RESERVED**

No part of this publication may be translated, reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic mechanical, photocopying, recording or otherwise without the prior written permission of the publisher.

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG -  
UNDANG**

Dilarang mereproduksi buku ini dalam bentuk apapun, sebagian atau seluruhnya, dengan cara mencetak, mengcopy atau memindahkan ke dalam komputer dan CD, sebagaimana dilarang menerjemahkannya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Trademark Nr. : **IDM000344178**

ISBN : 978-979-3154-36-7

Copyright Nr. : 058401



للطباعة والنشر والتوزيع

**DAR AL - KUTUB  
AL - ISLAMIYAH**

Printers, Publishers & Distributors

JL . KALIBATA TIMUR I / 61 - JAKARTA 12740 - INDONESIA  
PHONE : (021) 79197124 - 79197126 FAX : (021) 79197127  
website : [www.dkislamiyah.co.id](http://www.dkislamiyah.co.id) e-mail : [info@dkislamiyah.co.id](mailto:info@dkislamiyah.co.id)

# مَوْعِظَاتُ الْمُؤْمِنِينَ

مِنْ

## إِحْيَاءِ عُلُومِ الدِّينِ

تأليف

العلامة المرحوم الشيخ محمد جمال الدين القاسمي الدمشقي

طبعة جديدة مصححة ونقحة ومحققة

صححه وعلق عليه

علوي أبوبكر محمد السقا

خريج كلية الدراسات الإسلامية واللغة العربية  
بالأزهر الشريف

الجزء الأول

دار الكتب الإسلامية

للطباعة والنشر والتوزيع

Ringkasan  
IHYA' ULUMUDDIN  
Imam Al Ghazali

**Bimbingan  
MU'MIN**

  
Penerbit Diponegoro

Ringkasan  
IHYA' ULUMUDDIN  
Imam Al Ghazali

**Bimbingan  
MU'MIN**

  
Penerbit Diponegoro

مَوْجِدَاتُ  
الْمُؤْمِنِينَ  
من إحياء علوم الدين

**Bimbingan  
Untuk Mencapai  
Tingkat  
MU'MIN**

CV PENERBIT *Diponegoro* Bandung